

SERI PENDEKAR CINTA

RAHASIA LUKISAN KUNO

小李飛刀成絕響
人間不見楚留香



RAHASIA LUKISAN KUNO

1. Bangkitnya Partai Mo-Kauw

Dunia persilatan gempar dengan tersiarnya kabar meluruknya kembali partai Mo-Kauw dari Persia ke Tiong-Goan. Lima puluh tahun yang lalu partai ini berhasil di usir oleh gabungan pendekar-pendekar top dunia persilatan yang di motori tujuh partai utama dunia kangouw yaitu Shao-Lin-Pai, Bu-Tong-Pai, Thai-San-Pai, Hoa-San-Pai, Go-Bi-Pai, Kun-Lun-Pai, dan Kay-Pang.

Namun dalam bentrokan lima puluh tahun yang lampau, walaupun berhasil membinasakan Mo-Kauw-Kauwcu (ketua Mo-Kauw), Thian-Te-Lojin (kakek langit bumi) dan mengusir mundur partai Mo-Kauw, ke tujuh partai utama juga mengalami kerugian yang tidak sedikit. Ciangbujin (ketua partai) Hoa-San-Pai, Go-Bi-Pai dan Bu-Tong-Pai binasa di tangan ketua Mo-Kauw.

Sedangkan ketua partai Shao-Lin-Pai, Thai-San-Pai, Kun-Lun-Pai dan Kay-Pang mengalami luka-luka yang serius hingga memaksa mereka mengundurkan diri dari dunia persilatan. Jago-jago lihai masing-masing partai saat itu banyak yang binasa hingga praktis memaksa mereka menyerahkan kedudukan ciangbujin kepada angkatan muda mereka seperti Tiang-Pek-Hosiang dari Shao-Lin-Pai, Kiang-Ti-Tojin dari Bu-Tong-Pai, Master The-Kok-Liang dari Thai-San-Pai, Master Yu

Kang dari Hoa-San-Pai, Ong-Sun-Tojin dari Go-Bi-Pai, Sie-Han-Cinjin dari Kun-Lun-Pai, Sun Lo-kai dari Kay-Pang.

Saat diserahkan kedudukan ciangbujin oleh guru mereka masing-masing, mereka baru berusia rata-rata tiga puluh tahunan bahkan Master The-Kok-Liang baru belasan tahun hingga Thai-San-Pai saat itu mengalami kekosongan pimpinan.

Beruntung angkatan muda ke tujuh partai tersebut memiliki bakat yang sangat bagus hingga mampu melanjutkan kejayaan partai masing-masing hingga saat ini.

Tidak ada yang tahu alasan apa yang membuat partai Mo-Kauw kembali ke Tiong-Goan. Berdasarkan kabar burung yang tersiar, partai Mo-Kauw masih berambisi menguasai dunia persilatan seperti lima puluh tahun yang lalu, ada juga yang mengatakan Bergeraknya kembali partai Mo-Kauw karena mereka mendengar kabar munculnya sebuah lukisan kuno yang mengandung rahasia ilmu silat peninggalan jago lihai ratusan tahun yang lalu, pedang pusaka, harta karun dan obat-obat mestika yang mempunyai khasiat seperti meningkatkan tenaga dalam seseorang, membuat orang awet muda, dan lain-lain. Entah siapa yang menyebarkan berita tentang lukisan kuno tersebut hingga beritanya sampai ke partai Mo-Kauw yang berada nun jauh di Persia.

Seperti kita ketahui di seri dendam kesumat, lukisan kuno bergambar pemandangan yang asli berada di tangan Li Kun Liong, pemberian dari siau-Erl. Sedangkan lukisan kuno yang palsu, jatuh ke tangan Tiong-Cin-Tojin. Tidak ada yang tahu bahwa lukisan tersebut dititipkan Tiong-Cin-Tojin kepada anaknya di luar nikah.

Tiong-Cin-Tojin sering melakukan perjalanan di dunia kangouw sejak muda, berkelana dan memiliki hubungan yang luas. Di masa mudanya, ia memiliki hubungan khusus dengan seorang gadis yang akhirnya meninggal akibat melahirkan anaknya. Tak ada seorang pun yang mengetahui affairnya tersebut. Sejak itu diam-diam ia menitipkan anak hasil hubungan gelapnya pada sebuah keluarga petani tidak jauh dari Bu-Tong-San dan sering menjenguknya dengan mengakui anaknya sebagai murid. Baru setelah cukup dewasa ia memberitahu muridnya hal yang sesungguhnya.

Anak Tiong-Cin-Tojin ini bernama Hok Seng, ilmu silatnya cukup tinggi tapi karena kurang berbakat, banyak ilmu silat Bu-Tong-Pai hasil pengajaran ayahnya tidak dapat ia kuasai sepenuhnya.

Ketika tahu ayahnya mati membunuh diri, ia segera kabur membawa lukisan kuno tersebut ke Persia menemui salah satu tetua partai Mo-Kauw sesuai pesan ayahnya. Ia menyerahkan lukisan tersebut dan menceritakan semua kejadian yang menimpa ayahnya.

Ternyata Tiong-Cin-Tojin merupakan mata-mata partai Mo-Kauw, ibu dari anaknya adalah putri dari tetua partai Mo-Kauw tersebut. Sejak itu Hok-Seng berdiam di Persia tinggal bersama kakek luarnya.

Tetua Mo-Kauw tersebut lalu melaporkan dan menyerahkan lukisan tersebut kepada ketuanya. Saat ini ketua Mo-Kauw dijabat oleh murid pertama ketua Mo-Kauw terdahulu, Thian-Te-Lojin, dia berjudul Sin-Kun-Bu-Tek

(Kepalan Dewa Tanpa Tanding) dan sudah berusia tujuh puluh tahunan.

Ilmu silatnya sangat lihai, kabarnya ia telah mewarisi semua ilmu tertinggi Mo-Kauw, bahkan tersiar kabar ia telah menguasai tingkat terakhir atau tingkat ke sembilan dari ilmu langit bumi. Selama ratusan tahun belum pernah ada yang bisa menguasai ilmu ini sampai tingkat terakhir. Mungkin ini salah satu sebab yang membuat partai Mo-Kauw kembali dengan terang-terangan ke Tiong-Goan. Suhunya Thian-Te-Lojin yang menguasai tingkat ke delapan ilmu langit bumi ini, waktu itu sudah di anggap jago nomer satu dan malang melintang tanpa tandingan.

Walaupun ia sudah menerima lukisan kuno tersebut, ketua Mo-Kauw tetap memerintahkan orang-orangnya yang sudah berada di Tiong-Goan untuk mencari dan merampas lukisan kuno yang kedua. Tidak ada seorang pun yang tahu mengapa ketua Mo-Kaw begitu bernafsu menginginkan lukisan tersebut, rahasia ini mungkin hanya ketua Mo-kauw yang tahu.

Sejak beberapa tahun yang lalu, diam-diam ia sudah menyusupkan anggota-anggota partai Mo-Kauw ke Tiong-Goan untuk mengetahui situasi dunia persilatan saat itu. Ia mengutus salah satu tetuanya untuk menjalin kontak dengan Tiong-Cin-Tojin.

Untuk membiayai pergerakan, mereka menyamar sebagai perampok yang merampas barang-barang kawalan piau-w-kiok paling terkenal di daratan Tiong-Goan, Harimau Kemala yang di pimpin oleh Liu Siu Ciang, sute ketua Go-Bi-Pai. Tidak heran

bila perusahaan piau-w-kiok Harimau Kemala tidak mampu melindungi barang kawalannya. Beberapa tahun belakangan ini, piau-w-kiok Harimau Kemala semakin mundur, kantor cabang mereka sekarang hanya tinggal lima saja. Harta Liu Siu Ciang menyusut drastis untuk mengganti barang-barang kawalan yang di begal perampok. Selain itu para pelanggan piau-w-kiok Harimau Kemala berangsur-angsur pindah ke perusahaan piau-w-kiok lainnya.

Ketua Mo-Kauw hanya memiliki dua orang murid saja. Murid pertama bernama Ciang Gu Sik, berusia empat puluh tahunan, saat ini menjabat sebagai hu-kauwcu (wakil ketua) Mo-Kauw. Dia sudah menguasai hampir semua ilmu silat gurunya termasuk ilmu langit bumi yang sudah dikuasainya sampai tingkat ke tujuh. Semua anggota Mo-Kauw memprediksi dialah orang yang paling tepat sebagai calon pengganti ketua Mo-Kauw. Selain memiliki ilmu silat yang lihai, ia juga menguasai seluk-beluk partai. Tidak ada seorang pun selain Ciang Gu Sik, yang paling mengetahui semua rahasia partai Mo-Kauw.

Murid penutup dari ketua partai Mo-Kauw ini bernama Ceng Han Tiong yang baru berumur dua puluh tahunan. Ia memiliki wajahnya tampan dengan alis yang tebal menambah kegagahannya. Dia memiliki bakat yang baik sekali bahkan melebihi bakat yang dimiliki toa-suhengnya, terbukti ia mampu menguasai ilmu andalan partai Mo-Kauw, ilmu langit bumi sampai tingkat ke lima. Suhengnya baru menguasai tingkat ke lima ini pada usia tiga puluh lima tahun. Sejak kecil, toa suhengnyalah yang mewakili suhu mereka mengajarnya ilmu silat Mo-Kauw.

Selain mengandalkan kedua muridnya ini, partai Mo-Kauw memiliki dua orang tetua yang memiliki ilmu silat yang sangat lihai. Mereka berdua merupakan tulang punggung Mo-Kauw dan sangat misterius. Tetua-tetua ini hanya menerima perintah langsung dari ketua Mo-Kauw dan jarang tampil di muka umum hingga para anggota Mo-Kauw yang tidak memiliki kedudukan yang cukup tinggi di partai, tidak akan mengetahui raut wajah mereka. Mereka hanya di kenal sebagai pelindung kiri dan pelindung kanan.

Ketua Mo-Kauw hanya memiliki seorang putri yang baru berusia delapan belas tahunan bernama Kim Bi Cu. Setelah hampir putus asa untuk mempunyai keturunan, baru di usia lima puluh tahunan ia berhasil mendapatkan keturunan dari salah seorang selirnya hingga ketua Mo-Kauw sangat memanjakan putrinya ini.

Kim Bi Cu sendiri merupakan kembang partai Mo-Kauw, kecantikannya sangat terkenal dengan paras yang elok, dibalut kulit tubuh kecoklatan khas bangsa Persia, dengan pakaian persia yang sedikit eksotis mampu menaklukkan semua pria.

Sayang karena terlalu di manja, ia memiliki sifat yang angkuh dan mau menang sendiri. Kegalakannya sudah terkenal seantero partai Mo-Kauw, tidak sedikit pemuda yang dihajarnya hanya karena mereka terlalu berani menatapnya. Bahkan Ciang Gu Sik yang terkenal sangat disiplin dan kaku pun sedikit mengalah apabila berhadapan dengan Kim Bi Cu, namun Kim Bi Cu sendiri merasa segan dengan toa-suhengnya yang kaku ini. Hanya Ceng Han Tiong seorang yang berani

melawan atau berdebat dengannya, mungkin karena sejak kecil mereka merupakan teman sepermainan hingga mereka terasa lebih akrab di bandingkan dengan anggota partai lainnya. Diam-diam Ceng Han Tiong menaruh hati terhadap sumoinya ini, ia mengagumi kecantikannya. Namun sifat Kim Bi Cu yang jinak-jinak merpati cukup memusingkan kepala Ceng Han Tiong, sudah dekat terbanglah dia, tampaknya mudah didekati ternyata sukar.

Beberapa bulan terakhir ini, ketua Mo-Kauw mengutus murid pertamanya, Ciang Gu Sik ke Tiong-Goan disertai anggota-anggota partai Mo-Kauw lainnya dengan tugas membantu gerakan partai mereka kali ini di Tiong-Goan.

Kim Bi Cu yang sudah lama ingin mengunjungi daerah Tiong-Goan merengek-rengok ke ayahnya untuk diijinkan ikut rombongan toa-suhengnya namun di tolak dengan alasan pergerakan mereka ini sangat berbahaya.

Dia merajuk berhari-hari, baru kali ini ayahnya menolak keinginannya sehingga membuat dirinya sedih merasa tak di sayang lagi.

Melihat tingkah polah putrinya yang sangat manja, Sin-Kun-Bu Tek sangat pusing, ia meminta Ceng Han Tiong untuk membujuk putrinya agar tidak ngambek lagi. Dia tahu hubungan putrinya dengan muridnya ini sangat akrab bahkan diam-diam ia memutuskan untuk menjodohkan Kim Bi Cu dengan Ceng Han Tiong.

Tapi ketika di cari Ceng Han Tiong, Kim Bi Cu telah pergi tanpa pamit pagi-pagi sekali, gelagatnya ia pergi menyusul rombongan toa-suhengnya. Bagaimana kebakaran jenggot, Sin-

Kun-Bu-Tek memerintahkan Ceng Han Tiong menyusul kepergian putrinya.

2. Pertemuan yang mengharukan

Negeri Tiongkok dikenal terdapat 4 musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. Tahun baru Imlek datang bersamaan dengan musim semi, dikenal dengan Festival Musim Semi (Kuo Chun Ciek). Festival ini berlangsung sangat meriah dan dilangsungkan setiap tahun secara rutin.

Bunga Mei Hwa adalah pertanda datangnya musim semi. Para penduduk menggunakan bunga ini sebagai hiasan di rumah ketika Imlek tiba, sehingga terkesan suasana yang sejuk, nyaman dan indah.

Dalam festival musim semi ini berlangsung sangat semarak, dimeriahkan mercon, kembang api, dan lampion merah. Menurut legenda, pada zaman dahulu setiap akhir tahun muncul sejenis binatang buas Nian Show yang memangsa apa saja yang dijumpainya. Binatang ini muncul tepat pada saat menjelang tahun baru Imlek. Nian Show berarti tahun (Nian) binatang (Show) dan di dalam penanggalan Imlek lampion dilambangkan dengan 12 jenis binatang yang dikenal dengan shio-shio Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing, Babi, Tikus, Kerbau, Macan dan Kelinci. Untuk menjaga diri dari serangan Nian Show, menjelang tahun baru, semua pintu dan jendela di pemukiman penduduk ditutup rapat hingga hari maut itu berlalu. Masing-masing keluarga berkumpul di rumah.

Setelah beberapa tahun ternyata Nian Show tidak lagi muncul pada tahun baru Imlek. Hal ini membuat kecemasan masyarakat hilang dan tahun baru dirayakan dengan leluasa. sampai akhirnya pada suatu tahun makhluk ini kembali muncul dan membuat kekacauan. Beberapa rumah penduduk ternyata terhindar dari serangan. Konon hal ini dikarenakan Nian Show takut pada benda-benda yang berwarna merah, juga pada mercon. Sejak itu setiap akhir tahun masyarakat Tionghoa menggantung kain, lampion dan kertas merah di rumah-rumah dengan dilengkapi puisi-puisi indah dalam tulisan, serta memasang mercon dan kembang api untuk mengusir makhluk Nian Show yang berupa hawa jahat.

Tahun baru juga dimeriahkan oleh atraksi-atraksi barongsai berbentuk naga. Konon naga adalah binatang lambang kesuburan atau pembawa berkah. Binatang mitologi ini selalu digambarkan memiliki kepala singa, bertaring serigala dan bertanduk menjangan. Tubuhnya panjang seperti ular dengan sisik ikan, tetapi memiliki cakar mirip elang. Sedangkan singa dalam masyarakat Cina merupakan simbol penolak bala. Maka tarian barongsai dianggap mendatangkan kebaikan, kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan. Tarian barongsai dilengkapi replika naga (liong), singa dan qilin (binatang bertanduk). Gerakannya berciri akrobatik seperti salto, meloncat atau berguling. Tarian barongsai biasanya diiringi musik tambur, gong, dan cymbal

Salah satu kue khas perayaan tahun baru adalah kue keranjang. Para penduduk percaya bahwa anglo dalam dapur di setiap rumah didiami oleh Dewa Tungku, dewa yang dikirim oleh Yik Huang Shang Ti (Raja Surga) untuk mengawasi setiap

rumah dalam menyediakan masakan setiap hari. Kue Keranjang setiap tanggal 24 bulan 12 Imlek (enam hari sebelum pergantian tahun), Dewa Tungku akan pulang ke Surga untuk melaporkan tugasnya. Maka untuk menghindarkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi rakyat, timbullah gagasan untuk menyediakan hidangan yang menyenangkan Dewa Tungku. Seluruh warga kemudian menyediakan dodol manis yang disajikan dalam keranjang, disebut Kue Keranjang. Kue Keranjang berbentuk bulat, mengandung makna agar keluarga yang merayakan tahun baru tersebut dapat terus bersatu, rukun dan bulat tekad dalam menghadapi tahun yang akan datang. Kue Keranjang disajikan di depan altar atau di dekat tempat sembahyang di rumah.

Di salah satu sudut kota Gui-Yang, di malam tahun baru Imlek, seorang diri Li Kun Liong duduk di sebuah loteng warung makan yang sekaligus berfungsi sebagai rumah penginapan, menyaksikan semua keramaian yang terjadi. Ia sejak kecil paling senang dengan perayaan festival musim semi, di mana pada malam tahun baru, ia bersama teman-teman sepermainannya berkeliling kota dan baru pulang pada menjelang pagi. Pada hari itu orang tua masing-masing membebaskan anak-anak mereka untuk tidur sampai jauh malam. Kenangan yang manis selalu bermukim di hatinya, tak pernah hilang di telan waktu.

Selagi asyik memandang jalanan yang ramai dengan atraksi barongsai dari atas loteng, tiba-tiba matanya menangkap wajah sendu seorang gadis di antara kerumunan orang yang sedang menonton pertunjukan barongsai. Ia tidak

akan pernah melupakan wajah gadis ini walaupun sudah bertahun-tahun mereka tidak bertemu.

“Siau-Erl, siau-Erl...” teriak Li Kun Liong dari atas loteng sambil mengerahkan lweekang untuk mengatasi suara bising tambur yang di pukul-pukul rombongan barongsai tersebut.”

Siau-Erl celingukan mencari suara yang memanggil-manggil namanya, sambil menenggok ke atas ia melihat seraut wajah yang tidak pernah pergi dari sanubarinya selama ini, wajah Li Kun Liong!. Sepasang matanya yang indah terbelalak kaget, wajahnya yang tadi sendu perlahan-lahan mulai memerah tanda hatinya sangat gembira berhasil bertemu kembali dengan Li Kun Liong.

Dengan tergesa-gesa ia menerobos kerumunan penduduk menuju ke warung makan di mana Li Kun Liong berada.

Sambil melelehkan air mata kegembiraan, tangannya di pegang erat-erat oleh Li Kun Liong yang dibalasnya dengan hati yang rindu. Tiada suatu kata pun yang keluar dari masing-masing mulut mereka untuk mengungkapkan luapan hati mereka. Tiada rasa lain yang mencurah-curah dari kalbu kecuali cinta.

Buat Li Kun Liong, siau-Erl adalah gadis pertama yang pernah ia kenal seakrab ini sedangkan bagi siau-Erl, Li Kun Liong adalah lelaki pertama yang menambat hatinya yang paling dalam.

Tiada seorangpun yang dapat mengerti dan memahami kesedihan hatinya ketika terpaksa berpisah , belahan jiwanyapun menjalani nasib yang sama, seorang diri ia

mengelana ditengah hutan dan lautan perasaan. Tatapan mata siau-Erl yang syahdu sudah menceritakan semuanya. Li Kun Liong melihat pancaran cahaya keindahan itu, jiwanya langsung bergetar...la merasakan keharuman cinta telah menghancurkan ketenangan jiwanya...tiada yang melintas dalam angannya selain keindahan mata cinta dan tiada suara yang lebih merdu daripada suara cinta...

Saat menatap wajah Li Kun Liong , seolah ribuan kata ingin keluar dari bibirnya, namun apakah daya bibir tak mampu mampu bergerak untuk melukiskan keagungan cinta. Nyala api asmara dalam hatinya semakin lama semakin berkobar.

Duhai kekasih....disaat cinta telah mengakar didalam jiwa, serta dari waktu ke waktu cinta itu telah tumbuh subur dikedalaman hati, kuingin rasa itu hanya kita yang tahu...tahukah engkau kekasih, tidak ada obat yang mujarab mengobati luka bila tertusuk duri asmara...maka hargailah dia yang mengasihimu dan diriku yang mencintaimu .

Duhai kekasih hati, dirimu telah kuikat sebagai tawanan cinta diseberang lautan, dimana tiada suatu wujudpun yang dapat menyembunyikan dirimu dari jiwaku...

Melalui pancaran mata, jiwa kita seolah menyatakan tidak ingin berpisah , Engkaulah pasangan bagi jiwaku, ruh yang kekal dan abadi...bila panah cinta telah menghujam hati dan jantung- disana engkau akan mendengar suara bathin kita melantunkan bait-bait cinta yang dihiasi oleh senyum dan tangis rindu....

Disaat jiwa kita merasa malu-malu menggapai cinta, lidah terasa kelu,dan tiada kata yang terucap dari bibir, disitulah cinta memandang dari kedalaman jiwa, ..disaat kita saling menatap, maka sabda jiwa kita -tak mampu menyembunyikan cinta dari hati.

Dalam cinta keindahan menyimpan kepahitan, dan dalam setiap kegetiran terdapat selubung kebahagiaan.

Rasa dimana kita tak dapat membedakan lagi antara siang dan malam, seolah kita berada dalam taman surgawi yang terbebas dari ruang dan waktu...

Bagi dirinya- diriku adalah pantulan jiwanya ,adakah yang dapat diperbuat dari seorang gadis yang telah ditawan api cinta yang hatinya telah tercuri,selain ingin bertemu dengan si-pencuri hati. Yang Syair-syairnya bernyanyi laksana kidung surgawi dan berbisik kedalam telinganya bagai hembusan angin nan lembut , yang membuatnya terhanyut dalam simponi kerinduan atau laksana gelombang laut yang menghanyutkan bahtera jiwanya didalam lautan perasaannya yang tak bertepi dan berdasar..

Tak terasa mereka sudah berjam-jam mengobrol ke sana kemari saling menceritakan pengalaman masing-masing selama ini.

Ketika mendengar penuturan siau-Erl yang hampir diperkosa Bwe-Hoa-Cat, Li Kun Liong mengepalkan kedua tangannya dan berjanji akan membalas perbuatan Bwe-Hoa-Cat terhadap siau-Erl berikut rentenya. Malam semakin larut, keramaian di jalanan mulai mereda, tanpa sepatah kata pun mereka menuju ke kamar Li Kun Liong. Siau-Erl mengikutinya

dengan hati berdebar-debar, belum pernah ia merasakan hal seperti ini sebelumnya.

Bagaikan sepasang pengantin di malam pertama, keduanya membisu dan merasa kikuk.

Tak enak dengan keadaan ini, Li Kun Liong menggenggam tangan siau-Erl dan melingkarkan tangannya dipinggang siau-Erl. Siau-Erl menundukkan kepalanya dan masih membisu. Ia seakan hanyut....suara-suara lembut Li Kun Liong sebentar tadi bermain di telinganya, ia membalasnya dengan memeluk erat Li Kun Liong.

Kehangatan tubuh siau-Erl membangkitkan gairah kelakian Li Kun Liong, tanpa membuang waktu secara perlahan ia mulai mencumbu siau-Erl sambil sebelah tangannya memegang bahu siau-Erl dan sebelah lagi merayap-rayap dibagian dadanya. Siau-Erl cuma membiarkan saja kelakuan Li Kun Liong terhadap tubuhnya. Li Kun Liong terus mengecup bibir panas siau-Erl dan

Bagian selanjutnya di sensor yach (18+), untuk menghindari <17 terpengaruh

Keesokan paginya, selagi mereka makan pagi di warung makan, mereka mendengar kabar bangkitnya kembali partai Mo-Kauw. Li Kun Liong dan siau-Erl saling berpandangan ketika mereka tahu partai Mo-Kauw pun ingin merampas lukisan kuno. Lukisan tersebut masih berada di saku baju Li Kun Liong, tapi walaupun ia sudah berulang kali memeriksa lukisan pemandangan tersebut, ia tidak menemukan sesuatu yang aneh.

Siau-Erl yang lebih mengetahui perihal sepak terjang partai Mo-Kauw di masa lampau, menceritakan dengan terperinci segala sesuatu yang ia ketahui tentang partai Mo-Kauw kepada Li Kun Liong.

“Aku rasa partai Mo-Kauw pasti mengetahui rahasia yang tersembunyi di dalam lukisan tersebut” kata Li Kun Liong menarik kesimpulan.

“Kalau begitu untuk mengetahui rahasia lukisan ini, kita perlu mencari tahu dari orang dalam partai Mo-Kauw” kata siau-Erl

“Benar, aku rasa cara itu adalah cara terbaik. Cuma masalahnya, kita tidak mengenal satu pun anggota partai Mo-Kauw”

“Di kota ini, ayahku dulu mempunyai seorang sahabat baik. Waktu kecil aku sering di ajak ke sana, mungkin Thio pek-pek (paman Thio) masih berdiam di sini. Thio pek-pek memiliki pergaulan yang sangat luas hingga ia mungkin dapat membantu kita.”

“Kalau begitu sebaiknya kita segera ke tempat Thio pek-pekmu tersebut”

Singkat cerita mereka berhasil menemui sahabat baik ayah siau-Erl yang berdiam di kota ini.

Sambil menghela nafas sedih Thio pek-pek berkata kepada siau-Erl “Ayahmu merupakan sahabat karibku satu-satunya, sejak ia binasa pek-pek sudah berupaya mencari tahu siapa pembunuhnya tapi hingga sekarang belum berhasil.”

“Thio pek-pek apakah sudah mendengar berita kembalinya partai Mo-Kauw di Tiong-Goan?”

“Pek-pek memang mendengarnya, rimba persilatan sejak ini akan mengalami guncangan yang dahsyat seperti lima puluh tahun yang lalu.”

“Apakah Thio-pek-pek mengenal salah satu anggota partai Mo-Kauw?”

“Siau-Erl, mengapa engkau menanyakan hal tersebut?” tanya Thio-pek-pek sambil mengerutkan dahinya.

“Sebenarnya temanku ini yang memiliki urusan dengan partai Mo-Kauw” kata siau-Erl mengelakkan pertanyaan tersebut.

“Oh begitu.., sebenarnya pek-pek tidak mengenal satu pun anggota partai Mo-Kauw. Hanya dari seorang kenalan yang dapat dipercaya, pek-pek mendengar kabar bahwa salah satu gembong top Liok-Lim yaitu Tok-tang-lang (si belalang berbisa) merupakan salah satu ketua dari partai Mo-Kauw yang misterius, cuma benar atau tidaknya berita itu susah dipastikan.”

Diam-diam dalam hati Li Kun Liong merasa kaget mendengar kabar susioknya si belalang berbisa ternyata adalah salah satu ketua dari partai Mo-Kauw, tidak heran sejak ia terjun ke dunia kangouw ia tidak berhasil menemukan jejak susioknya ini.

“Apakah loo-enghiong tahu keberadaan Tok-tang-lang?” tanya Li Kun Liong.

“Tidak, tapi sahabat lohu dari Kay-Pang kemarin mampir ke sini, ia mengatakan Tok-tang-lang pernah terlihat di kota Peking baru-baru ini”

Setelah berhasil mendapatkan informasi yang mereka inginkan, mereka berpamitan pada Thio-pek-pek. Li Kun Liong memberitahu siau-Erl hubungannya dengan Tok-tang-lang dan memutuskan pergi ke kota Peking untuk mencari kabar keberadaan susioknya tersebut.

3. Geger di Markas Besar Kay-Pang.

Sesuatu yang baik, belum tentu benar.

Sesuatu yang benar, belum tentu baik.

Sesuatu yang bagus ,belum tentu berharga .

Sesuatu yang berharga, belum tentu bagus.

Peribahasa tersebut tergantung di warung makan terbesar di kota Peking (Beijingsekarang) tulisan tangan seorang pangeran kepada pemilik warung makan sebagai tanda terimakasih telah menyediakan hidangan masakan yang paling lezat bagi rombongan tamu dari negeri seberang. Dengan bangga pemilik warung makan tersebut memajangnya ditengah-tengah ruangan makan hingga setiap pelanggan yang datang dapat melihat bahwa seorang pangeran pun memuji kelezatan masakan dari warung makan ini .

Memang sejak peribahasa tulisan tangan si pangeran di pajang, warung makannya menjadi sangat laris dan dalam waktu lima tahun berubah dari warung makan menengah

menjadi warung makan terbesar dan terlaris di kota Peking. Para pejabat pemerintah selalu menjamu tamu-tamu mereka di warung makan ini, membuat warung makan ini makin terkenal.

Siang hari itu cukup terik, sudah beberapa lama hujan tidak turun mendinginkan bumi. Seorang dara muda dengan dandanan sederhana memasuki warung makan tersebut, langkah kakinya sangat anggun dan tenang. Wajahnya cantik sekali hingga membuat para pelanggan warung makan tersebut menghentikan kegiatan makan mereka. Hampir semuanya memandang ke arah gadis tersebut, mereka sangat kagum melihat kerupawanan wajah si gadis. Ada yang memandang dengan terang-terangan, mengerling, atau melirik secara diam-diam. Berbagai macam pikiran timbul di kepala mereka, ada yang memiliki pikiran tak senonoh seolah-olah hendak menelanjangi si gadis dengan tatapan mata mereka, ada yang hanya mengagumi saja namun ada juga yang mengkhawatirkan si gadis.

Dengan tenang Cin-Cin – gadis muda itu berjalan menuju ke sebuah meja kosong yang terletak di sisi jalan dan memesan beberapa macam sayur dan sepoci teh hangat. Ia sudah terbiasa melihat pandangan pria-pria tadi, sejak turun gunung sudah ratusan kali ia menghadapi tatapan seperti ini. Pada awalnya ia merasa risih dan malu, namun lama kelamaan terbiasa bahkan ia merasa bangga akan kecantikannya. Entah sudah beberapa kali ia menghajar pemuda-pemuda iseng yang berusaha merayu dan menghinanya.

Sambil menunggu pesanannya datang, Cin-Cin memandang ke arah jalanan. Suasana jalanan itu sangat ramai dengan lalu lalang orang, di sepanjang jalan nampak pedagang-pedagang kecil berjualan di sisi jalan menawarkan bermacam-macam barang dagangan, mulai dari bakmi, buah-buahan, permen, dan lain-lain. Dimana ada keramaian biasanya pengemis pun hadir mengais rezeki. Beberapa pengemis muda tampak berlalu-lalang, mereka mengenakan pakaian pengemis pada umumnya, tapi bagi kaum kangouw mereka mengetahui para pengemis tersebut merupakan anggota perkumpulan pengemis terbesar Kay-Pang. Pada jaman itu Kay-Pang sedang dalam masa puncak keemasannya, anggota Kay-Pang sudah mencapai jutaan orang dan tersebar kemana-mana. Tak pelak lagi Kay-Pang adalah perkumpulan terbesar di dunia persilatan.

Saat itu Kay-Pang di pimpin oleh Sun-Lokai yang merupakan ketua Kay-Pang terlama dalam sejarah perkumpulan Kay-Pang. Dalam masa kepemimpinannya pamor Kay-Pang meningkat pesat dari perkumpulan yang miskin menjadi perkumpulan yang makmur. Dialah orang yang berhasil menyatukan Kay-Pang menjadi satu kesatuan perkumpulan pengemis, tiada yang lain. Kalau dahulu penghasilan utama Kay-Pang berasal dari hasil setoran para pengemis yang menjadi anggotanya namun sekarang penghasilan utama Kay-Pang berasal dari pungutan-pungutan terhadap toko-toko, warung-warung, penginapan, pedagang-pedagang, hartawan, perusahaan piau-w-kiok. Pungutan-pungutan tersebut diberikan secara sukarela sebagai imbalan dalam menjaga keamanan usaha mereka. Sejak turut sertanya

Kay-Pang menjaga keamanan, dunia bawah tanah menjadi teratur, tidak semrawut seperti dahulu, dimana masing-masing pihak menjadi raja kecil dan menguasai sepetak wilayah sebagai sumber rejeki mereka. Tidak jarang timbul bentrokan-bentrokan berdarah memperebutkan wilayah-wilayah makmur dan memusingkan pihak kerajaan. Tapi sejak Kay-Pang menguasai dan mengatur dunia bawah tanah, keributan-keributan mereda. Pengaturan pembagian rejeki dilakukan secara terbuka, masing-masing pihak merasa berterima kasih akan kehadiran Kay-Pang dan sebagai wujud terima kasih, mereka memberikan setoran rutin kepada Kay-Pang.

Di samping itu bila kaum kangouw mempunyai sengketa atau membutuhkan informasi tertentu, mereka terlebih dahulu mencari Kay-Pang karena mereka tahu anggota Kay-Pang memiliki pengetahuan yang luas dan dapat di percaya. Berita apapun yang hendak di cari, Kay-Pang dapat menyediakannya. Tidak heran banyak kaum kangouw yang berlomba-lomba mendekati Kay-Pang dan membuat Kay-Pang makin makmur. Sedangkan bagi partai-partai besar lainnya, kalau tidak terpaksa mereka enggan bermusuhan dengan Kay-Pang. Semua perselisihan yang timbul yang melibatkan anggota mereka, mereka selesaikan secara damai.

Saat ini pucuk pimpinan Kay-Pang dipegang oleh wakil pangcu Kay-Pang yaitu Kam-Lokai berusia enam puluh tahunan, sejak dua puluh tahun terakhir pangcu Kay-Pang Sun-Lokai menghilang tak ketentuan rimbanya. Sudah belasan tahun semua anggota Kay-pang tidak melihat kehadiran Sun-Lokai hingga praktis pimpinan tertinggi Kay-Pang saat ini di

pegang oleh Kam-Lokai sebagai wakil pangcu, dibantu oleh beberapa orang tiang-lo dan murid-murid utama mereka.

Seperti yang kita ketahui Kam-Lokai hanya memiliki seorang murid saja yaitu Tiauw-Ki, dia adalah angkatan muda Kay-Pang yang paling lihai. Dalam usia muda ini Tiauw-ki telah di beri kepercayaan memimpin divisi intelijen Kay-Pang, suatu divisi yang memiliki tugas menyerapi kabar-kabar terbaru dunia kangouw dan dampaknya terhadap dunia persilatan pada umumnya dan Kay-Pang pada khususnya.

Dari divisi inilah kabar bangkitnya kembali Mo-Kauw berhasil mereka bongkar dan menyiarkannya ke dunia kangouw.

Setiap tahun Kay-Pang selalu melakukan pertemuan tahunan di markas besar Kay-Pang di Peking yang dihadiri oleh pucuk pimpinan Kay-Pang dan para kepala cabang Kay-Pang di seluruh Tiong-Goan.

Selain melaporkan situasi dan perkembangan masing-masing wilayah yang mereka pimpin, para kepala cabang Kay-Pang ini juga memanfaatkan pertemuan ini untuk saling silaturahmi dengan anggota lainnya hingga pertemuan tingkat tinggi ini biasanya diakhiri dengan mabuk-mabukan sampai pagi.

Namun pertemuan kali bukan pertemuan tahunan, dilakukan lebih cepat dan mendadak, semua kepala cabang mendapat perintah untuk segera berkumpul ke markas besar secepatnya tanpa menjelaskan agenda yang hendak di bahas.

Demikianlah sekelumit mengenai perkumpulan Kay-Pang dan kebetulan hari ini Cin-Cin tiba di Peking bertepatan dengan jadwal pertemuan tingkat tinggi Kay-Pang. Dia tahu ayahnya memiliki hubungan yang akrab dengan ketua Kay-Pang Sun-Lokai, hingga ia hendak memakai kesempatan ini mengunjungi markas besar Kay-Pang untuk memohon bantuan informasi keberadaan Li Kun Liong sekaligus menyampaikan kabar dirinya kepada orang tuanya melalui Kay-Pang.

Dia berencana mengunjungi markas Kay-Pang setelah selesai bersantap. Cin-cin tidak menyadari dirinya sedang diamati oleh sepasang mata yang tajam mencorong dari seorang pemuda yang duduk agak jauh duduk di sebelah kirinya. Pemuda ini wajahnya biasa-biasa saja, potongan tubuhnya cukup kekar dengan pakaian yang sangat sederhana tapi bersih. Yang istimewa adalah sorot matanya, mereka yang bertatapan mata dengannya akan merasakan kewibawaan yang terpancar dari sorot matanya dan menimbulkan rasa segan. Usianya sekitar akhir dua puluh tahunan mendekati tiga puluh tahunan.

Pemuda ini duduk bersama seorang tua berusia sekitar tujuh puluh tahunan, tubuhnya kelihatan sangat lemah dan kurus kering, sesekali ia terbatuk-batuk. Kalau si pemuda sorot matanya sangat tajam, orang tua ini sinar matanya sangat redup seperti lampu yang kehabisan minyak. Pakaian yang dikenakannya juga sederhana bahkan boleh di bilang seperti gembel, bila tidak ditemani si pemuda, ia pasti di tolak masuk ke warung makan ini. Tangannya terlihat gemeteran

sewaktu mengambil makanan. Mereka berdua memang tidak menarik perhatian siapa pun.

Si pemuda yang terus menatap Cin-Cin selain mengagumi kecantikannya juga karena bisikan si orang tua yang menyatakan mengenal pedang yang dipegang Cin-Cin. Pedang itu adalah pedang pusaka yang diberikan ayahnya sewaktu ia berulang tahun ke tujuh belas. Pedang ini adalah pedang yang digunakan Master The-Kok-Liang sewaktu malang melintang di dunia kangouw.

Tiba-tiba si pemuda bangkit berdiri menuju ke arah meja Cin-Cin, sambil menjura ia berkata “Maafkan saya nona, kalau tidak salah nona berasal dari Thian-San-Pai bukan?”

Melihat seorang pemuda berjalan ke arahnya dan menyapa dirinya, Cin-cin dengan waspada berkata “Siapakah anda dan mengapa tahu aku berasal dari Thian-San-Pai ?”

“Kalau nona tidak keberatan, mari silahkan duduk bersama dengan guru cayhe, dia orang tua yang mengetahui asal-usul nona” kata si pemuda sambil menunjuk ke arah si orang tua.

Cin-cin melihat seorang tua yang lemah dan terbatuk-batuk ke arah sebelah kirinya, tertarik hatinya ia mengikuti si pemuda kembali ke mejanya dan duduk berhadapan dengan si orang tua.

Sambil terbatuk-batuk si orang tua bertanya “Apa hubungan nona dengan The-Kok-Liang?”

Dengan terkejut Cin-cin menjawab “Dia adalah ayahku, apakah cianpwe mengenal ayahku”

“Sudah kuduga, engkau pasti memiliki hubungan erat dengan The-Kok-Liang kalau tidak, tidak mungkin pedang pusaka kesayangannya sekarang berada di tanganmu. Engkau benar, lohu memang mengenal ayahmu cukup baik, cuma tidak leluasa kalau bicara di sini, bagaimana kalau nona berjalan bersama-sama kami?”

Cin-Cin semakin penasaran apalagi ketika si orang tua mengatakan mengenal ayahnya, serta merta ia mengangguk setuju. Mereka bertiga lalu pergi meninggalkan warung makan tersebut dan berjalan menuju keluar kota. Di pinggiran kota mereka beristirahat di sebuah kelenteng yang sudah tak berpenghuni. Di tempat inilah baru si orang tua mengenalkan dirinya, ternyata dia orang tua adalah ketua Kay-Pang yang telah lama menghilang sedangkan si pemuda yang bernama Kok-Bun-Liong adalah murid satu-satunya.

Sambil memberi hormat Cin-cin berkata “Rupanya cianpwe adalah Sun-Lokai sahabat baik ayah, memang sudah lama ayah mencari-cari keberadaan cianpwe namun entah kemana saja cianpwe selama ini”

Sambil menghela nafas panjang Sun-Lokai berkata “Memang sudah hampir dua puluh tahun ini lohu menyembunyikan diri, selain untuk mendidik muridku ini juga untuk menghindari sesuatu hal”

Cin-Cin tidak berani bertanya hal apa yang sampai menyebabkan ketua Kay-Pang yang sangat termashur ini sampai menyembunyikan diri selama dua puluh tahun. Di samping itu ia juga sangat heran melihat keadaan Sun-Lokai sekarang, hakekatnya ia seolah-olah tidak mempunyai tenaga

lagi bagaikan orang yang tidak memiliki ilmu silat apa pun. Sangat bertentangan dengan apa yang diceritakan oleh ayahnya mengenai Sun-Lokai, seorang yang gagah perkasa dan berwibawa serta memiliki ilmu silat yang sangat lihai.

“Kalau boleh tahu cianpwe hendak menuju kemana?”

“Kami hendak ke markas besar Kay-Pang” jawab Kok-Bun-Liong.

“Kebetulan sekali, aku pun hendak menuju ke sana untuk meminta bantuan mereka mengabarkan keadaanmu kepada ayah di Thai-San” kata Cin-Cin gembira.

“Kalau begitu sebaiknya kita pergi bersama-sama” kata Kok-Bun-Liong.

Sun-Lokai mengangguk-angguk tanda setuju.

--- 000 ---

Di bagian lain dari kota Peking nampak sepasang muda-mudi berjalan menuju pusat kota. Ketampanan dan kecantikan mereka mengundang decak kagum para pejalan kaki lainnya, mereka tampak sangat serasi di pandang, yang satu cantik yang lain tampan – benar-benar pasangan yang sangat serasi.

Mereka adalah Li Kun Liong dan siau-Erl yang baru saja tiba di kota Peking ini, bagaikan sepasang kekasih yang sedang di mabuk cinta mereka tidak menghiraukan tatapan mata orang-orang yang lewat. Sorot mata siau-Erl bercahaya berkilauan bagaikan mutiara, ia sangat berbahagia setelah bertahun-tahun mencari Li Kun Liong akhirnya dapat

berkumpul kembali, belum pernah ia merasa sebahagia ini dalam hidupnya. Dia tidak mau memikirkan masa depannya dengan Li Kun Liong, yang terpenting saat ini ia sudah merasa puas bertemu kembali Li Kun Liong dan berjalan bersama-sama.

Mereka berlalu masuk ke dalam warung makan, hari ini mereka bagaikan sepasang kekasih yang sangat bahagia. Pancaran senyum yang ikhlas bersama gurau senda menghiburkan hati. Bagi Li Kun Liong sejak bergaul dengan siau-Erl, perlahan tapi pasti benih-benih cinta mulai tumbuh bersemi bagaikan burung-burung menghampiri, menari dan bernyanyi merdu serta kupu-kupu berwarna-warni mengepakkan sayap, menghisap madu.

Awalnya ia memandang rendah siau-Erl dengan latar belakang yang gelap namun kekuatan cinta siau-Erl mampu membuatnya terharu dan merasa bersalah atas cara pandangnya selama ini.

Ia telah memikirkan hal ini berhari-hari lamanya, memang dulu ia seperti orang-orang lain pada umumnya yang menganggap keperawanan sebagai hal yang mutlak. Namun sejak bergaul dengan siau-Erl yang notabene bukan gadis lagi dan bukan berasal dari lingkungan baik-baik, pikirannya terbuka bahwa yang terpenting adalah bukan masalah keperawanan ataupun lingkungan asal si gadis melainkan hatinya.

Memang keperawanan dianggap sebagai mitos dalam kaca mata orang Timur, virginitas lebih merupakan persoalan kultural. Hanya

saja ada ketimpangan atau ketidakadilan gender disitu, dimana perempuan cenderung dipojokkan dan dituntut untuk menjaga keperawanannya, sementara laki-laki tidak pernah dipermasalahkan ke-jantanan-nya. Virginitas kemudian menjadi sebuah mitos yang sangat sakral, sehingga seolah-olah jika perempuan tidak virgin (perawan) lagi, habislah seluruh harapan hidupnya. Oleh sebab itu, soal selaput dara tidak bisa menjadi satu-satunya ukuran moral untuk menentukan baik-buruknya seorang perempuan, sebab bisa jadi ia tidak virgin karena mungkin diperkosa, padahal di situ perempuan cenderung dalam posisi lemah, atau mungkin sebab berolah raga dan lain sebagainya. Sehingga sangatlah naif dan tidak adil, jika mengukur moralitas hanya semata-mata kerana ia tidak perawan, yang biasanya ditandai oleh robeknya selaput darah. Kalau virginitas itu disebabkan oleh karena ia melakukan seks bebas sebelum pra nikah, barangkali umumnya orang sepakat, dan khususnya kultur orang Timur akan mengatakan bahwa hal itu merupakan aib. Namun mestinya stigmatisasi seperti itu juga harus diberikan kepada kaum laki-laki, sehingga lebih adil. Oleh sebab itu, harus ada pergeseran paradigma yang lebih berkeadilan gender.

Artinya bahwa tuntutan untuk menjaga kesucian sebelum pra nikah harus secara adil diberikan baik kepada kaum laki-laki, tidak hanya perempuan. Memang untuk merubah pola pikir seperti ini tidak mudah, sebab mitos mengenai keperawanan itu sudah sangat berakar dalam pikiran, budaya dan kultur masyarakat kita. Tidak berlebihan kiranya jika dikaitkan bahwa masalah keperawanan nampaknya lebih

merupakan persoalan kultur, dimana aroma patriarkhinya sangat kental. Ia kemudian menjadi mitos yang cenderung merugikan perempuan. Seolah perempuan kalau sudah tidak perawan lagi dengan serta merta diklaim sebagai perempuan yang tidak baik dan tidak bisa jadi harapan menjadi istri yang baik. Akibatnya perempuan akan selalu merasa bersalah dan rendah diri dihadapan laki-laki jika kehilangan selaput daranya. Anehnya tuntutan seperti itu hampir tidak pernah diberikan kepada laki-laki. Mungkin karena alat kelamin laki-laki yang sulit dideteksi secara medis. Namun bukankah yang menyebabkan tidak virgin karena hubungan seks juga laki-laki? Jadi, kultur patriarkhi itulah sebenarnya yang sangat mendominasi mempermasalahkan soal keperawanan perempuan. Sebagai akibatnya soal keperjakaan seolah diabaikan sama sekali. Sampai-sampai kadang jika lelaki menikahi perempuan yang tidak perawan lagi, ia merasa tidak puas, ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Pandangan seperti ini jelas tidak adil dan sudah selayaknya di tinjau ulang. Untuk itu diperlukan wawasan pikiran yang terbuka yang bisa di raih hanya melalaui pendidikan. Di sini perlu ditegaskan bahwa masalah keperawanan perempuan bukan satu-satunya ukuran moral. Masih banyak ukuran moral lain yang bisa dijadikan tolok ukur untuk mengukur moralitas seorang perempuan, misalnya dari segi tanggung jawabnya, kepribadian, dan keluhuran akhlakanya. Mempermasalahkan keperawanan sebenarnya lebih kental dengan bungkus kultur patriarkhi, kemudian hal itu menjadi mitos.

Oleh karenanya perlu dibongkar dengan wacana yang lebih berkeadilan gender. Sehingga seandainya laki-laki mau

menikah dengan perempuan, mestinya tidak perlu hanya terjebak kepada persoalan keperwanan, apakah selaput darahnya masih utuh atau tidak, sebab boleh jadi calon istrinya seorang janda. Memangnya laki-laki mau menikah dengan selaput darah? Oleh sebab itu, bagi kaum laki-kali, hendaklah bisa memandang kaum perempuan secara lebih utuh dan tidak parsial. Karena cara pandang seperti itu merupakan cara pandang yang lebih manusiawi dan merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada kaum perempuan.

Dalam hal ini Li Kun Liong dan pendekar besar jaman dahulu Yo-Ko selangkah lebih maju terhadap pandangan kuno di atas, ia telah melewati tahap di mana kita harus dapat melihat segala sesuatu dengan hati terbuka dan melihatnya dari kedua sisi bukan hanya satu sisi saja. Kita tidak perlu takut cara pandang kita berbeda dengan kalangan umum sepanjang itu kita yakini kebenarannya. Masalah moral merupakan masalah abu-abu, di suatu masyarakat saling berciuman di tempat terbuka dianggap tabu dan kotor sedangkan di masyarakat lainnya di anggap biasa dan merupakan ungkapan cinta kasih. Mana yang benar dari kedua pandangan ini ?

Atau mengenai mati demi membela kepercayaan masing-masing dengan saling membunuh sesama manusia ciptaan Tuhan, apakah dibenarkan?

Kembalilah ke diri anda masing-masing, tanya hati nurani anda sendiri jangan terpengaruh indoktrinasi nilai-nilai yang salah yang sejak kecil sudah ditanamkan ke kepala kita.

Sebagai manusia kita memiliki penasehat yang nomer wahid yaitu hati nurani, cuma kadang kali kita manusia sering mengabaikan penasehat utama ini, dikalahkan oleh nilai-nilai yang dibentuk dari hasil indoktrinasi sejak kecil tersebut.

Mereka masuk ke sebuah warung makan yang sangat ramai namun mereka berhasil mendapatkan sebuah meja kosong yang tersedia. Li Kun Liong memandang sekelilingnya, ia merasa heran melihat cukup banyak kaum kangouw yang ada di warung makan ini, biasanya cuma satu-dua orang saja namun kali ini hampir semua tempat duduk di warung makan ini ditempati kaum dunia persilatan. Sambil makan mereka menyerapi kabar terbaru dunia kangouw dari pembicaraan yang mereka dengar di rumah makan tersebut. Kabar terbaru yang berhasil mereka dengar adalah pertemuan di perkumpulan Kay-Pang yang berlangsung hari ini di markas besar Kay-Pang. Kabarnya pihak Kay-Pang mengundang tokoh-tokoh puncak tujuh partai utama serta jago-jago persilatan kenamaan lainnya untuk membahas masalah bangkitnya partai Mo-Kauw. Li Kun Liong merasa tertarik, ia ingin sekali dapat hadir di pertemuan tersebut, sayangnya dia tidak mendapat undangan apa pun. Di sini kembali siau-Erl sangat membantu, tangannya yang mungil dan langsing secepat kilat beraksi merogoh saku baju seorang pria pertengahan yang melewati meja mereka. Dengan tersenyum ia menyerahkan undangan dari Kay-Pang tersebut kepada Li Kun Liong yang terkesima melihat kelihaihan tangan siau-Erl. Namun otaknya yang cerdas sudah dapat meraba rahasia ilmu copet siau-Erl yaitu kejelian memanfaatkan situasi dan kecepatan yang mengagumkan adalah kunci pokok mempelajari ilmu tersebut,

hampir sama dengan ilmu silat dan ilmu lainnya. Dalam hati ia berniat mencoba gerakan siau-Erl yang berhasil ia tangkap tadi.

Keluar dari warung makan mereka langsung menuju markas besar Kay-Pang yang terletak di pinggiran sebelah barat kota Peking. Sepanjang jalan mereka melihat kaum persilatan mulai dari kaum tosu, pendeta, pengemis, pria pertengahan, muda-mudi, dan lainnya berbondong-bondong menuju markas Kay-Pang. Gelagatnya pertemuan kali ini tidak kalah besarnya dengan perayaan ulang tahun ketua Bu-Tong-Pai beberapa tahun yang lalu walau pun undangan yang dibagikan sangat mendadak, bahkan partai-partai yang letaknya sangat jauh tidak sempat di undang seperti partai Thai-San-Pai

Markas besar Kay-Pang adalah sebuah gedung yang besar dengan kubah di tengah-tengahnya sebagai tempat berkumpulnya anggota Kay-Pang. Ruangan tersebut mampu menampung ribuan orang anggota Kay-Pang sehingga sangat cocok buat pertemuan kali ini. Walaupun bukan merupakan bangunan baru namun untuk sebuah markas pusat Kay-Pang jelas lebih dari cukup.

Nampak di pintu gerbang partai tersebut para pengemis menyambut kedatangan para tamu yang berdatangan dan mengarahkan mereka ke ruangan di tengah gedung. Para tamu mereka layani dengan ramah dan disuguhi makanan-minuman yang berlimpah, jauh dari kesan serba kekurangan seperti yang dibayangkan sebagian dari mereka mengenai pengemis Kay-Pang.

Walaupun hidangan yang mereka pesan bukan dari rumah makan kelas satu namun rasanya tidak terlalu jauh berbeda, cukup lezat dan cukup untuk memberi makan ribuan orang.

Suasana sangat ramai, mereka yang saling mengenal saling bertukar sapa dan mengobrol dengan suara keras sambil menikmati makanan dan minuman yang disuguhkan dengan berdiri.

Kay-Pang tidak menyediakan sebuah meja dan kursi apa pun bagi tamu-tamu mereka dan tidak ada perlakuan yang istimewa bagi tokoh-tokoh penting, semua dilayani seragam. Begitu pula dengan makanan yang dihidangkan, yang datang pertama dilayani pertama, yang datang belakangan di layani belakangan. Demikian budaya di Kay-Pang dan sudah diketahui khalayak umum.

Nampak para tamu yang hadir adalah tokoh-tokoh kenamaan dunia persilatan seperti ketua partai Hoa-San-Pai – Master Yu-Kang, ketua Go-Bi-Pai – Ong-Sun-Tojin, ketua Bu-Tong-Pai – Tiong-Pek-Tojin serta ketua biara Shao-Lin yang baru – Siang-Jik-Hwesio menggantikan ketua lama mereka Tiang-Pek-Hwesio yang sudah berusia delapan puluh tahun lebih.

Juga hadir kepala keluarga Tong – Tong Kang Lam, keluarga Tong ini sudah ratusan tahun terkenal dengan amgi (senjata rahasia)nya. Dunia persilatan sudah mengenal kelihaian amgi buatan keluarga Tong, sangat dahsyat dan beracun, entah sudah berapa ribu orang binasa di tangan mereka sejak keluarga ini berdiri.

Tong Kang Lam berusia lima puluh tahunan, ilmu silatnya sangat lihai terutama tentu saja amgi yang ia miliki. Apabila bertempur dengannya, lawan-lawannya menaruh beberapa bagian perhatian terhadap serangan senjata rahasianya. Tidak ada yang tahu kapan ia melepaskan amgi, tahu-tahu lawannya sudah binasa. Kecepatan dan ketepatannya dalam melepaskan amgi diakui dunia persilatan sebagai nomer satu.

Sedangkan di kalangan yang lebih muda tampak hadir Lu-Gan, jago muda terlihai dari Go-Bi-Pai yang menyertai suhunya, ketua Go-Bi-Pai Ong-Sun-Tojin. Juga terlihat Tan Sin Liong dari Bu-Tong-Pai dan Bai Mu An si pedang kilat

Melihat kehadiran Li Kun Liong, Lu Gan, Tan Sin Liong dan Bai Mu An ramai-ramai menghampiri.

“Wah tidak di sangka Li-heng yang namanya sekarang sudah mengetarkan sungai telaga ikut datang di pertemuan ini, benar-benar merupakan berkah bagi kita semua” kata Bai Mu An

“Ah.. Bai-heng bisa saja, cayhe hanya kebetulan lewat saja”

“Li-heng, cayhe belum mengucapkan kata maaf telah salah prasangka mengenai kejadian Bwe-Hoa-Cat dulu” kata Lu Gan sambil menjura minta maaf.

“Tidak apa-apa Lu-heng, memang situasinya waktu itu cukup sulit untuk membedakan siapa Bwe-Hoa-Cat sebenarnya, yang sudah berlalu biarlah disudahi saja”

“Cayhe setuju, sebenarnya sudah sejak awal cayhe ragu-ragu dan tak percaya Li-heng adalah Bwe-Hoa-Cat” kata Tan Sin Liong.

Mereka lalu memperkenalkan Li Kun Liong pada angkatan tua yang hadir.

“Omitohud, pendekar yang namanya sekarang sangat tenar ternyata masih sangat muda, benar-benar mengagumkan. Kita-kita ini sebagai angkatan lama memang sudah waktunya memberikan tempat bagi yang muda-muda” kata ketua Shao-Lin-Pai Siang-Jik-Hwesio.

“Taysu benar, gelombang baru tiangkang memang sudah datang, masa depan dunia persilatan sudah waktunya dibebankan kepada angkatan yang lebih muda” kata Tiong-Pek-Tojin.

“Yaah, situasi sekarang tambah sulit dengan kembalinya partai Mo-Kauw, lohu masih ingat tragedi lima puluh tahun yang lalu, benar-benar cobaan yang berat bagi dunia kangouw sekarang untuk mengatasi partai Mo-Kauw” kata Ong-Sun-Tojin, ketua Go-Bi-Pai sambil menghela nafas panjang.

“Tapi kita tidak perlu patah semangat, angkatan muda kita sekarang jauh lebih lihai daripada kita-kita dahulu, apalagi Li Kun Liong, menurut lohu sudah mencapai tingkat tertinggi dari ilmu silat” kata Master Yu-Kang, ketua Hoa-San-Pai dengan semangat. Rupanya sutenya Tong-leng (pemimpin Gie-lim-kun) – Sun Kai Shek telah memberitahu semua kiprah Li Kun Liong sejak terjun ke dunia kangouw.

“Tidak berani, boanpwe masih harus banyak minta bimbingan dari para cianpwe” kata Li Kun Liong tersipu-sipu.

Mereka lalu mengobrol sambil menyantap hidangan yang tersedia.

Dari pintu gerbang, agak jauh di sebelah kiri Li Kun Liong nampak Cin-Cin beserta si kakek tua Sun Lokai dan muridnya Kok Bun Liong baru tiba dan di terima murid-murid Kay-Pang.

Anggota Kay-Pang yang bertugas menyambut tamu kebanyakan adalah anggota muda sehingga tentu saja mereka tidak mengenal ketua mereka yang sudah menghilang selama dua puluh tahun.

Mengetahui rombongan Cin-Cin tidak membawa kartu undangan, murid Kay-Pang tersebut tidak memperbolehkan mereka masuk.

Selagi mereka berdebat, ketua panitia penyambutan tamu dari Kay-Pang yaitu tiang-lo Han-Lokai mendatangi. Han-Lokai merupakan salah satu tiang-lo Kay-Pang, usianya sudah enam puluh tahun lebih, wajahnya kurus pucat dengan sinar mata yang tajam.

Melihat keributan yang terjadi di pintu gerbang, segera ia menghampiri. Matanya tertumbuk sesosok tubuh tua Sun-Lokai, awalnya ia tidak mengenali ketuanya yang sudah jauh berubah dari pada dua puluh tahun yang lalu, namun lapat-lapat ia masih mengenali paras muka Sun-Lokai. Dengan wajah sangat kaget, ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata dengan terbata-bata “Ti..dak di sangka akhirnya pangcu datang kembali ke markas kita yang tua ini, entah dari mana

gerakan pangcu berada selama ini. Sudah sekian lama kami mencari-cari pangcu tapi tidak menemukan jejak pangcu sedikit pun”

Dengan wajah terharu, Sun-Lokai mengulurkan tangannya yang gemeteran menepuk pundak Han-Lokai dan berkata dengan nada sedih “Baik-baikkah engkau Han-Lokai selama ini, bagaimana kabar yang lain, aku lihat Kay-pang sekarang bertambah maju”

Sambil mengusap air mata yang meleleh di kedua matanya Han-Lokai berkata “Syukur kami masih ingat petunjuk pangcu hingga selama dua puluh tahun ini Kam-Lokai dan para tiang-lo lainnya dapat mempertahankan kejayaan Kay-Pang yang sudah dirintis pangcu selama ini”

Kabar kembalinya pangcu Kay-Pang Sun-Lokai yang sudah menghilang selama dua puluh tahun dengan cepat dikabarkan ke dalam oleh anggota Kay-Pang yang menyaksikan kejadian ini. Tak lama kemudian nampak muncul wakil pangcu Kam-Lokai diiringi beberapa tiang-lo dengan terburu-buru menuju ke pintu masuk, tidak mengindahkan sapaan para tamu yang hadir.

Melihat kejadian yang luar biasa ini, para tamu yang hadir tertarik hatinya mengikuti rombongan tokoh-tokoh Kay-pang ini menuju pintu masuk.

Mereka melihat Kam-Lokai dan para tiang-lo berlutut di hadapan seorang kakek tua yang terlihat lemah, ringkih dan sesekali batuk-batuk tanpa henti. Kabar kembalinya pangcu Kay-Pang dengan cepat tersebar di kalangan para tamu undangan.

Melihat para tokoh Kay-Pang yang rata-rata usianya sudah lanjut tersebut bertangisan, sungguh merupakan pemandangan yang sangat jarang terjadi sekaligus sangat mengharukan.

Para tokoh tua seperti Ong-Sun-Tojin, Tiong-Pek-Tojin, Master Yu-Kang, Siang-Jik-Hwesio tentu saja mengenal Sun-Lokai, dengan wajah kaget mereka mendatangi kerumunan anggota Kay-Pang yang mengelilingi Sun-Lokai. Rata-rata mereka sangat kaget melihat perubahan Sun-Lokai selama dua puluh tahun ini, entah apa gerakan yang terjadi menimpa diri Sun-Lokai selama ini hingga keadaannya sekarang sangat mengharukan. Mereka tentu saja dapat melihat Sun-Lokai sudah tidak memiliki kepandaian ilmu silat apa pun alias ilmu silatnya sudah punah bahkan mengalami penderitaan batin yang cukup parah, terbukti dengan batuknya yang tiada henti.

Beramai-ramai rombongan Kay-Pang mengajak Sun-Lokai memasuki ruangan pertemuan sambil dipapah oleh Kam-Lokai. Para tamu undangan mengikuti, mereka sangat ingin tahu musibah apa yang menimpa diri Sun-Lokai selama ini.

Dengan wajah sangat terharu dan suara yang gemeteran sambil sesekali batuk-batuk, Sun-Lokai menuturkan kejadian yang menimpanya.

Dengan mata sayu ia bertanya kepada Kam-Lokai “Dimana Seng-Lokai, lokai kok dari tadi tidak melihatnya?”

Kam-Lokai memandang sekelilingnya mencari keberadaan Seng-Lokai, dengan heran ia baru menyadari sedari tadi Seng-Lokai tidak kelihatan batang hidungnya

padahal sebelumnya ia melihat Seng-Lokai di ruangan dalam. Ia menanyakan keberadaan Seng-Lokai kepada para tiang-lo namun mereka pun tidak tahu di mana adanya Seng-Lokai.

“Mungkin Seng-Lokai ada urusan mendadak hingga sampai sekarang belum menampakkan diri” kata Kam-Lokai menduga-duga.

Mata Sun-Lokai yang sayu menampilkan kilatan cahaya, ia berkata “Tidak usah dicari, lokai yakin sekarang ini ia pasti sudah kabur jauh-jauh. Agar kalian tahu yang membuat lokai seperti sekarang ini, biang keladinya adalah Seng-Lokai”

Perkataan Sun-Lokai di sambut dengan geger dan rasa kaget dari para anggota Kay-Pang serta para tamu sekalian, mereka tdak bisa mengucapkan sepatah kata pun, lebih-lebih para anggota Kay-Pang. Selama dua puluh tahun ini Seng-Lokai di anggap orang nomer dua setelah Kam-Lokai, tindak tanduknya sangat dihormati seluruh anggota Kay-Pang bahkan setahu mereka selama ini justeru Seng-Lokai lah yang paling getol berusaha mencari keberadaan Sun-Lokai. Namun apa yang mereka dengar dari Sun-Lokai mau tidak mau harus mereka percayai.

Melihat kekagetan mereka, dengan tersenyum sedih Sun-Lokai berkata “Lokai tahu pasti kalian kaget dan tak percaya bahwa yang menjebak diriku adalah Seng-Lokai. Lokai tidak menyalahkan kalian, dulu pun lokai sangat percaya pada Seng-Lokai hingga akhirnya masuk dalam perangkapnya.

Waktu itu di markas ini, Seng Lokai menemuiku, ia memberitahukan sebuah berita yang mengejutkan kepada lokai bahwa Han-Lokai yang waktu itu masih menjabat sebagai

salah satu ketua cabang kay-Pang di kota Gui-Yang, adalah seorang penghianat, seorang mata-mata partai Mo-Kauw. Mendengar berita

tersebut tentu saja lokai sangat kaget dan tak percaya, namun dengan kata-katanya yang berbisa Seng-Lokai berhasil mengajakku untuk membuktikannya. Untuk menghindari kebocoran, Seng-lokai memintaku untuk tidak memberitahu tiang-lo yang lain, karena katanya dia belum yakin bahwa mata-mata Mo-Kauw cuma Han-lokai seorang, mungkin masih ada yang lain hingga akhirnya lokai menyetujui usulnya tersebut.

Begitulah, berdua dengan Seng-lokai, kami pergi ke kota Gui-Yang untuk membuktikan perkataannya. Rupanya Seng-Lokai sudah mengatur siasat, di tengah jalan lokai di hadang beberapa tetua Mo-Kauw dan mengalami pengeroyokan. Waktu itu lokai masih belum tahu bahwa justeru Seng-Lokai lah sebenarnya mata-mata Mo-Kauw. Kami berdua dengan mati-matian bertempur dengan anggota Mo-Kauw tersebut, ilmu silat mereka sangat lihai, lokai duga mereka ini adalah tetua-tetua Mo-Kauw. Selama ratusan jurus lokai berhasil melukai dua orang pengeroyok, namun karena dikeroyok, kami mulai kehabisan tenaga. Saat itulah selagi lokai sibuk mempertahankan diri dari serangan lawan, sekonyong-konyong Seng-Lokai berbalik arah, tahu-tahu lokai merasakan gebukan tongkatnya mengancam punggungku. Kaget dengan perubahan yang sangat mendadak ini, lokai tidak berhasil mengelakkan diri dari bokongan Seng-Lokai ini hingga bagian pundak belakang lokai terhajar telak tongkat pemukul anjingnya dan menghancurkan tulang pundakku. Bokongan

tersebut membuat lokai terluka parah hingga beberapa kali tusukan pedang mereka berhasil mampir di tubuhku. Tapi untungnya dengan susah payah akhirnya lokai berhasil melarikan diri dari kerubutan mereka. Saat itu keadaan lokai ibarat lampu yang kehabisan minyak, lukaku sangat parah dan mengeluarkan darah yang banyak dan membuat lokai pingsan. Untungnya saat itu muridku ini Kok-Bun-Liong yang berusia sepuluh tahun, menemukan tubuh lokai dan membawanya ke dusun mereka. Di sana dengan bantuan tabib desa, lokai berusaha memulihkan diri. Tapi sayangnya luka-lukaku berada di bagian-bagian tubuh yang penting hingga selama beberapa bulan pertama praktis tidak ada kemajuan yang berarti. Luka yang paling parah adalah bokongan Seng-Lokai yang berhasil menghancurkan tulang pundakku dan tusukan pedang tetua Mo-Kauw di pundak kanan yang memutuskan beberapa otot-otot penting serta tusukan pedang di kakiku, dada sebelah kiri dekat jantung, hingga walaupun sembuh membuat lokai tidak bisa bermain silat lagi. Selama sepuluh tahun pertama lokai berangsur-angsur sembuh, selama itu lokai untuk berjalan pun lokai tidak dapat, namun setelah itu perlahan-lahan lokai bisa berjalan walaupun tidak bisa jauh-jauh.

Sekarang walaupun keadaan lokai sudah jauh lebih baik, namun kadang-kadang masih menahan sakit, susah bernafas dan batuk-batuk. Syukur ada Kok-Bun-Liong yang akhirnya lokai angkat sebagai murid satu-satunya yang menemani dengan setia hingga sampai sekarang lokai mampu bertahan hidup dan menceritakan semua ini.”

Dengan berlinang air mata, para anggota Kay-Pang mendengarkan penuturan Sun-Lokai, mereka mengutuk habis-habisan penghianatan Seng-Lokai. Kam-Lokai segera meminta ijin Sun-Lokai untuk memburu dan menangkap Seng-Lokai hidup atau mati.

Dengan terbatuk-batuk Sun-Lokai berkata “Selama ini boleh di bilang engkaulah yang memimpin Kay-Pang, dari dulu lokai memang sudah berniat mengangkatmu menjadi penggantikmu karena lokai lihat engkaulah anggota Kay-pang yang paling mengetahui seluk beluk partai selain diriku. Mulai sekarang engkau adalah pangcu Kay-Pang menggantikan diriku yang sudah tak berdaya ini”

Melihat gelagat Kam-Lokai hendak menolak, Sun Lokai mengangkat tangan kanannya yang lemah dan berkata “Kam-Lokai harap mendengarkan perintah!”

Dengan tergesa-gesa Kam-Lokai berdiri tegak dan berkata “Siap melaksanakan setiap perintah pangcu”

“Mulai detik ini engkau adalah pangcu generasi ke-18 Kay-Pang menggantikan diri lokai dan harus berusaha sekuat tenaga mengembangkan kejayaan Kay-Pang”

Sambil berlutut menyembah Sun-Lokai, Kam-Lokai berkata “Siap terima perintah pangcu, lokai pasti akan berusaha sekuat tenaga memajukan partai kita dan menangkap penghianat partai Seng-lokai hidup ataupun mati!”

Perkataan Kam-Lokai disambut dengan tepuk tangan gemuruh oleh para anggota Kay-Pang, mereka menyambut

gembira pengangkatan Kam-Lokai sebagai pangcu baru Kay-Pang.

Para tamu undangan pun bertepuk tangan menyambut ketua Kay-Pang yang baru.

Atas desakan Sun-Lokai, upacara pengangkatan pangcu baru dilakukan saat itu juga. Para murid Kay-Pang buru-buru mempersiapkan segala sesuatu seadanya.

Sambil menerima tongkat pusaka pemukul anjing berwarna hijau dari muridnya Kok-Bun-Liong, Sun-Lokai menyerahkan tongkat komando tersebut kepada Kam-Lokai yang berlutut di hadapannya, lalu meludahi Kam-Lokai. Kemudian ritual pengangkatan pangcu baru Kay-Pang dilanjutkan dengan masing-masing anggota Kay-Pang meludahi pangcu baru mereka. Upacara ini sudah merupakan tradisi sejak Kay-Pang berdiri, setiap pangcu baru harus menerima tongkat pusaka pemukul anjing dari pangcu terdahulu dan ludah dari para anggota Kay-Pang sehingga pengangkatannya menjadi resmi.

Beberapa hari kemudian, Sun-Lokai mulai mengajarkan rahasia Tang-Kaw-Pang-Hoat (ilmu tongkat pemukul anjing) yang khusus diwariskan secara lisan oleh pangcu sebelumnya kepada pangcu baru. Ilmu ini hanya diajarkan kepada pangcu Kay-Pang, bahkan muridnya Kok-Bun-Liong tidak ia ajarkan ilmu ini.

Kok-Bun-Liong sendiri di terima dengan tangan terbuka oleh para murid Kay-Pang bahkan sekarang ia mengenakan pakaian tambal-tambalan yang merupakan ciri khas anggota Kay-Pang. Para tiang-lo Kay-pang yang menguji ilmu silat Kok-

bun-Liong sangat gembira angkatan muda Kay-Pang memiliki jago baru selain Tauw-Ki. Memang Kok-Bun-Liong sudah menguasai semua ilmu yang diajarkan Sun-Lokai, bahkan beberapa jurus ilmu Hang-Liong-Si-Pat-Ciang (ilmu 18 tapak penakluk naga) yang sudah lama punah berhasil ia pelajari dari suhunya hingga ilmu silatnya sekarang susah diukur. Dia dan Tiau-Ki segera menjadi akrab, mereka saling merasa cocok satu sama lain.

4. Lika-Liku Asmara

Sementara itu, sewaktu para tamu mengerumuni Sun-Lokai, Li Kun Liong melihat kehadiran Cin-Cin di sebelah Kok-Bun-Liong.

Dengan gembira, ia menghampiri dan mengamit lengan Cin-Cin, merasa seseorang menjawab lengannya Cin-Cin menoleh, dilihatnya wajah pria pujaan hatinya yang tersenyum-senyum menatapnya. Sambil terbelialak kaget, Cin-Cin berseru kegirangan “Liong-Ko, akhirnya aku berhasil menemukanmu, kemana saja selama beberapa tahun ini, kok tidak pernah mengunjungi Thai-San lagi, tahu tidak mengapa aku sendirian tidak ada yang menemani” berondong Cin-Cin.

Sambil mengeleng-gelengkan kepalanya, Li Kun Liong mengajak Cin-Cin sedikit menjauh dari kerumunan tersebut, dalam hatinya ia tertawa melihat Cin-Cin yang masih tetap ceplas-ceplos, tidak berubah sedikitpun.

Sambil menatap Cin-Cin dari atas ke bawah, daari bawah ke atas, Li Kun Liong berseru “Wah Cin-Cin sekarang engkau sudah menjadi gadis dewasa dan semakin cantik saja.”

Dengan wajah berubah kemerahan menambah kecantikannya Cin-Cin memukul pundak Li Kun Liong dan berkata dengan nada manja, “Liong-ko, engkau tidak berubah juga, semakin gede semakin kurang ajar.”

Sambil tertawa lepas, Li Kun Liong berkata “Cin-Cin, memangnya kenapa engkau berkelana sendirian, kemana Tang-heng dan kedua orang tuamu?”

Dengan wajah berubah bagaikan langit cerah menjadi mendung, Cin-Cin berkata singkat “Aku minggat dari rumah”

“Mengapa, apa yang terjadi?”

Sambil mengelengkan kepalanya, Cin-Cin mencoba mengganti topik pembicaran, “Liong-ko, aku mau memberitahumu berita sedih”

“Berita apa, Cin-Cin, apakah suhu baik-baik saja?”

“Gan-locianpwe sudah meninggal satu tahun yang lalu karena sakit tua” kata Cin-Cin hati-hati.

Berita kematian suhunya diterima Li Kun Liong bagaikan gelegar guntur di siang hari, dengan mata nanar tak percaya, ia menatap Cin-Cin , “Ja..ddi suhu telah berpulang?”

Cin-Cin mengangguk lemah dan berkata, “Sebelum meninggal Gan-locianpwe berpesan pada ayah untuk tolong menyampaikan kata-kata perpisahannya kepadamu, Gan-locianpwe berharap engkau dapat menjaga diri dengan baik”

Sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, Li Kun Liong menjatuhkan dirinya berlutut, mendoakan arwah gurunya, ia menyesal tidak dapat bertemu kembali dengan suhunya. Butir-butir airmata kesedihan meleleh dari balik wajahnya mengalir di sela-sela kedua belah tangannya.

“Liong-ko, jangan sedih, Gan-locianpwe pergi dengan hati tenang. Sesuai pesannya, kami membakar jenasanya, sementara abunya di simpan di Thai-San-Pai menunggu kepulanganmu”

Perlahan-lahan kesedihan Li Kun Liong mereda, tiba-tiba ia menyadari ketidakhadiran siau-Erl, saking gembiranya bertemu dengan Cin-Cin, sesaat ia lupa keberadaan siau-Erl. Matanya mencari-cari siau-Erl, tapi tak ditemukannya, entah kemana siau-Erl.

Melihat Li Kun Liong kebingungan, seolah-olah mencari sesuatu, Cin-Cin bertanya “Liong-ko, apakah engkau mencari seorang gadis berbaju merah muda, siapakah dia?”

“Dia adalah teman seperjalananku, engkau tadi lihat dia dimana Cin-Cin?”

“Tadi dia sedang berjalan ke arah pintu keluar markas Kay-Pang ini menuju arah Timur” kata Cin-Cin perlahan. Seolah pisau yang sangat tajam perlahan-lahan menusuk jantungnya, wajah Cin-Cin sedikit berubah keputihan. Sang pujaan hati yang ia harapkan menjadi teman setia dalam mengarungi perjalanan ... berlabuh dihati yang lain, kekecewaan merebak dihatinya.

“Mari kita kejar” kata Li Kun Liong sambil menarik tangan Cin-Cin tiba-tiba.

Terpaksa Cin-Cin mengikuti langkah Li Kun Liong mencari siau-Erl. Li Kun Liong tidak tahu bahwa Cin-Cin berbohong mengatakan siau-Erl berjalan keluar ke arah Timur yang benar adalah arah Barat. Jadi setelah sekian lama berlari-lari mengejar, mereka tidak berhasil menangkap secuil bayangan siau-Erl sedikit pun. Seorang wanita yang sedang jatuh cinta mampu melakukan apa pun untuk mempertahankan kehendaknya, tak terkecuali Cin-Cin.

“Liong-ko, ilmumu sekarang maju sangat pesat, susah payah aku mencoba mengikutimu barusan” kata Cin-Cin sambil menyeka keringat di keningnya. Dia berusaha terlihat ceria dan menghibur Li Kun Liong.

Dengan termangu-mangu, Li Kun Liong menatap di kejauhan, pandangannya tak lepas dari arah timur yang bergaris lurus dengan tempatnya sekarang. Kelopak matanya hampir tak berkedip sama sekali, di sana ia seperti baru menemukan sesuatu yang hilang darinya.

Setelah berdiam membisu beberapa lama, Li Kun Liong kembali membumi. Dia mengajak Cin-Cin kembali ke kota Peking, ia berharap dapt menemukan siau-Erl di sana.

Sepanjang jalan mereka membisu, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri.

Tiba-tiba Li Kun Liong memecahkan keheningan dengan bertanya “Cin-Cin tadi engkau belum menjawab kenapa sampai minggat dari rumah?”

Dengan wajah sedikit berubah, Cin-cin menjawab “Ayah dan ibu mau menjodohkanku dengan toa-suheng, aku bingung sebab aku masih ingin bebas, tidak mau terikat.”

“Lalu bagaimana dengan Tang-heng, apakah dia mencintaimu?”

“Aku tidak tahu, selama ini toa-suheng sudah aku anggap sebagai kakak sendiri” kata Cin-Cin dengan wajah memerah.

“Sebenarnya aku merasa Tang-heng pasti sangat menyukaimu sebab dari dulu sikapnya terhadapmu sangat baik sekali, engkau beruntung mempunyai pasangan seperti Tang-heng.”

“Sudahlah, jangan mendorong-dorong seperti ayah dan ibu” kata Cin-Cin merajuk.

Sambil tertawa Li Kun Liong berkata “Baiklah, semuanya memang terserah engkau. Sekarang engkau hendak kemana?”

“Aku ikut Liong-ko kemana saja” katanya manja.

“Sebaiknya kita mengingati dahulu selama beberapa hari di kota ini, aku sedang mencari susiokku. Li Kun Liong menceritakan segala tentang susioknya tersebut kepada Cin-Cin.”

Selama beberapa hari ke depan mereka berdua tinggal di kota Peking untuk mencari kabar berita susiok Li Kun Liong namun tetap tiada kabar apa pun. Selama di Peking tentu saja

mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan menikmati masakan-masakan khas kota Peking seperti bebek panggang Peking yang sangat terkenal kelezatannya. Tidak ketinggalan, mereka juga berkeliling kota Peking dan mengunjungi tempat-tempat pelancongan yang sangat terkenal seperti melihat-lihat Taman Yihe, Taman Beihai, Gunung Xiangshan, pemandangan indah dan bangunan yang mengagumkan meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi mereka. Mereka juga menikmati Opera Peking, opera ini merupakan opera kebanggaan kota Peking. Bentuk persembahan Opera Peking bermacam-macam, yang meliputi nyanyian, dialog dan aksi. Mekap muka Opera Peking juga beraneka-ragam dan peranannya jelas. Mekap muka Opera Peking ialah mengecap muka pelakon Opera Peking dengan pelbagai warna untuk melambangkan perangai dan nasib watak itu. Merah menandakan taat setia, hitam menandakan berani, biru dan hijau menandakan pahlawan, kuning dan putih menandakan licik.

Seusai menyaksikan pertunjukan opera, malam semakin tua dan rembulan bulat penuh menggantung di langit yang sunyi. Purnama, dan indah. Hawa dingin malam semakin menusuk tubuh, Li Kun Liong dan Cin-Cin berjalan santai melewati jalanan yang sepi menuju rumah penginapan.

Tiba-tiba sesosok bayangan berpakaian ya-heng-ie (pakaian berjalan malam berwarna hitam) kepergok mata Li Kun Liong yang tajam, berkelabat di atas wuwungan bangunan dan dengan cepat menghilang di balik bangunan tersebut.

Segera ia mengamit Cin-Cin untuk mengikuti bayangan tersebut. Dengan bingung Cin-Cin mengikuti Li Kun Liong melayang ke atas wuwungan, dia tidak melihat bayangan yang barusan berkelabat.

Gerakan bayangan tersebut sangat cepat, samar-samar terlihat bayangan tersebut berlari menuju keluar kota. Cin-Cin merupakan salah satu anggota partai Thai-San-Pai yang terlihai, tentu saja ilmu meringankan tubuhnya termasuk nomer wahid sehingga dengan mudah ia mampu mengikuti Li Kun Liong memburu bayangan tersebut.

Segera keluar dari kota Peking, bayangan itu berlari ke arah Selatan menuju sebuah hutan dengan pepohonan yang lebat.

Dengan hati-hati dan menjaga jarak, mereka terus mengikuti bayangan tersebut masuk ke dalam hutan. Kira-kira sepertanakan nasi, bayangan tersebut tiba-tiba berhenti di suatu bidang datar dan menoleh ke sekelilingnya dengan waspada. Untung Li Kun Liong telah menduganya hingga sewaktu bayangan tersebut menoleh ke belakang, mereka telah bersembunyi di balik semak-semak lebat yang tumbuh di sekitarnya.

Merasa aman, bayangan tersebut membuka kain hitam yang dikenakannya lalu mengumpulkan ranting-ranting yang berserakan dan menyalakan api unggun. Ia duduk di dekat api unggun tersebut sambil sesekali melemparkan ranting-ranting kecil menjaga agar api unggun tetap menyala. Sinar api unggun menerangi wajah bayangan tersebut, nampak oleh mereka sesosok wajah pria berusia lima puluh tahunan yang

bersih dengan sedikit kerut di mukannya. Wajahnya terkesan baik dan gagah, menyisakan ketampanan di masa muda.

Li Kun Liong memberi isyarat Cin-Cin utuk tidak sembarangan bergerak, dari ilmu meringgankan tubuh yang dimiliki pria tersebut, ia dapat menduga ilmu silatnya sangat lihai. Sedikit bunyi saja dapat membuat mereka konangan, dia ngin tahu siapa yang sedang di tunggu bayangan tersebut, ia seolah-olah mempunyai firasat kejadian ini berkaitan dengan dirinya.

Beruntung mereka tidak gegabah bergerak, telinga Li Kun Liong yang tajam tiba-tiba mendengar suara keresekan lirik dari ranting yang patah di injak dari kejauhan di sebelah kiri mereka. Cin-Cin yang masih belum mengetahui hal tersebut, berusaha memperbaiki kedudukannya namun sebelum sempat ia bergerak, tubuhnya sudah di tarik Li Kun Liong merapat ketat. Dengan berbisik lirik di telinga Cin-Cin, Li Kun Liong memberitahu mereka.

Benarlah, tak lama kemudian muncul dua sosok bayangan hitam muncul dekat sekali dari tempat persembunyian mereka, berkelabat menuju pria di dekat api unggun tersebut.

Dengan penuh perhatian Li Kun Liong mengamati kejadian yang sedang berlangsung. Di lain pihak, hati Cin-Cin berdebar-debar, saking dekatnya mereka ia dapat membaui aroma kelakian Li Kun Liong, membuatnya mabuk kepayang. Dia dapat melihat semua garis muka Li Kun Liong yang halus dan tampan. Alis matanya yang lebat berbentuk golok melengkung menambah daya tariknya. Baru kali ini ia

berdekatan dengan seorang pria sedekat ini, seketika gairah kewanitaannya bangkit, tanpa sadar tubuhnya semakin merapat ke tubuh Li Kun Liong. Li Kun Liong yang sedang memusatkan perhatiannya ke depan merasakan kedekatan ini, ia mengira Cin-Cin merasa takut hingga ia pun semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh ramping Cin-Cin untuk menenangkan. Tapi hal tersebut malah membuat Cin-Cin salah paham, ia mengira Li Kun Liong menaruh perhatian terhadapnya hingga hatinya berbunga-bunga.

Nampak di depan, mereka yang berada di dekat api unggun tersebut mulai melakukan pembicaraan serius. Malam itu sangat sunyi hingga sangat membantu pendengaran Li Kun Liong dalam menangkap pembicaraan mereka. Jarak mereka dengan api unggun cukup jauh namun dengan pendengaran yang tajam di bantu oleh sunyinya malam tersebut pembicaraan mereka dapat didengarnya dengan jelas.

Mereka yang datang belakangan terdiri dua orang pria. Seorang pria berusia tiga puluh lima tahunan berbaju hijau, wajahnya kaku tanpa senyum. Orang yang lain adalah seorang pemuda dua puluh tahunan berbaju biru, berwajah cukup tampan.

Setelah memberi salam hormat, pria berbaju hijau tadi berkata kepada pria yang datang pertama "Tetua pelindung kiri, kauwcu memerintahkanku untuk mengambil alih pimpinan di Tiong-Goan ini dan menyuruh tetua untuk kembali ke Persia melaporkan hasil pengamatan terhadap partai-partai utama selama ini"

“Baiklah Gu Sik, lohu segera terima perintah kauwcu, kebetulan rahasiaku di Kay-Pang sudah terbongkar hingga untuk sementara kurang leluasa untuk bergerak.”

“Apa yang terjadi tetua” tanya pemuda berbaju biru.

“Sun-Lokai yang waktu itu berhasil lohu jebak dan bersama-sama tetua pelindung kanan serta kawan-kawan yang lain ternyata masih hidup. Lalu ia menceritakan semua kejadian di pertemuan Kay-Pang beberapa hari yang lalu.”

Li Kun Liong menatap pria yang pertama kali datang tadi dengan lebih teliti, ternyata pria inilah yang di kenal sebagai Seng-Lokai – penghianat Kay-Pang sekaligus sebagai tetua pelindung kiri dari partai Mo-Kauw. Tanpa disangka-sangka ia berhasil mencuri dengar rahasia percakapan tokoh-tokoh puncak Mo-Kauw.

“Oh ya tetua, sebelum pergi apakah pernah berjumpa dengan putri kauwcu?” tanya pemuda berbaju biru.

“Tidak pernah, apa yang terjadi Han Tiong?” tanya Seng-Lokai.

“Cu-moi pergi tanpa pamit ke Tiong-Goan, aku di perintah suhu untuk mencari dan membawanya pulang, namun sampai sekarang tidak berhasil mendengar kabar beritanya” kata pemuda yang di panggil Han Tiong tersebut.

“Memang Bi Cu sangat manja, sebaiknya engkau segera menemukannya, lohu takut ia membuat onar dan membahayakan operasi kita di sini” kata Seng-Lokai.

Seng-Lokai lalu memberitahu pria yang dipanggilnya Gu Sik segala sesuatu yang diperlukan dalam peralihan komando. Semakin lama mendengarnya semakin kaget Li Kun Liong, ternyata gerakan Mo-kauw memang tidak main-main, terbukti mereka sudah berhasil menyusupkan mata-mata di tubuh ke tujuh partai utama bahkan mata-mata tersebut memiliki kedudukan yang cukup tinggi hingga akibatnya susah dibayangkan bagi ke tujuh partai utama apabila mata-mata Mo-Kauw mulai digerakkan untuk mengacaukan keadaan. Seng-Lokai menyerahkan selembarnya kertas yang memuat nama-nama dan kedudukan mata-mata Mo-Kauw di tujuh partai utama Tiong-Goan. Di samping itu, Seng-Lokai juga memberitahu kematian Tiong-Cin-Tojin dan Tiong-Jin-Tojin, mata-mata yang berhasil mereka susupkan di Bu-Tong-Pai. Dengan kematian kedua mata-mata tersebut berarti hanya Bu-Tong-Pai dan Kay-Pang yang bersih dari kegiatan intelijen partai Mo-Kauw.

Selagi mendengarkan dengan serius pembicaraan tokoh-tokoh Mo-Kauw, Cin-Cin yang perhatiannya terpecah akibat berdekatan dengan Li Kun Liong tanpa sengaja bergerak dan menginjak sepotong ranting kering. Suara patahan ranting tersebut memecahkan keheningan malam, bagaikan copot jantung Cin-Cin mendengarnya. Rombongan Mo-Kauw ini semuanya memiliki ilmu silat yang sangat lihai, tentu saja mereka tahu ada yang sedang menguping pembicaraan mereka, dengan sebat mereka bertiga berpencar mengepung dari jurusan yang berbeda-beda, menghadang jalan perginya si penguping.

Li Kun Liong mengeluh dalam hati melihat kecerobohan Cin-Cin, tapi apa boleh buat nasi telah menjadi bubur. Mereka keluar dari persembunyian dengan tenang dan bersiap siaga.

Rombongan Mo-Kauw yang mengepung mereka berdua kaget melihat yang menguping pembicaraan mereka adalah sepasang muda-mudi yang masih keroco.

“He..he.he, kalian mencari kematian buat diri sendiri, terlalu lancang mendengar pembicaraan kami” kata Ciang-Gu-Sik dengan menyeringai seram.

“Siapa kalian, mengapa menguping pembicaraan kami” tanya Seng-Lokai.

“Hm, rupanya kalian dari Mo-kauw sudah berani mati meluruk kembali ke Tiong-Goan sini” kata Li Kun Liong geram.

“Han Tiong coba engkau hadapi pemuda kurang ajar ini” kata Seng-Lokai memandang enteng.

Sebelum Han Tiong bergerak, Li Kun Liong dan Cin-Cin telah bertindak duluan menyerang rombongan Mo-Kauw.

Cin-Cin menghadang di depan Han Tiong, sinar pedangnya berkelabat mengincar bagian tubuh Han-Tiong. Ceng Han Tiong tergopoh-gopoh menghindari serangan tersebut. Dia merasa kaget gadis cantik ini memiliki ilmu pedang yang sangat lihai, hampir ia terjungkal karena terlalu memandang enteng. Sambil mengelak ke sana kemari, ia berusaha mengenali aliran pedang Cin-Cin, beberapa jurus kemudian barulah ia mengetahui ilmu pedang Cn-Cin berasal dari aliran Thai-San-Pai. Ilmu pedang Cin-Cin cukup hebat, jago kelas satu belum tentu dapat dengan mudah

menghindari serangan pedangnya. Sayang kali ini ia berhadapan dengan murid aliran Mo-Kauw yang terkenal sebagai jagoan tanpa tanding sejak lima puluh tahun yang lampau, lebih-lebih berhadapan dengan murid penutup ketua Mo-Kauw sekarang. Tapi tentu saja tidak begitu mudah bagi Ceng-Han-Tiong untuk mengalahkan Cin-Cin, apalagi ia tidak tega bertindak terlalu keras karena berhadapan dengan seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikan gadis ini membuatnya terpesona, walaupun ia bukan seorang buaya darat namun memang kecantikan Cin-Cin sangat khas, bahkan sumoinya Kim Bi Cu masih kalah cantik dengan gadis ini. Demikianlah untuk sementara Cin-Cin mampu bertahan.

Di lain pihak, pertempuran antara Li Kun Liong dengan Seng-Lokai berlangsung seru. Masing-masing pihak mencoba mengambil inisiatif menyerang dan berusaha menjatuhkan lawan masing-masing secepat mungkin. Dalam gebrakan pertama masing-masing sudah merasa kaget karena mengenali gaya yang mereka gunakan hampir sama, terutama Seng-Lokai yang mengenali jurus-jurus serangan Li Kun Liong yang sangat dikenalnya. Begitu pula Li Kun Liong, walaupun jurus serangan Seng-Lokai campur baur dengan aliran lain seperti Kay-Pang namun gaya aselinya tidak dapat dipungkiri berasal dari aliran yang sama dengannya.

“Berhenti..” seru Seng-Lokai sambil menyurut mundur.

“Apa hubunganmu dengan Gan Khi Coan yang berjuluk Sin-Kiam-Bu-Tek (Dewa Pedang Tanpa Tanding)’ tanya Seng-Lokai menyelidik.

“Apakah engkau adalah Tan Kin Hong yang berjuluk Tok-tang-lang (si belalang berbisa)?” tanya Li Kun Liong terbelalak kaget.

“Benar, jadi engkau adalah murid suheng Gan Khi Coan” kata Seng-Lokai atau Tan Kin-Hong.

“Benar susiok” kata Li Kun Liong memberi hormat.

“Hm, tidak berani lohu mengaku sebagai susiokmu, sudah puluhan tahun aku sudah memutuskan diri dengan suheng. Apakah suhumu sudah mati atau belum?” kata Seng-Lokai dengan ketus.

“Suhu sudah berpulang setahun yang lalu” kata Li Kun Liong sedih.

“Ha..ha..ha, akhirnya engkau mampus juga suheng” kata Tan Kin Hong tertawa terbahak-bahak.

Sambil memendam rasa marah suhunya di lecehkan, dengan dingin Li Kun Liong berkata “Suhu juga berpesan untuk disampaikan kepada susiok untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar”

“Kurang ajar, orang sudah mampus masih berani menasehati orang” kata Tan Kin Hong sinis.

“Sebaiknya susiok bersikap sopan terhadap mendiang suhu, kalau tidak...”

“Kalau tidak kenapa? Apakah engkau berani menghadapi lohu? Sebaiknya engkau belajar dua puluh tahun lagi sebelum mampu mengalahkan lohu!” kata Tan Kin Hong memandang enteng sejak ia tahu Li Kun Liong cuma sutitnya saja.

“Kalau tidak, menuruti perintah suhu agar membasmi yang sesat, siapa pun orangnya” kata Li Kun Liong tegas.

“Benar-benar anak naga yang tidak tahu tingginya langit. Gu Sik, coba engkau hadapi sutitku ini”

Perlahan-lahan, Ciang Gu Sik mennghampiri Li Kun Liong. Dalam hatinya ia mengerutu mendengar perintah tetua kiri, ia merasa sebagai hu-kauwcu Mo-Kauw, kedudukannya sejajar dengan para tetua Mo-Kauw walaupun kalah senior. Tapi ia sadar sebaiknya Li Kun Liong segera dibekuk sebelum dapat melarikan diri dan menyebarkan rahasi yang berhasi didengarnya.

“Sebaiknya engkau menyerah saja, paling tidak kematian yang akan engkau terima adalah kematian yang cepat dibandingkan jika engkau melawan” kata Ciang-Gu-Sik jumawa.

“Jangan banyak omong, jaga serangan” kata Li Kun Liong sambil melancarkan serangan pedang ke arah pundak kanan Ciang-Gu-Sik. Ciang-Gu-Sik berkelit menghindari dengan gerakan tui-po-lian-hoan (gerakan mundur berantai), diikuti gerakan balasan Cia-mie-sip-pat-tiat (merubuhkan musuh dengan kebasan pakaian).

Li Kun Liong maju memapak sambil menghindari serangan lawan, dengan luwes ia melayani serangan Ciang-Gu-Sik. Semenjak mematangkan semua jurus yang pernah ia pelajari dari suhunya dan sucouwnya serta hasil pengamatan dari pertempurannya selama ini, kepandaian silat Li Kun Liong sudah mencapai taraf susah diukur. Sekarang dia mampu menyesuaikan setiap serangan dengan gaya yang dimiliki

lawan dan membuat lawan seolah-olah bertemu tandingan yang setimpal. Cukup dengan gerakan-gerakan yang dibuatnya sesuai dengan keadaan mampu membuat Ciang Gu Sik terkesima. Belum pernah ia berhadapan dengan lawan setangguh Li Kun Liong, perasaan memandang enteng sudah sirna bagaikan asap di langit. Puluhan jurus berlalu tak terasa, Tan Kin Hong yang menyaksikan jalannya pertempuran juga merasa kaget.

Beberapa jurus serangan Li Kun Liong ia kenal dengan baik, namun yang membuatnya terkejut adalah jurus-jurus tersebut sudah dimodifikasi menjadi lebih sederhana tapi efeknya jauh lebih lihai. Diam-diam ia kagum terhadap suhengnya yang mampu memperbaiki jurus pedang aliran mereka menjadi lebih hebat. Mimpi pun ia tak akan percaya bila jurus-jurus tersebut sebenarnya diperbaiki oleh sutitnya ini. Di samping itu juga ia melihat beberapa jurus yang tidak ia kenal sama sekali, dengan heran ia mengira-ngira darimana Li Kun Liong mempelajari jurus-jurus tersebut yang tak kalah lihai.

Keadaan masih berimbang, Ciang Gu Sik yang merasa sangat penasaran mulai mengembangkan ilmu andalan yaitu ilmu langit bumi. Perlahan-lahan daun-daun kering berterbangan ke atas, berputar mengikuti arus tenaga dalamnya dan membentuk semacam lingkaran mengelilingi sekitar pertempuran. Li Kun Liong merasa terkejut melihat kehebatan ilmu yang dimainkan Ciang Gu Sik, terasa olehnya segulung hawa hangat mengitari tubuhnya, lama kelamaan makin mendekat membuat dirinya susah bernafas. Sebisa mungkin ia bertahan terhadap serangan ini, dengan

memejamkan mata, ia mengfokuskan pikirannya. Dikerahkannya tenaga dalamnya sampai sembilan bagian melawan serangan hawa panas tersebut. Pertarungan semakin mendekati puncak, ilmu langit bumi Ciang Gu Sik sudah dikerahkannya sampai tingkat ke enam namun belum berhasil juga menjatuhkan Li Kun Liong. Dia ragu-ragu untuk melancarkan tingkat ke tujuh dari ilmu langit bumi ini karena kalau tetap tak berhasil menghancurkan Li Kun Liong, dirinyalah yang berada dalam bahaya besar.

Tan Kin Hong yang menyaksikan Li Kun Liong masih mampu menahan serangan ilmu langit bumi tingkat ke enam dari Ciang Gu Sik merasa sangat kagum, tapi dia juga menyadari bahaya yang akan menimpa Ciang Gu Sik jika gagal dengan tingkat ke tujuh.

Segera ia melancarkan serangan untuk membantu Ciang Gu Sik. Dikeroyok oleh kedua tokoh puncak Mo-Kauw membuat Li Kun Liong kewalahan, sebisa mungkin ia melawan sekuat tenaga. Dikerahkannya semua ilmu yang selama ini dipelajarinya, ia tidak berani melonggarkan perhatian sedikit pun. Dalam pertarungan antara ahli silat kelas tinggi, memang diperlukan perhatian yang tak terpecah belah karena akibatnya sangat fatal bila sampai pikiran tak terfokus.

Sementara itu, pertarungan antara Ceng Han Tiong dengan Cin-Cin juga telah mencapai puncaknya. Setelah sekian lama bertarung, kelihatan Ceng Han Tiong lebih unggul dari Cin-Cin baik dari segi tenaga dalam maupun dari segi ilmu silat. Peluh mulai nampak di kening Cin-Cin menambah kecantikannya, sambil mengigit bibirnya yang mungil, Cin-Cin

melancarkan serangan berantai yang dapat dielakkan Ceng Han Tiong dengan manis. Dia sebenarnya tidak ingin melukai Cin-Cin, tapi hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan, jika mau sejak dari tadi ia dapat melukai parah Cin-Cin. Akhirnya ia memutuskan menggunakan ilmu langit bumi untuk menekan Cin-Cin, dikerahkannya ilmu tersebut sampai ke tingkat ke tiga. Sama dengan yang terjadi dengan Li Kun Liong, Cin-Cin merasakan hawa panas menekan dirinya, semakin lama semakin menghimpit dan membuatnya susah bergerak leluasa. Gerakan yang mulai melambat dari Cin-Cin dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Ceng Han Tiong, dengan kecepatan dan ketepatan yang mengagumkan, ujung jarinya berhasil menutuk jalan darah di pundak kanan Cin-Cin, membuat lengan kanan Cin-Cin tiba-tiba menjadi kaku dan tidak mampu lagi memegang pedang sehingga pedangnya jatuh ke tanah. Tutukan berikutnya membuat Cin-Cin tak mampu bergerak lagi. Cin-Cin menjerit lirih tanda terkejut namun sudah terlambat baginya untuk bereaksi, tubuhnya sudah tidak mendengarkan perintahnya lagi.

Pekikan lirih Cin-Cin terdengar oleh Li Kun Liong yang sedang memusatkan perhatian melawan serangan lawan-lawannya, hampir saja pundaknya terhajar hawa panas dari ilmu langit bumi. Walaupun tidak kena namun pundak Li Kun Liong terasa sangat perih terkena serempetan hawa panas tersebut. Dia berusaha memusatkan pikirannya kembali, pertempuran kali ini benar-benar merupakan terdahsyatnya. Ceng Han Tiong yang sudah berhasil menutuk lumpuh Cin-Cin mengalihkan perhatiannya ke arah pertempuran Li Kun Liong dan rekan-rekannya. Dia terkesima melihat serunya

pertarungan tersebut, belum pernah ia melihat suheng dan tetua pelindung kiri sampai harus mengeroyok seorang pemuda secara mati-matian. Di saat ia sedang terkesima melihat pertarungan tersebut, terdengar sambaran senjata rahasia di balik punggungnya, kelengahan ini harus dibayarnya mahal. Jalan darah di punggungnya dengan telak terhantam senjata rahasia tersebut dan membuatnya tak dapat bergerak sama sekali. Dia tidak dapat menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang telah menyerangnya dengan amgi. Dari ujung sudut matanya, Ceng han Tiong hanya melihat sesosok bayangan menyambar tubuh Cin-Cin yang tertutuk dan menghilang di balik kegelapan malam. Kejadian tadi hanya berlangsung dalam waktu sekian detik saja, mereka yang sedang bertempur tidak mengetahui peristiwa barusan. Ilmu silat Ceng Han Tiong sudah termasuk nomer wahid, bisa dihitung sebelah tangan mereka yang dapat menutuknya secara telak, walaupun saat itu ia sedang lengah.

Pertarungan terus berlangsung dengan seru, masing-masing pihak tidak berani memecahkan perhatiannya. Gerakan Li Kun Liong mulai melambat, pundaknya mulai teras susah digerakkan. Diam-diam Li Kun Liong tercekat, hanya terserempet hawa lawan saja ia sudah terluka apalagi jika terkena langsung hawa sakti tersebut.

Akhirnya ia memutuskan menggunakan strategi terbaik dari 36 strategi yang ada yaitu melarikan diri. Memang sial buat Li Kun Liong, sejak terjun ke dunia persilatan, sudah beberapa kali ia mengalami pertempuran yang semakin lama semakin hebat dan membuatnya beberapa kali harus

melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya. Ia sangat gegetun dengan nasibnya ini.

Fokus yang mulai hilang karena memikirkan hilangnya Cin-Cin dan rasa gegetunnya memnuat semangat bertanding Li Kun Liong menjadi melemah. Akibatnya segera terasa olehnya, serangan ke dua tokoh Mo-Kauw tersebut semakin terasa berat baginya.

Memang dalam pertempuran tingkat tinggi, kadang kala kelihaian ilmu silat yang hampir berendeng membuat menang kalah sering kali ditentukan oleh faktor x seperti keuletan dan semangat bertanding. Begitu pula kali ini, hampir pada saat yang bersamaan pukulan Tan Kin Hong dan Ciang Gu Sik berhasil mendarat dengan telak di tubuh Li Kun Liong. Li Kun Liong hanya merasakan muncratnya darah bergumpal-gumpal dari mulutnya, praktis tubuhnya sudah tidak terasa lagi nyambung dengan pikirannya. Rasa sakit yang dialaminya telah membuat dirinya semakin menjauh, perlahan-lahan kegelapan menyelimuti dirinya, sepekat jiwanya yang meronta lepas ini

5. Bangkit dari kematian

Raungan anjing hutan dan serigala yang kelaparan bergema di kegelapan malam menembus sela-sela pepohonan lebat di hutan tersebut. Suara raungan itu makin lama makin mendekat ke arah sesosok tubuh berdarah yang terbaring telungkup di bawah, entah sudah berapa lama tubuh tersebut mendeletak begitu saja di tengah hutan yang gelap gulita. Binatang mempunyai penciuman yang tajam, bau anyir darah

merupakan tanda bagi serigala-serigala ini bahwa ada daging segar atau bangkai yang bisa di makan.

Dari balik kegelapan terlihat beberapa kelap-kelip cahaya kecil berkilauan liar muncul mendekati tubuh yang tergeletak tersebut.

Ternyata cahaya kecil berkedip-kedip tersebut berasal dari mata serombongan serigala hutan, tampak di paling depan seekor serigala yang paling besar mendekati tubuh tersebut dan menjilat-jilati darah di tubuh tersebut. Jelas serigala yang paling depan adalah pemimpin rombongan tersebut. Serigala-serigala yang lain tidak mau ketinggalan, berebutan mereka menghampiri korban mereka tersebut tapi geraman buas pemimpinnya membuat langkah mereka terhenti. Pesta-pora gelagtnya segera akan berlangsung, namun di saat-saat kritis tersebut, tiba-tiba tubuh itu bergerak lemah. Dengan waspada serigala pemimpin mundur selangkah, menunggu gerakan selanjutnya tapi setelah gerakan tadi tidak ada gerakan lagi. Serigala pemimpin mulai mendekati kembali tubuh tersebut dan mengarahkan moncongnya ke arah daging di kaki tubuh tersebut. Gigi-giginya yang tajam menancap dalam-dalam membuat darah di kaki tersebut keluar dengan derasnya.

Perasaan Li Kun Liong begitu damai, cahaya yang sangat terang, dan kehangatan sinar yang menerpa membuatnya seperti di surga. Cahaya tersebut terpancar di kejauhan, keindahannya sungguh sulit diungkapkan dengan kata-kata, mungkin kata tiada tara sedikit mendekati pengalaman tersebut. Perlahan-lahan ia berjalan mendekati sumber

cahaya tersebut, badannya terasa sangat ringan seolah-olah melayang-layang di atas tanah. Nalurnya berkata dengan mendekati sumber cahaya tersebut, dia akan merasakan kebahagiaan yang abadi. Dengan wajah yang berbinar-binar ia mulai mendekati sumber cahaya tersebut, makin lama makin terang namun tidak menyilaukan mata bahkan terasa teduh dan nyaman. Sekonyong-konyong cahaya itu menghilang dengan cepat di gantikan rasa sakit yang mendalam, membuat seluruh tubuhnya gemetar kesakitan. Dengan mata terbuka lebar tiba-tiba, Li Kun Liong sadar dari alam bawah sadarnya. Matanya tertumbuk dengan seekor serigala yang sedang mengigit dengan buas kaki kirinya. Walaupun keadaannya saat itu sangat lemah namun entah dari mana semacam kekuatan hadir melalui tangannya yang melayang ke kepala serigala tersebut.

“Praak.. kepala serigala itu pecah berantakan dan membuat serigala-serigala yang lain kabur serabutan kembali ke dalam hutan. Agaknya mereka sadar korban yang sedang mereka incar bukan korban yang lemah, naluri mereka mengatakan untuk kabur secepatnya sebelum terlambat.

Kita manusia sebenarnya memiliki naluri yang sama tajamnya dengan binatang, tapi akibat sering tak diindahkan naluri tersebut perlahan-lahan menghilang digantikan dengan logika. Kehidupan akan jauh lebih baik bila manusia mendengarkan naluri mereka, bukan tidak mungkin peperangan, kemiskinan, kelaparan akan hilang di muka bumi ini jika kita masih mendengarkan naluri kemanusiaan kita.

Li Kun Liong berusaha duduk dengan susah payah, seluruh tubuhnya lemas tak bertenaga. Bagaimana bangkit dari kematian, orang lain yang mendapat luka separah ini sudah pasti tidak akan dapat bertahan lama. Beruntung Li Kun Liong memiliki tubuh yang ulet dan daya tahan yang tinggi, selama mengikuti sucouwnya si tabib sakti, dia sering meminum berbagai macam ramuan-ramuan ajaib buatan si tabib sakti hingga khasiatnya terlihat sekarang, daya tahannya sudah melebihi manusia biasa. Namun tentunya obat-obatan hanya merupakan pelengkap saja, yang terpenting adalah kemauan atau semangat hidup yang kita miliki. Seseorang yang telah di vonis tidak akan sembuh dari penyakit kanker yang diidapnya bisa secara ajaib sembuh total. Bagi orang beragama ini disebut mujijat dari Tuhan, karena keyakinannya yang tinggi, dia menyerahkan seluruh nasibnya kepada yag di atas sehingga kesembuhan yang ajaib ini tentu saja dia panjatkan puji syukur kepada yang di atas. Tapi bagaimana dengan orang yang atheis (tidak percaya Tuhan) yang juga bisa sembuh total dari penyakit kroniknya ?

Penjelasan yang paling masuk akal adalah karena semangat hidup yang tinggi mampu membuat mujijat-mujijat yang sukar ditelaah dengan logika ilmu pertabiban menjadi kenyataan. Sekarang ini ilmu kedokteran yang berasal dari barat lebih berorientasi pada penyakit fisik, mereka tidak menganggap penting efek psikologis si pasien, hanya baru belakangan disadari efek psikologi si pasien juga sangat menentukan sembuh tidaknya suatu penyakit. Jadi sebenarnya ilmu kedokteran barat ang usianya baru sekitar seratus-dua ratus tahun masih mempunyai kelemahan-

kelemahan fundamental yang sebenarnya telah diketahui oleh ilmu pertabibaban dari timur beratus-ratus tahun yang lalu. Masalahnya, kelemahan ilmu pertabiban timur adalah kurangnya pengarsipan atau dokumentasi ilmu tersebut bahkan tidak jarang hanya diturunkan secara lisan sehingga lama-kelamaan kevalidannya berkurang karena interpretasi masing-masing berbeda.

Tapi sekarang sudah banyak kita temui penggunaan ilmu kedokteran barat dengan ilmu pertabiban timur bersama-sama dan menghasilkan tingkat kesembuhan yang tinggi.

Kembali ke jago kita Li Kun Liong, kalau jago silat lainnya menderita luka separah dirinya, tentu sudah binasa. Namun karena Li Kun Liong disamping tubuhnya ulet, semangat hidupnya sangat tinggi, mungkin ini disebabkan karena ia masih memiliki persoalan-persoalan yang masih banyak perlu ia selesaikan.

Li Kun Liong menarik nafasnya perlahan-lahan sambil meringis menahan sakit di dadanya. Setiap kali menarik nafas dadanya selalu sakit, ini disebabkan oleh pukulan yang diterimanya dari tokoh-tokoh Mo-Kauw. Dia tahu dirinya terluka sangat parah, tanpa pertolongan secepatnya dirinya tak akan tertolong. Mukanya sangat pucat karena darah yang dikeluarkannya sudah melebihi batas. Dengan menguatkan diri Li Kun Liong berdiri sempoyongan dan berjalan tertatih-tatih menjauhi tempat pertempuran tadi. Instingnya mengatakan untuk menjauhi tempat pertempuran ini secepatnya. Li Kun Liong tidak tahu bahwa dirinya sudah dikira mati oleh lawan-lawannya karena saat itu ia sudah tidak

bernafas lagi dan detak jantungnya tidak kedengaran lagi. Ibarat mati suri, Li Kun Liong sangat beruntung masih bisa sadar kembali, kebanyakan mereka yang mati suri benar-benar mati akhirnya.

Dia tidak tahu arah yang ditujunya makin masuk ke dalam hutan yang lebat, pikirannya entah kemana, dibiarkannya langkah kakinya yang sempoyongan yang menentukan arah.

Entah sudah berapa lama Li Kun Liong menyusuri jalanan setapak, tahu-tahu hari menjelang pagi. Hawa dingin masih terasa pekat menyelimuti.

Mulai samar-samar terdengar alunan kicau burung dari sela-sela rimbunnya pepohonan terasa begitu romantis. Aroma kehidupan hutan yang alami terasa begitu kental.

Di jalan sempit berliku yang membelah perbukitan, di antara semak belukar, tak surut langkah jua langkah Li Kun Liong. Sang surya dengan semburat jingga sinarnya segera bangkit dari pelaminan.

Fenomena alam yang luar biasa. Dari kegelapan yang begitu hening, penuh misteri dengan ilustrasi musik alam, muncul perlahan garis-garis langit dari kisi-kisi dibalik bukit yang terlihat kokoh dan seram. Kilauan warna-warni berkejaran, menerpa hamparan pepohonan lebat bagaikan gelaran permadani sutera.

Akhirnya Li Kun Liong berhenti melangkah, ia tiba di sebuah puncak bukit yang menjadi awal pegunungan yang lebih luas. Suasana alam yang hijau dari pantulan dedaunan di lereng gunung tersebut. Bukit ini menawarkan keindahan

yang cocok bagi pelancong yang senang berpesiar dan bersantai. Dari puncak bukit ini mereka bisa menikmati panorama yang mengagumkan.

Berada di sebelah selatan dari puncak bukit ini terlihat hamparan air. Dari tempat ini bisa dilihat sangat bebas dan indah memandang hamparan air danau yang biru dikelilingi untaian bukit dan gunung. Panorama yang khas ini diperindah lagi dengan puncak-puncak gunung yang lebih tinggi dan selain itu, masih terdapat air terjun yang terpancar dari sebuah gua di lereng bukit yang curam, berarus sangat deras.

Ketinggian air terjun sekitar ratusan depa, air sungai yang mengalir dengan deras dari lereng bukit yang curam, jatuh mencurah-curah ke dalam danau di kaki bukit, mengeluarkan bunyi deruan yang bergemuruh lalu membentuk kabut.

Li Kun Liong merasa sangat haus, mulutnya terasa kering ditandai kerut-kerut dibibirnya. Dia meneruskan langkah kakinya menuju air terjun tersebut. Segera sesampainya di sana, diraupnya air yang sangat menyegarkan tersebut, terasa sangat dingin namun cukup untuk melepaskan dahaganya. Lalu ia berbaring di pinggiran danau tersebut, beristirahat melepaskan lelah.

Entah sudah beberapa lama ia tertidur, tiba-tiba Li Kun Liong sadar dari tidurnya. Sinar matahari yang terik menghujani wajahnya yang pucat hingga kering kerontang. Dengan tertatih-tatih sambil menahan sakit, ia bangkit menuju pepohonan yang rindang menghindari terik matahari. Ia berusaha memulihkan tenaga dengan samadi memusatkan pikiran tapi tidak mudah. Rasa sakit dan perut yang

keroncongan sangat menyiksa dirinya. Ia memandang sekelilingnya, deru air terjun memenuhi angkasa. Tempat ini sangat cocok untuk memulihkan diri. Untuk bermalam mungkin ia bisa menggunakan gua yang terlihat tak jauh di didepannya, di balik air terjun tersebut. Namun urusan pertama yang perlu ia lakukan adalah menangsak perutnya yang keroncongan. Dia berjalan agak masuk ke dalam hutan, tampak beberapa pohon sedang berbuah lebat. Di timpuknya beberapa buah tersebut dengan batu kerikil dan dimakannya dengan lahap. Rasanya sangat manis dan sari airnya sangat menyejukkan.

Li Kun Liong kembali ke tepi danau lalu membersihkan darah kering di sekitar lukanya. Sepintas melihat-lihat tanaman yang berada di dalam hutan tadi, dia menemukan beberapa macam daun-daunan obat untuk mengobati luka luar yang dideritanya. Dipetikanya beberapa pucuk daun-daunan tersebut, dikunyahnya, lalu ditempelkannya di sekitar luka-lukanya dan dibebatnya dengan sepotong kain. Untuk luka dalam kebetulan ia sudah membekal beberapa macam ramuan obat pemberian sucouwnya si tabib sakti. Di minumnya beberapa butir ramuan tersebut lalu berusaha bersemadi di tengah riuhnya air terjun. Awalnya terasa sukar namun lama-kelamaan akhirnya dia menjadi terbiasa dan tenggelam dalam keheningan di dalam. Terasa olehnya ketenangan dan kedamaian menyebar di seluruh tubuhnya, sakit yang dirasakan mulai berkurang sedikit demi sedikit.

Sore sudah menjelang tiba, tak ada mendung yang mengelayut di langit, tak terasa sudah beberapa jam berlalu Li Kun Liong bersamadi, wajahnya mulai sedikit kemerahaan,

tidak pucat seperti pagi tadi. Sedari tadi Li Kun Liong hanya berusaha mengumpulkan keping-keping semangat yang bertebaran. Kelelahan yang sangat baik fisik maupun rohani mengayutinya sejak pertempuran tersebut, perlahan-lahan dapat dikumpulkannya kembali. Dalam keadaan yang parah dan dengan penuh ketabahan ia berupaya sedikit demi sedikit memulihkan diri.

Dia lalu berusaha memasuki gua yang berada di belakang air terjun tersebut, letaknya cukup tinggi dari permukaan danau. Dalam keadaan biasa tentu bukan merupakan kesulitan yang berarti untuk memasuki gua dengan ilmu pek-houw-yu-ciang (cecak merayap di dinding) namun keadaannya sekarang jauh dari sehat, jangankan mengerahkan ilmu, mengerahkan tenaga sedikit saja sudah membuatnya meringis kesakitan. Sadar akan kemampuan dirinya saat ini, Li Kun Liong membatalkan niatnya berdiam di dalam gua tersebut. Dia akhirnya bermalam di langit terbuka di balik semak-semak pepohonan.

Hampir satu bulan Li Kun Liong menetap di hutan tersebut dan selama ini belum pernah ia bertemu sesama manusia lainnya, mungkin karena letaknya yang jauh ke dalam membuat tempat ini terasing dari dunia luar. Luka-luka luar sudah sebagian besar sembuh namun luka dalamnya belum sembuh secepat luka luarnya, dibutuhkan waktu sekitar enam bulan lagi untuk pulih sedia kala. Obat-obatan yang dibawanya sangat membantu pemulihan dirinya.

Sementara itu, dia sudah mampu memanjat gua di balik air terjun tersebut. Pintu masuk gua tersebut tidak begitu

lebar, ia harus sedikit membungkukkan badan untuk memasukinya.

Pintu masuk gua tak seberapa besar keadaannya, hanya setinggi tubuhnya. Ia menemukan beberapa tumbuhan gua di sini. Salah satunya adalah tumbuhan jenis umbi yang tumbuh tiga batang di atas satu batang lainnya. Tak seberapa jauh berjalan dari pintu masuk, keadaan gua tiba-tiba membesar. Membentuk sebuah ruangan berbentuk kubah. Terlihat lorong gua kemudian memecah di ruangan besar tersebut. Ada yang ke kanan, yang keadaannya terlihat sedikit naik ke atas dan yang ke kiri yang terlihat menurun menuju bagian bawah gua. Di ruangan berkubah ini terdapat banyak ornamen gua yang menghiasi. Ada stalagmit yang menggantung-gantung dan stalagtit. Di antara stalagtit tersebut terdapat banyak kelelawar yang kelihatannya sedang beristirahat sampai malam nanti. Tinggi langit-langit ruangan ini sampai sepuluh meter di atas kepalanya, dan bagian dasarnya dipenuhi dengan pecahan-pecahan batuan jenis kapur yang teronggok berserakan begitu saja. Udara terasa segar di ruangan ini, tanda gua ini memiliki sistem ventilasi yang baik dan sangat cocok untuk tempat tinggal sementara. Li Kun Liong belum berniat untuk menjelajahi gua ini, perhatiannya saat ini adalah untuk memulihkan diri terlebih dahulu. Hari-hari berikutnya Li Kun Liong berdiam diri di dalam gua tersebut.

Bulan ketiga ia tinggal di hutan tersebut, Li Kun Liong luka luarnya sudah sembuh total dan sebagian besar luka dalamnya mulai sembuh, ternyata kesembuhan yang dialaminya lebih cepat dari perkiraannya, mungkin disebabkan

suasana lingkungan yang tenang serta makanan yang dimakannya. Selama tiga bulan ini, ia hanya makan buah-buahan, jamur serta umbi-umbian yang ditemukannya tumbuh di sekitar gua tersebut.

Hari itu masih pagi, sehabis samadi Li Kun Liong membersihkan diri dengan mandi di bawah air terjun. Airnya sangat dingin tapi menyegarkan, membuat semangatnya menyala-nyala.

Sekembalinya ke gua, Li Kun Liong membereskan baju-bajunya. Baju yang dikenakannya saat pertempuran sudah tidak dapat dipakai lagi karena noda-noda darah yang tidak bisa hilang serta robekan-robekan yang cukup besar. Di samping baju tersebut, ia melihat gulungan lukisan kuno tergeletak begitu saja. Gulungan lukisan tersebut juga penuh noda darah yang mengering, perlahan-lahan ia berusaha membuka gulungan tersebut. Noda darah yang mengering telah membuat gulungan lukisan tersebut menempel satu sama lain. Dengan hati-hati Li Kun Liong membuka gulungan takut merusak lukisan tersebut. Setelah terbuka semua, nampak olehnya lukisan pemandangan tersebut sudah rusak hingga tidak terlihat lagi gambar pemandangan yang indah seperti sebelumnya.

Namun anehnya, noda-noda darah yang menimpa dan merusak sebagian besar gambar pemandangan tersebut menimbulkan huruf-huruf kecil dan aneh serta gambar-gambar tubuh manusia sedang samadi dengan bermacam-macam posisi. Ada yang bersila dengan gaya biasa, ada yang jungkir balik dengan kepala di bawah, ada juga yang seperti

mendekam di tanah. Di samping masing-masing postur tubuh tersebut terdapat tulisan-tulisan kecil yang bahasanya tidak dimengerti oleh Li Kun Liong.

Dengan perasaan tertarik, Li Kun Liong mengamati gambar-gambar tersebut, kelihatannya lukisan kuno ini memang menyimpan rahasia ilmu silat tingkat tinggi, terbukti gambar-gambar tubuh manusia dengan berbagai macam gaya tersebut seperti mengungkapkan rahasia cara melatih tenaga dalam yang dashyat. Gelagatnya untuk menampilkan postur-postur tubuh tersebut, lukisan itu harus dibasahi dahulu dengan air dan menghilangkan lukisan pemandangan di atasnya. Buru-buru Li Kun Liong keluar dari gua menuju tepi danau dan merendam seluruh gulungan lukisan tersebut ke dalam air danau yang bening. Dari atas permukaan air, dilihatnya perlahan-lahan sisa-sisa gambar pemandangan tersebut mulai meluntur dan menampilkan postur tubuh manusia sebagai gantinya. Akhirnya seluruh gambar pemandangan tersebut menghilang, tampak gulungan lukisan tersebut penuh dengan gambar-gamabr manusia dengan tulisan-tulisan kecil di masing-masing posisi tubuh tersebut. Total posisi tubuh manusia di lukisan tersebut berjumlah enam puluh empat posisi. Li Kun Liong mengeluarkan gulungan lukisan tersebut dari dalam air, lalu menghamparkannya di atas sebuah batu besar di tepi danau untuk mengeringkannya. Tidak berapa lama kemudian gulungan lukisan tersebut mengering. Dibawanya gulungan tersebut kembali ke dalam gua lalu diamatinya sekali lagi dengan penuh perhatian. Sayang ia tidak bisa membaca

tulisan-tulisan yang terdapat di lukisan tersebut, seperti halnya tulisan tersebut berasal dari bahasa Persia (Parsi).

Li Kun Liong merasa yakin ia telah berhasil menemukan rahasia lukisan kuno ini yang menurut dugaannya ternyata mengandung rahasia ilmu cara melatih tenaga dalam tingkat tinggi. Yang menarik perhatiannya dari keenam puluh empat posisi tubuh tersebut adalah bagian mata, semuanya terbuka lebar!. Sangat berlainan dengan latihan samadi pada umumnya yang bersila sambil menutup kedua belah mata, di lukisan tersebut memperlihatkan latihan tenaga dalam dengan mata terbuka!.

Salah satu posisi tubuh yang menarik perhatian Li Kun Liong adalah posisi tubuh bersila dengan kedua tangan saling menumpu pada kaki yang bersilangan, telapak tangan terbuka ke atas. Di bagian atas, tampak air terjun mengalir menimpa kepala postur tubuh tersebut terus menerus. Kedua matanya terbuka lebar. Rasanya posisi tersebut sangat cocok untuk dicoba karena sesuai dengan keadaan sekelilingnya saat ini. Li Kun Liong segera bangkit dan berjalan keluar menuju ke bawah air terjun. Dibagian bawah air terjun tersebut, tampak air terjun menimpa sepotong batu besar dengan permukaan rata melandai. Namun karena terus menerus ditimpa air dari ketinggian yang cukup tinggi, permukaan batu tersebut sedikit cekung ke bawah.

Li Kun Liong berusaha duduk di permukaan batu tersebut dan mencoba meniru posisi tubuh seperti yang ia lihat barusan di gulungan lukisan tersebut. Ia merasakan tekanan air yang kuat menimpa tubuh dan kepalanya, sangat kuat dan

deras. Sambil mengerahkan tenaga dalam menahan kucuran air terjun yang menyimpannya, Li Kun Liong menatap ke depan dengan mata terbuka. Air masuk ke dalam mata, membuatnya berkedip dan menutup mata menghindari air tersebut, terasa perih kelopak matanya. Dicobanya sekali lagi, dan lagi, dan seterusnya sampai matanya bisa terbuka cukup lama terbuka.

Namun yang membuatnya tidak tahan adalah kucuran air terjun yang sangat kuat menimpa kepalanya. Awalnya dengan tenaga dalam dipusatkan di kepala, ia masih mampu menahan timpaan air terjun tersebut, tapi lama kelamaan ia tidak sanggup. Bagian atas kepalanya bagaikan dipukul-pukul terus menerus, ia hanya sanggup bertahan sekitar beberapa menit saja sebelum akhirnya menyerah keluar dari air terjun tersebut.

Li Kun Liong lalu mencoba salah satu posisi lain yang mensyaratkan kepala di bawah, kaki di atas, tegak lurus.

Sambil berpegangan pada dinding gua, ia mencoba menaruh kepalanya di permukaan gua dan mengangkat kakinya tegak lurus ke atas dan mata tetap terbuka lebar. Awalnya cukup sukses, ia merasakan aliran darahnya mengalir dari kaki dan tubuhnya menuju ke arah kepala hingga membuat wajahnya merah. Ia merasa aneh tapi terasa cukup menyenangkan dalam posisi tersebut. Tapi berselang sekitar setengah jam, ia mulai merasa jantungnya berdebar-debar, kepalanya pusing dan matanya perih akibat darah memenuhi seluruh pembuluh darah di mata dan wajahnya. Dicobanya bertahan sekuatnya namun tidak bisa lama hingga akhirnya kembali ia menyerah.

Li Kun Liong sangat penasaran, baru dua posisi tubuh dari enam puluh empat posisi tubuh yang terdapat di gulungan lukisan tersebut ia coba tapi sudah tidak berhasil. Diam-diam ia sangat kagum akan rahasia melatih tenaga dalam ini. Ia yakin bila sanggup menjalankan ke enam puluh empat posisi tersebut, tenaga dalam yang dimilikinya akan meningkat sangat pesat.

Hari-hari berikutnya dihabiskannya dengan mempelajari dan melihat-lihat posisi-posisi tubuh tersebut. Satu persatu posisi dicobanya sekitar sepertanan nasi, ada yang berhasil namun ada juga yang tidak. Karena berlatih tanpa bimbingan, kadang kala di posisi tertentu ia jatuh pingsan karena tidak tahan tapi tetap ia paksakan. Setelah itu ia merasakan tubuhnya sakit-sakit hingga sejak itu ia tidak berani lagi sampai jatuh pingsan. Dia hanya bertahan sekuatnya saja. Cara ini ternyata lebih bermanfaat, terbukti setelah menerapkan strategi tersebut, lama-kelamaan timbul segulung arus hangat di perutnya. Dicobanya menyatukan arus hangat tersebut dengan tenaga dalamnya dan berhasil menyatu tanpa kesulitan yang berarti. Gelagatnya ilmu tenaga dalam yang ia coba latih sekarang dapat menyesuaikan diri dengan aliran tenaga dalam seseorang sebelumnya. Jadi tidak perlu memusnahkan tenaga dalam yang dimiliki, baru memulai lagi dari awal seperti ilmu tenaga dalam pada umumnya.

Hasildaricoba-
cobaselamakuranglebihduabulanmenirukanposisi-
posisitubuhdarilukisantersebutmulaimenampakansedikithasil.
Li KunLiongmerasakanlukadalam

yangdideritanyamulaipulihseluruhnya
,bahkantenagadalamnyabertambahkuatdarisebelumnya .Ia
merasa sangat girang, selama ini memang kelemahannya
terletak dalam hal tenaga dalam, dari segi ilmu silat ia sudah
mencapai
kesempurnaan.Penemuaninibagaikanpucukdicintaulamtiba.

6.DedengkotSilat

Setelahmerasapulihseutuhnya, Li
KunLiongmemutuskankeesokanharinyameninggalkantempat
inamunsebelummeninggalkangua
,iabarumerasatertarikuntukmenjelajahibagaidalamguaterse
ut .
Dariruanganberbentukkubahdimanaiaitinggalselamainiterdapa
tdualorongmenujukebagiandalangua ,
yangsatukekanansedangkan yangsatunyalagikekiri .Dia
memutuskan menuju ke kanan, menuju ke arah atas gua.

Perjalanan menuju ke arah lorong di sebelah kanan
ruangan tadi ternyata mengantarkan dirinya menuju ruangan
kedua. Hampir tak ada beda kondisi kedua ruangan tersebut.
Terdengar beberapa tetesan air yang jatuh. Lorong makin
menyempit dan membuat gerah tubuh. Tapi kelihatannya
sistem gua mulai mengantarkannya ke arah yang lebih tinggi.
Tiba di beberapa kelokan akhirnya dia menemukan sebuah
ruangan ketiga, lebih kecil dari kedua ruangan terdahulu. Di
dalam ruangan ini keadaan adalah sejuk dan nyaman, dan
mempunyai pemandangan yang menakjubkan. Tampak

olehnya bunga-bunga persik berwarna merah mudasedang bermekaran semarak menghiasi seluruh ruangan gua tersebut.

Tinggi ruangan ini cukup tinggi, ditengah-tengahnya tampak lubang selebar rentangan tangan dimana sinar matahari menerobos menyinari bunga-bunga persik. Rupanya ruangan gua ini tidak jauh dari permukaan tanah, mungkin permukaan tanah di atas berbentuk seperti lubang sumur. Untuk melalui lubang tersebut cukup sulit dan licin, mustahil bagi orang dengan kepandaian silat sekedarnya untuk keluar melalui lubang tersebut.

Di salah satu sudut ruangan nampak sesosok tengkorak manusia dalam posisi duduk. Pakaian yang dikenakan sudah hancur dimakan usia, tampaknya tengkorak ini sudah cukup lama berada di sini. Dari sisa-sisa pakaian yang ada, tengkorak ini dulunya adalah seorang pria. Sepasang mata Li Kun Liong yang tajam melihat goresan tangan di dinding belakang tengkorak tersebut. Tulisan tersebut digores oleh jari-jari yang sangat kuat, setiap lekukannya nyaris sama rata, menandakan si pemilik jari tersebut memiliki ilmu jari yang maha hebat. Tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut, lebih-lebih di sebuah dinding gua yang tebal dan keras melebihi dinding-dinding buatan manusia. Li Kun Liong sangat kagum melihat demonstrasi kekuatan jari-jari tersebut, ia sendiri ragu dapat menggores tulisan seperti ini dengan tenaga dalam yang dimilikinya saat ini.

Tulisan tersebut hanya terdiri atas tiga baris kalimat saja. Kalimat pertama berbunyi “tidak berubah adalah berubah,

dengan tidak berubah menghadapi semua perubahan alias gerakan dihadapi tanpa gerakan”

Membaca kalimat tersebut Li Kun Liong seperti diingatkan waktu pertama kali ia mendengarnya dari kakek gurunya (sucouw) si tabib sakti. Sejak memahami kalimat di atas ilmu silatnya maju berkali lipat dari sebelumnya. Kalimat ini bagi jago silat biasa yang belum mencapai taraf yang sempurna tidak memiliki arti apa pun dan sangat sulit untuk dipahami, namun bagi mereka yang ilmu silatnya sudah sempurna seperti Li Kun Liong waktu mendengarnya dulu, merupakan kunci pembuka ke arah yang lebih tinggi. Tapi tentu saja berapa lama untuk memahami seluruhnya tergantung bakat masing-masing. Ada yang membutuhkan puluhan, belasan tahun, atau sedetik saja.

Kalimat kedua berbunyi “Semakin hebat seseorang mempelajari ilmu meringankan tubuh, semakin enteng perilakunya”

Membaca kalimat kedua ini, Li Kun Liong mengerutkan dahi, tidak mudah baginya untuk memahami kalimat ini namun lapat-lapat nalurinya mengatakan kalimat ini merupakan kunci untuk mempelajari ilmu meringankan tubuh yang sangat hebat.

Kalimat yang ketiga juga aneh dan susah di pahami, berbunyi “Untuk mencapai tingkat tiada tara, seseorang tidak membutuhkan atau mengandalkan senjata apa pun karena senjata yang diperlukan sudah tersedia di manapun bahkan di dalam hati pun ada.”

Kedua kalimat terakhir belum dapat dimengertinya, namun Li Kun Liong sadar kalimat-kalimat tersebut merupakan teori ilmu silat tingkat tinggi. Di ingat-ingatnya kalimat ini baik-baik untuk dipahami lebih lanjut

Li Kun Liong menghela nafas panjang, dia merasa simpati sekaligus kagum terhadap tengkorak ini. Simpati karena tengkorak ini meninggal sendirian, kesepian tanpa ada yang mengurus.

Kagum karena pemahamannya yang sangat luar biasa akan ilmu silat, dia yakin tengkorak ini dulunya pastilah dedengkot silat yang sangat terkenal dimasanya. Dia lalu mengali lubang dan mengubur tengkorak tersebut di dalam ruangan gua tersebut.

Li Kun Liong kembali ke ruangan pertama lalu mengambil arah ke lorong sebelah kiri yang menuju ke arah bawah gua. Lorong tersebut berliku-liku dan gelap, udara juga tidak sesegar seperti di atas, terasa pengap dan suasananya juga sedikit menakutkan. Dibelokan terakhir, ia sampai di sebuah ruangan yang cukup lebar. Gua ini ternyata memiliki rongga-rongga lebar berbentuk kubah di dalamnya, sejauh ini ia sudah menemukan empat rongga buatan alam. Samar-samar ia melihat obor yang tergantung di dinding gua, dicoba menyalakannya, ternyata masih bisa hidup. Sinar obor menerangi gua tersebut, keadaan rongga atau ruangan tersebut kosong melompong. Li Kun Liong merasa kegerahan akibat sirkulasi udara yang sedikit.

Di tengah-tengah ruangan gua tersebut terdapat permukaan tanah yang keras dan tidak rata. Tampak tapak-

tapak kaki tak beraturan melesak beberapa dim ke dalam tanah, meninggalkan lekukan kaki yang cukup dalam. Tanah di ruangan ini sangat kering hingga setelah sekian lama, tapak kaki tersebut tidak menghilang. Jumlah jejak kaki tersebut cukup banyak dan bentuknya sama menandakan orang yang meninggalkan tapak kaki tersebut hanyalah seorang saja. Bentuk jejak kaki ini jelas jejak kaki seorang pria yang cukup besar dan lebar. Di lihat dari urutan terdekat dari pintu masuk ruangan ini, jejak-jejak kaki tersebut seolah-olah sengaja ditinggalkan oleh si empunya dengan tujuan tertentu. Sekilas melihatnya, Li Kun Liong tahu jejak-jejak kaki ini merupakan ilmu yang mengajarkan langkah-langkah untuk menghindari serangan lawan. Kadang-kadang jejak kaki yang ditinggalkan tidak utuh, hanya meninggalkan jejak kaki depan saja, menandakan jejak itu sedang berjinjit bertumpu bagian dengan kaki. Ada juga jejak kaki yang hanya menampakkan bagian tumit saja.

Li Kun Liong mengamati jejak-jejak kaki tersebut dengan cermat, otaknya yang cerdas sudah dapat menangkap sebagian besar alur tapak kaki. Jejak kaki tersebut merupakan pelajaran ilmu langkah kaki yang ajaib, baru kali ini Li Kun Liong melihat ilmu langkah kaki sehebat ini. Namun ada beberapa jejak kaki yang cukup membingungkan urutannya. Kalau melihat pola jejak kaki tersebut seharusnya di langkah ke sembilan, ia harus melangkah mundur tiga tindak tapi jejak kaki berikutnya mustahil untuk diikuti karena posisinya di langkah ke sembilan bertolak belakang dengan langkah ke sepuluh. Ada sekitar empat sampai lima kasus serupa dialaminya dari puluhan jejak langkah kaki tersebut, bahkan di

beberapa jejak kaki terakhir terputus hingga ilmu ini menjadi tidak lengkap. Hal ini mungkin disebabkan orang yang meninggalkan rahasia ilmu ini hanya menguasai sebagian saja ilmu ini atau lekukan jejak kaki terakhir tersebut entah bagaimana terhapus.

Ketidakserasian alur kaki yang sudah berhasil ditebaknya sangat memusingkan kepala Li Kun Liong. Berjam-jam lamanya ia berkuat berusaha memecahkan rahasia langkah ajaib ini namun belum juga berhasil sampai ia jatuh tertidur kelelahan.

Begitu mendusin, Li Kun Liong kembali ke ruangan pertama untuk mengisi perut lalu bergegas kembali ke ruangan di bawah untuk mencoba sekali lagi mengungkapkan rahasia jejak tersebut.

Memang sudah menjadi tabiat Li Kun Liong, begitu menemukan sesuatu yang sulit semakin membuatnya penasaran untuk mempelajarinya. Pernah ia sampai lupa waktu sewaktu mempelajari ilmu pedang terbang hingga akhirnya gurunya menyadarkannya untuk beristirahat terlebih dahulu.

Butuh waktu sekitar belasan hari bagi Li Kun Liong untuk memecahkan ketidakserasian beberapa langkah kaki tersebut. Ternyata pemecahannya sangat sederhana, dia cukup mengikuti alur yang telah ada, walaupun kelihatannya mustahil atau tidak masuk akal tapi untuk menjalankan rangkaian langkah-langkah tersebut memang menghendaki demikian. Seperti pada langkah ke sembilan, apabila ia ikuti, di langkah ke sepuluh kelihatannya tidak serasi dengan alur

rangkaian yang ada namun sebenarnya sesuai dengan polanya. Di langkah ke sembilan ia cukup menginjakkan kaki kiri bagian depan saja setelah itu ia harus memusatkan tenaga dalam ke bagian depan kaki tersebut untuk mengerakkannya berputar arah lalu menekan kebawah mengambil anclang melambung terbalik ke arah langkah ke sepuluh. Memang gerakan ini sangat sulit untuk dilakukan namun tidak mustahil. Demikian juga dengan kasus-kasus jejak langkah kaki yang lain, pemecahannya sederhana tapi untuk melakukannya tidak sembarang orang mampu melaksanakannya. Diperlukan pengetahuan dan penguasaan tenaga dalam yang mahir serta ketepatan dan kecepatan yang akurat dalam melangkahkan kaki ke langkah-langkah berikutnya.

Semakin lama semakin lancar Li Kun Liong menjalankan rangkaian ilmu langkah ajaib tersebut. Awalnya terasa kaku tapi setelah diulang-ulang puluhan kali, gerakannya semakin cepat dan lancar. Bahkan di hari-hari selanjutnya, secara otomatis kakinya dapat melangkah ke urutan berikut sebelum pikirannya sampai ke langkah berikut. Rahasia keajaiban langkah kaki ini terletak pada kecepatan dan ketepatan melakukan langkah tersebut. Untuk itu diperlukan penguasaan ilmu meringankan tubuh yang sempurna. Semakin sempurna ilmu mengentengkan tubuh seseorang semakin ajaib ilmu langkah kaki ini menunjukkan perbawanya.

Semakin lama mempelajari rangkaian jejak kaki tersebut membuat Li Kun Liong semakin menyelami arti kalimat ke dua, tubuhnya berkelabat ke sana kemari dengan ringan dan lembut bagaikan kupu-kupu berterbangaan tanpa arah namun sebenarnya memiliki arah yang pasti. Arah sebenarnya dari

gerakan langkah ini tersembunyi di balik ketidakteraturan langkah-langkah tersebut. Disinilah letak kehebatan ilmu langkah ajaib ini, menerapkan aplikasi teori ilmu alam yang pada jaman modern ini di sebut dengan teori chaos atau efek kupu-kupu atau teori kekacauan.

Teori ini berkenaan dengan sistem yang tidak teratur seperti fenomena alam (ombak, angin, pohon dll) bersifat random, acak, tidak teratur bahkan anarkis. Namun bila dilakukan pembagian dari pengamatan yang kecil, maka sistem besar yang juga tidak teratur ini sesungguhnya bisa diprediksi sebagai pengulangan dari bagian-bagian kecil yg teratur dan masih bisa diamati.

'Efek kupu-kupu' yang menimbulkan kekacauan , bukan lagi sistem analisa yang memperhitungkan ketergantungan peka terhadap kondisi awal semata. Juga bukan hanya dengan sedikit perubahan pada kondisi awal akan dapat mengubah secara drastis sebuah sistem besar pada jangka panjang (selanjutnya).

Setengah bulan berlalu, Li Kun Liong berhasil menguasai sepenuhnya langkah-langkah ajaib yang ditinggalkan dedengkot silat ratusan tahun yang lalu tersebut. Bakat dan kecerdikanyang dimilikinya sekali lagi menunjukkan bahwa manusia semacam Li Kun Liong sungguh jarang ada selama ratusan tahun di dunia kangouw ini. Bagi jago silat yang berbakat sekalipun, butuh waktu tahunan untuk menguasai secara sempurna gerakan langkah ajaib ini. Bahkan jika masih hidup, si pencipta ilmu ini tidak akan menyangka ada orang yang mampu mempelajarinya dalam waktu belasan hari saja.

Merasa dirinya telah pulih seperti semula bahkan memperoleh kemajuan tenaga dalam yang berarti dan tambahan ilmu langkah ajaib, membuat Li Kun Liong bertambah lihai saja. Dia memutuskan untuk meninggalkan tempat ini. Li Kun Liong merasa betah tinggal di tempat ini hingga ia memutuskan suatu hari akan kembali ke tempat ini. Hal pertama yang akan ia lakukan setelah meninggalkan tempat ini adalah berusaha mencari tahu jejak Cin-Cin. Dia merasa khawatir dan ikut bertanggung jawab atas keselamatan Cin-Cin.

7. Kwi-eng-cu & Bu-eng-cu

Tiong-Goan adalah salah satu tempat yang paling banyak melintasi daerah iklim. Di utara, mulai dari daerah beriklim dingin dan sedang di bagian utara keresidenan Heilongjiang, ke arah selatan berturut-turut adalah daerah beriklim sedang medium, daerah beriklim sedang hangat, daerah beriklim subtropis, daerah beriklim tropis serta daerah beriklim khatulistiwa. Dengan perkataan lain, kecuali daerah tundra dan daerah beku yang dekat dengan daerah kutub, daerah-daerah iklim lainnya di dunia terdapat di Tiong-Goan. Khususnya daerah beriklim sedang, daerah beriklim sedang hangat dan daerah beriklim subtropis menempati sebagian terbesar wilayah Tiong-Goan. Cuaca yang hangat dan empat musim yang jelas, menjadikan Tiong-Goan tempat ideal untuk menetap.

Wilayah Tiong-Goan yang luas juga menyebabkan perbedaan sangat besar kondisi air antara daerah yang satu

dengan daerah yang lain . Selama bertahun-tahun ini, curah hujan sangat lebat. Akan tetapi, berhubung perbedaan waktu masuk dan keluarnya angin musim panas serta derajat dampaknya terhadap daerah yang berlainan, sehingga mengakibatkan tidak ratanya distribusi waktu dan ruang kondisi air serta kecenderungan semakin berkurangnya curah hujan dari tenggara ke arah baratlaut. Daerah di bagian selatan Tiong-Goan sangat terpengaruh angin topan, curah hujan banyak, khususnya daerah pesisir di tenggara. Daerah barat laut Tiong-Goan terletak di jantung benua Erasia, kecil terpengaruh angin topan, curah hujan sedikit, kecuali di sejumlah daerah pegunungan tinggi, curah hujan di daerah umumnya di bawah rata-rata, kebanyakan daerah itu merupakan tanah tandus dan setengah tandus. Di Ruoqiang yang terletak di pedalaman Tanah Cekung Tarim, Daerah Uighur Xinjiang, curah hujan sangat kecil selama bertahun-tahun, merupakan daerah yang paling kering di Tiong-Goan.

Angin musiman Asia Timur sangat besar pengaruhnya terhadap iklim di Tiong-Goan. Pada musim panas banyak bertiup angin dari arah tenggara, udara panas dan banyak turun hujan, temperatur lebih tinggi daripada daerah lain di dunia yang berada di garis lintang sama; Pada musim dingin sering bertiup angin condong ke utara, udara dingin dan kering, temperatur lebih rendah daripada daerah lain yang berada di garis lintang sama. Suhu tinggi di musim panas memungkinkan daerah bagian selatan yang luas di Tiong-Goan dapat ditanami tumbuhan padi dan kapas yang cocok dengan udara hangat, sedang munculnya udara panas dan hujan

dalam waktu bersamaan dapat memenuhi kebutuhan tumbuhan akan kondisi air dan suhu panas.

Topografi Tiong-Goan beraneka ragam, pegunungan, dataran tinggi, tanah cekung, dataran rendah dan perbukitan terdapat dalam areal luas dan menunjukkan panorama alam yang berbeda-beda. Daerah pegunungan, dataran tinggi dan perbukitan menempati 65% luas total wilayah seluruh negeri. Banyak pegunungan yang tinggi dan panjang membentuk kerangka topografi daratan Tiong-Goan. Pegunungan-pegunungan itu malang melintang seperti jaring dengan dataran tinggi yang bentuknya berlainan dan berbeda besar kecilnya, membentuk daerah topografi yang memiliki ciri khasnya sendiri. Dibagi menurut tingginya dari permukaan laut, topografi Tiong-Goan tinggi di barat dan rendah di timur, melandai dari arah barat ke timur seperti anak tangga. Berdasarkan itu, topografi Tiong-Goan dapat dibagi menjadi tiga anak tangga dari yang rendah sampai yang tinggi. Anak tangga pertama dari Pegunungan Xingan di utara sampai daerah sebelah timur pegunungan Taihang-Wushan-Xiefeng, topografinya datar, kebanyakan adalah dataran rendah dan perbukitan tidak sampai 500 meter di atas permukaan laut. Tiga dataran rendah terbesar di Tiongkok yakni Dataran Rendah Timur Laut, Dataran Rendah Tiongkok Utara dan Dataran Rendah Bagian Tengah dan Hilir Sungai Yangtze serta daerah perbukitan yang paling luas di Tiong-Goan yakni Perbukitan Tenggara berada di anak tangga ini. Anak tangga kedua berada di sebelah barat garis tersebut, berupa dataran tinggi dan tanah cekung yang tingginya sekitar 1.000 sampai 2.000 meter di atas permukaan laut. Dataran Tinggi Mongol,

Dataran Tinggi Tanah Kuning dan Dataran Tinggi Yunnan-Guizhou, tiga dari empat dataran paling luas di Tiong-Goan, serta empat tanah cekung yang terluas di Tiong-Goan yakni tanah cekung Sichuan, Tarim, Zunggar dan Caidam terletak di anak tangga ini. Anak tangga ketiga adalah Dataran Qinghai-Tibet, topografi tinggi dan terjal, terdiri atas dataran tinggi yang luas dan datar 4.000 meter lebih di atas permukaan laut dan sederet pegunungan panjang setinggi 5.000-6.000 meter di atas permukaan laut. Di antaranya terdapat belasan puncak gunung yang tingginya 8.000 meter lebih di atas permukaan laut. Puncak Zomolungma atau Everest, puncak utama pegunungan Himalaya yang terletak di perbatasan Tiong-Goan-Nepal setinggi 8848,9 meter di atas permukaan laut adalah puncak tertinggi di dunia. Dataran Tinggi Qinghai-Tibet dijuluki pula sebagai "atap dunia".

Topografi landai yang terjadi secara alamiah itu menguntungkan mengalirnya udara lembab di atas laut ke daerah pedalaman daratan Tiong-Goan, sedang sungai-sungai besar yang terjadi oleh turunnya hujan ke bumi mengalir deras ke arah timur dan bermuara di laut, disamping telah menghubungkan lalu lintas daerah pedalaman dan daerah pantai, terjadi pula beda ketinggian aliran sungai sesuai dengan kelandaian topografi sehingga menghasilkan sumber daya tenaga air yang sangat besar.

Kota Lin-An (Hangzhou sekarang) saat itu sedang memasuki musim dingin. Pemandangan pada awal memasuki musim dingin terlihat kontras jika dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Pada musim semi, keindahan utama terlihat dari mulai munculnya kuncup-kuncup muda. Pada

musim panas, kuncup-kuncup berkembang menghijau disertai dengan bunga-bunga yang berwarna-warni. Memasuki musim gugur, bunga menjadi layu, dan dedaunan berubah memerah atau menguning sebelum akhirnya menjadi kecoklatan dan gugur. Pada musim dingin, tanpa adanya salju, pohon-pohon hanya menyisakan warna hitam kulitnya dengan tangkai-tangkai yang menyerupai jari panjang. Jika tiba saatnya salju turun, warna putih yang indah akan mendominasi, menghamburkan cahaya ke segala arah, menciptakan suasana yang benderang dan menyilaukan. Memasuki musim dingin, pohon-pohon sudah mulai mempersiapkan dirinya untuk tidur panjang dengan cara merontokkan daunnya. Ada beberapa pohon yang masih menyisakan daun-daunnya yang menguning.

Kalau musim semi terkenal dengan keindahan bunga-bunga bermekaran; di musim salju kita dapat menyaksikan salju putih yang melayang-layang laksana kapuk randu ditiup angin.

Kota Lin-An kota yang indah; dengan telaga yang ditumbuhi teratai beraneka warna, dengan gadis-gadis yang tersohor cantiknya. Yiheyuan - Istana musim panas, yang terkenal indahnya; Tian Tan - kelenteng Nirwana yang dibangun sangat unik tanpa sepotong paku pun. Di musim salju juga ada bunga ume mekar saat musim dingin, meskipun turun salju bunganya tidak gugur. Suasananya terasa sangat anggun. Di Tiongkok pohon pinus, bambu dan ume di kenal sebagai "tiga teman pada musim dingin", dan sering menjadi menjadi tema lukisan karena ketiga tumbuhan ini, tidak gugur

daunnya atau bunganya pada musim dingin, menjadi simbol kesetiaan yang tidak berubah.

Penduduk kota di musim dingin ini sebagian besar jarang bepergian, mereka lebih mengurung diri di dalam rumah sambil menghangatkan badan. Walaupun ada yang keluar rumah, mereka lebih suka mampir ke warung arak, mengobrol dengan teman atau kerabat sambil minum arak untuk menghangatkan badan.

Bangunan kota terhampar putih semua tertutup salju tanpa terkecuali termasuk danau-danau pun turut membeku.

Pagi dengan sinar matahari yang membuat suasana musim dingin agak menghangat ternyata berubah menjadi langit kelabu berangin saat Li Kun Liong tiba di kota ini di sambut rintikan salju. Berjalan di suasana dingin memang tidak mudah, terutama bagi kaum kangouw biasa yang ilmu tenaga dalamnya belum sempurna.

Li Kun Liong memasuki warung makan pertama yang ia temui, dari tadi malam ia belum mengisi perut. Suasana warung makan tersebut cukup sepi dari pengunjung, hanya terlihat dua tiga orang pelanggan saja. Memilih meja yang berada di sudut, Li Kun Liong memesan nasi putih hangat beserta beberapa macam sayur dan lauk pauk, juga tidak ketinggalan dua poci arak untuk menghangatkan tubuh. Tidak lupa ia menanyakan kepada pelayan tempat penginapan terdekat, yang ternyata letak rumah penginapan tersebut bersebelahan dengan warung ini. Bahkan si pelayan menawarkan jasa untuk mengurus pemesanan kamar kepada Li Kun Liong. Li Kun Liong memberikan beberapa tael perak

kepada pelayan untuk ongkos menginap satu-dua hari serta tip yang cukup besar. Sudah dua bulan berselang ia berkelana mencari kabar berita Cin-Cin namun sampai saat ini belum jua terdengar kabarnya.

Selagi menikmati pesanannya, masuk seorang gadis muda dengan wajah yang cantik memukau. Kecantikannya sangat khas dan asing, nyata gadis muda ini bukan gadis Han. Melihat dandanannya Li Kun Liong menduga gadis ini berasal dari suku bangsa Miao atau Persia. Raut wajah yang sesempura gadis ini merupakan impian setiap gadis muda. Tubuhnya yang ramping di balut baju berwarna hijau muda menambah daya tariknya.

Gadis tersebut berjalan masuk menuju meja di sebelah Li Kun Liong dan memanggil pelayan dengan suaranya yang merdu. Dari nada panggilan, bisa dilihat gadis ini sudah terbiasa berurusan dengan pelayan, menandakan dia berasal dari keluarga terpandang atau keluarga kelas atas yang memiliki banyak pelayan. Dia memesan dua tiga macam sayur, ikan mas di tumis dan sepoci teh hangat. Sejak kedatangannya, pengunjung warung makan ini mengikuti semua gerak-geriknya, mereka terpukau melihat kecantikan yang jarang mereka lihat sebelumnya bahkan si pelayan pun terkesima dan melayani gadis ini dengan luar biasa manisnya. Memang dari tubuh gadis ini selain teruar keharuman seorang dara muda, juga terpancar kewibawaan yang membuat siapa pun yang melihatnya tidak akan berani coba-coba mengusiknya. Gadis ini memiliki mata yang indah dengan kerlingan bulu mata yang lentik dan tajam, memang menjadi daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya.

Gadis ini adalah Kim Bi Cu, putri ketua Mo-Kauw yang minggat menyusul rombongan Mo-Kauw ke Tiong-Goan. Selama beberapa bulan ini, ia tidak berhasil menyandak rombongan toa-suhengnya Ciang-Gu-Sik, mungkin arah yang ditempuhnya berbeda. Memang Kim Bi Cu baru pertama kali ke daerah Tiong-Goan dan belum mengenal situasi hingga arah yang diambilnya tergantung dari penuturan para pelayan warung makan atau warung penginapan. Selama beberapa bulan ini ia sudah cukup mengenal budaya dan adat istiadat penduduk Tiong-Goan, juga mengenai bahasa ia tidak mengalami kesulitan yang berarti karena sejak kecil ia sudah mempelajari bahasa Han ini dari guru yang khusus di undang ayahnya dari Tiong-Goan untuk mengajarnya bahasa Han.

Diam-diam ia mengagumi ketampanan Li Kun Liong, selama berkelana di daerah Tiong-Goan sudah sering ia melihat pemuda-pemuda tampan bangsa Han namun baru kali ini Kim Bi Cu merasa tertarik hatinya. Entah apa yang membuatnya merasa tertarik, mungkin ini yang disebut dengan cinta pada pandangan pertama. Dalam adat istiadat bangsa Persia, gadis-gadisnya lebih terbuka terhadap pergaulan muda-mudi dibandingkan gadis Han yang lebih tertutup dan malu-malu. Begitu pula Kim Bi Cu, dengan terang-terangan ia menatap Li Kun Liong dengan kekaguman yang kentara dan membuat Li Kun Liong likat sendiri. Sejak tadi Li Kun Liong sudah menyadari tatapan mata si gadis muda ini namun ia pura-pura tidak tahu. Dia sendiri mengakui kecantikan gadis ini cukup menarik hati.

Tak lama kemudian, nampak dua orang pria memasuki warung makan. Pria yang disebelah kiri adalah seorang

pemuda berusia dua puluh tahunan dengan raut wajah yang bundar, berbaju hijau tua, matanya agak sipit, postur tubuhnya kurus. Sedangkan pria yang satu lagi adalah seorang pria berusia enam puluh tahunan, wajahnya agak kekuning-kuningan, sinar matanya tajam mencorong dengan urat dahi yang menonjol menandakan kesempurnaan ilmu silat yang dimilikinya. Gerak-gerak keduanya kelihatannya lambat namun terbayang kegesitan yang sempurna dari langkah kaki mereka.

Mereka duduk di meja yang berada di depan pintu masuk. Si pemuda memandang sekeliling warung makan dengan acuh tak acuh dan matanya yang sipit berhenti di wajah Kim Bi Cu. Mata sipit tersebut sedikit terbuka tanda ia dapat melihat kecantikan Kim Bi Cu dan mengaguminya. Walaupun pemuda tersebut bukan seorang yang suka dengan wanita namun kecantikan Kim Bi Cu telah membuatnya tertarik. Sambil nyengir kuda, dia terus-menerus menatap untuk menarik perhatian Kim Bi Cu.

Pria tua tersebut diam saja dengan kelakuan si pemuda, dengan tenang ia memesan bermacam-macam sayur dan beberapa poci arak. Dari semua pengunjung rumah makan ini, pria tua ini paling menaruh perhatian pada Li Kun Liong. Sama seperti Kim Bi Cu, pada bentrokan mata antara ia dan Li Kun Liong secara sekilas tadi, telah membangkitkan kewaspadaannya. Sinar mata Li Kun Liong yang tajam bagaikan mata naga tealh membuatnya terkesiap. Diam-diam ia kagum terhadap Li Kun Liong yang usianya hampir sama dengan muridnya ini memiliki tenaga dalam yang sangat sempurna. Ingin sekali hatinya mencoba ketangguhan ilmu silat Li Kun Liong.

Bagi Li Kun Liong, kehadiran kedua pria ini juga telah membangkitkan kewaspadaannya, terutama terhadap pria tua di samping pemuda tersebut. Nalurnya mengatakan ilmu silat keduanya sudah mencapai tingkat tinggi dan tidak boleh dianggap enteng.

Kim Bi Cu merasa jengkel di tatap terus menerus oleh pemuda tersebut. Walau pun ia sudah terbiasa di tatap demikian sepanjang pengembaraannya namun melihat cengiran si pemuda tersebut menyalakan api di hatinya. Memang sejak dulu ia paling tidak suka dilirik oleh para pemuda yang kurang ajar, seolah-olah mata mereka menjelajahi seluruh tubuhnya yang ramping.

Tapi Kim Bi Cu tidak mau sembarangan, ia pun dapat melihat kedua pria ini memiliki ilmu silat yang tinggi. Namun tatapan mata si pemuda tersebut membuatnya naik darah.

“Braak, dibantingnya cangkir tehnya ke meja. Uhh.. seekor lalat hijau kok bisa keliaran di sini, mengganggu selera makan orang saja” kata Kim Bi Cu dengan jengkel.

Senyuman di wajah pemuda tersebut menghilang dengan cepat, matanya kembali sipit seperti semula dan mengeluarkan sinar yang berkilauan. Ia merasa sangat tersinggung di sindir sedemikian rupa oleh Kim Bi Cu. Pemuda tersebut memiliki penilaian yang sangat tinggi terhadap diri sendiri hingga penghinaan yang diterimanya barusan telah membuat emosinya naik. Coba kalau yang menghinaanya bukan seorang gadis cantik, sudah diterjangnya dari tadi.

Dengan gesit ia bangkit dari kursi dan berjalan menuju ke arah si gadis sambil membawa secawan arak. Sesampai di

dekat Kim Bi Cu, ia menjura dan berkata “Nona manis hendak kemana sendirian saja, kalau tidak keberatan mari minum bersama cayhe”

Dengan marah Kim Bi Cu melemparkan sumpit yang dipegangnya ke arah pemuda tersebut. Sumpit tersebut meluncur cepat ke arah wajah si pemuda, kecepatannya sungguh mengagumkan. Sepasang sumbit yang demikian ringan mampu melucur secepat itu menandakan si pelempar memiliki ilmu silat yang tinggi.

Sedikit terkejut di serang sedemikian rupa, pemuda tersebut berkelit dengan manis, membiarkan sumpit tersebut meluncur di sampingnya dan menancap di dinding di belakang.

Pemuda tersebut meleletkan mulutnya melihat sepasang sumpit tersebut menancap seluruhnya di dinding meninggalkan dua titik kecil saja. Diam-diam ia mengagumi kelihaian gadis tersebut, dilihat dari cara melempar sumpit yang sedemikian hebat, pemuda ini tahu ia menghadapi seorang jago wanita yang lihai.

Sehabis melempar sumpit, Kim Bi Cu langsung melancarkan pukulan pek-khong-ciang (pukulan tangan kosong) menyambar ke arah pundak pemuda tersebut. Gerakan itu tampaknya tanpa tenaga dan tak terdengar angin pukulan sehalus apa pun, tahu-tahu sudah tiba di depan mata. Pemuda tersebut mengangkat tangannya menangkis serangan lawan dengan tiga bagian tenaga dalam. Kesudahannya membuat si pemuda terhuyung mundur tiga langkah, ternyata pukulan yang nampaknya tak bertenaga tersebut, begitu ia

tangkis baru terasa kekuatan pukulan tersebut. Ibarat air sungai yang mengalir dengan tenang dipermukaan namun dibawah permukaan arusnya sangat deras, mampu menenggelamkan siapa pun yang tidak berhati-hati. Dengan muka merah tanda malu, pemuda tersebut lalu melancarkan pukulan balasan, kali ini ia menyertakan tujuh bagian tenaga dalamnya. Tangan pemuda tersebut mencengkram cepat ke arah buah dada Kim Bi Cu, bila tidak berhasil dihindari, dapat dipastikan buah dada Kim Bi Cu akan teremas oleh tangan kurang ajar si pemuda tersebut.

Mata Kim Bi Cu mengeluarkan sinar berapi-api, belum pernah ia merasa semarah ini, kalau bisa ingin ia memotong putus tangan pemuda tersebut. Dengan lincah dan luwes, Kim Bi Cu mengelakkan serangan tersebut sambil melancarkan tendangan maut ke arah dada pemuda tersebut. Dalam gebrakan berikutnya masing-masing pihak waspada, mereka tahu kali ini mereka menjumpai lawan yang tangguh.

Li Kun Liong dengan berkerut kening menyaksikan jalannya pertempuran. Dia tahu si gadis muda dan si pemuda tersebut memiliki ilmu silat yang setara alias seimbang hingga apabila diteruskan masing-masing pihak tidak akan memperoleh keuntungan apa pun. Namun sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan kedua pihak yang berseteru tersebut, membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa, takut di tuduh mencampuri urusan orang lain, walaupun sebenarnya ia lebih condong ke arah si gadis muda tersebut. Diam-diam ia memutuskan untuk melihat keadaan terlebih

dahulu, apabila pria tua yang datang bersama si pemuda diam saja, maka ia pun akan diam juga. Dia tahu jika sampai pria tua ini turun tangan, dapat pastikan gadis ini akan menderita kekalahan.

Beberapa puluh jurus telah berlalu, kursi dan meja di warung makan tersebut sudah jatuh berantakan dan pelanggan warung makan ini sejak siang-siang sudah lari meninggalkan warung makan kecuali Li Kun Liong yang masih duduk dengan tenang sambil minum arak.

Pemuda berbaju hijau tua ini merasa geregetan dan malu, sudah sekian lama bertarung belum juga dapat menjatuhkan gadis ini. Mau ditaruh kemana mukanya, dia Kwi-eng-cu (si bayangan iblis) yang sudah terkenal harus berkelahi mati-matian dengan seorang gadis muda yang tidak dikenal. Dia lalu mengerahkan ilmu meringankan tubuh kebanggaannya, tiba-tiba tubuhnya lenyap dan berubah jadi bayangan yang berkelabatan kesana kemari mengitari Kim Bi Cu bagaikan bayangan iblis yang hendak menerkam korbannya.

Kim Bi Cu merasa terkesiap melihat lawan mampu menunjukkn ilmu meringankan tubuh sehebat ini, berkelabat mengitari dirinya, membungkus seluruh ruang geraknya. Dia tahu sangat berbahaya situasi ini, dengan cepat ia melancarkan pukulan berantai ke arah bayangan pemuda tersebut untuk membebaskan diri dari tekanan si pemuda.

"Plakk!..Plakk, tangan mereka saling beradu. Dengan gerakan yang indah Kim Bi Cu meloloskan diri dari tekanan

pemuda tersebut. Untuk menghindari tekanan pemuda tersebut, Kim Bi Cu langsung mengembangkan serangan-serangan maut ke arah pemuda tersebut. Dalam serangan kali ini, ia melancarkan serangan yang ganas mengarah ke bagian-bagian berbahaya tubuh pemuda tersebut. Pertarungan sudah mulai mengarah ke pertempuran mati-hidup.

Pria tua yang dari tadi hanya melihat saja pertempuran tersebut, tiba-tiba bangkit dan berjalan mengarah ke arah pertempuran.

Tahu-tahu tubuhnya berkelabat menyelak ke tengah-tengah pertempuran untuk mengakhiri pertarungan tersebut.

Kim Bi Cu hanya merasakan segulungan bayangan menghampirinya dibarengi angin pukulan yang sangat kuat, jauh lebih kuat dari pukulan si pemuda, mampir di pundaknya tanpa dapat ia elakkan. Dia hanya merasa pundaknya sedikit sakit dan tubuhnya tanpa dapat di cegah terdorong mundur oleh sebuah kekuatan yang maha dasyhat. Beruntung ada sepasang tangan yang menahan punggungnya dari belakang, kalau tidak ia pasti sudah terjengkang jatuh ke lantai. Sepasang tangan tersebut berasal dari tangan pemuda yang ditaksirnya, tangan Li Kun Liong.

Jarak Li Kun Liong dengan pertempuran sedikit lebih jauh dari pria tua tersebut hingga sewaktu pria tua tersebut tiba-tiba bergerak maju ke arah pertempuran, ia sedikit terlambat. Di samping itu juga, gerakan pria tua ini sangat cepat bagaikan kilat, belum pernah Li Kun Liong menyaksikan gerakan secepat ini selama terjun ke dunia kangouw. Diam-diam Li Kun Liong

sangat kagum melihat pertunjukan ilmu meringankan tubuh yang sangat sempurna ini.

“Nona apakah engkau terluka?” tanya Li Kun Liong

Kim Bi Cu tidak menjawab, dia meringis kesakitan, tulang pundaknya sedikit bergeser akibat pukulan si orang tua.

“Silahkan istirahat dahulu, nona. Biar cayhe menghadapi mereka” kata Li Kun Liong sambil berjalan meghampiri pemuda dan si orang tua tersebut.

Dengan wajah khawatir, Kim Bi Cu menatap punggung belakang Li Kun Liong. Dia cukup tahu kelihaian pemuda berbaju hijau tadi, lebih-lebih si orang tua, ia sendiri merasa bukan tandingan si orang tua tersebut. Maka tidak heran ia sangsi dan khawatir akan diri pemuda yang ditaksirnya tersebut.

Dengan tenang Li Kun Liong menghampiri kedua orang tersebut dan menjura sambil berkata “Ilmu meringankan tubuh cianpwe sangat hebat, boanpwe Li Kun Liong sangat mengaguminya namun menyerang seorang angkatan muda bukanlah tindakan yang terpuji”

Dengan wajah tak berubah mendengar sindiran Li Kun Liong, si orang tua mendengus dan berkata “Jadi engkau inilah pemuda yang akhir-akhir ini meroket namanya di dunia persilatan, mungkin kabar tersebut terlalu berlebihan.”

Sambil tersenyum tawar, Li Kun Liong menjawab “Memang kabar di sungai telaga banyak yang simpang siur dan tidak dapat dipercaya sepenuhnya sebelum kita menyaksikannya sendiri. Boanpwe sendiri tidak berani

mengaku-ngaku angkatan muda yang paling jago. Mungkin nama-nama besar yang ada sekarang pun hanya nama kosong belaka” Li Kun Liong tidak senang dengan kejumawaan yang ditunjukkan si orang tua hingga ia membalasnya dengan sindiran pula. Sifat Li Kun Liong sebenarnya tidak mau ribut-ribut tapi ia paling tidak tahan terhadap orang-orang yang jumawa dan merasa dirinya angkatan yang harus dihormati serta memandang enteng angkatan muda. Mungkin ini disebabkan sejak terjun di dunia kangouw, telah berkali-kali ia mengalami pengeroyokan-pengeroyokan yang dilakukan angkatan-angkatan sebelumnya. Dia tahu orang tua ini pasti memiliki asal-usul yang tidak sembarangan.

“Hmm, engkau memang pandai bersilat lidah, entah bagaimana dengan kemampuan ilmu silatmu, apakah sebanding dengan lidahmu itu” kata si orang tua sambil mengebaskan tangannya ke arah Li Kun Liong.

Li Kun Liong merasakan serangkum kekuatan yang maha dashyat menerpa dirinya. Untung sejak tadi ia sudah bersiap sedia, seolah-olah tidak terjadi apa pun ia menjura dan berkata “Kalau boleh tahu, siapakah nama besar cianpwe?”

Si orang tua merasa kaget kebasan tangannya yang mengandung lima bagian tenaga dalamnya tidak mendapat reaksi seperti yang ia harapkan. Pakaian Li Kun Liong hanya berkibar sedikit, sedangkan orangnya sendiri tidak apa-apa. Benar dugaannya, pemuda ini memiliki ilmu silat yang susah diukur. Dia tidak mau mengambil resiko hanya karena persoalan kecil, ia harus bertempur dengan Li Kun Liong yang ia dengar memiliki ilmu silat yang menghebohkan. Syukur

apabila ia menang tapi kalau kalah, pamornya selama puluhan tahun ini akan hancur.

“Baiklah, dengan memandang mukamu, lohu sudahi saja masalah ini. Mengenai siapa diri lohu dan muridku ini, seperti yang engkau bilang barusan, nama besar di dunia ini kebanyakan adalah nama kosong belaka, jadi buat apa repot-repot untuk mengetahuinya.” Jawab si orang tua sambil mengulapkan tangan ke arah muridnya dan melayang menghilang dari warung makan tersebut bersama muridnya.

Menyaksikan sekali lagi demonstrasi ilmu meringankan tubuh nomer wahid tersebut, Li Kun Liong sudah dapat menerka siapa gerakan pemuda dan si orang tua tersebut. Kalau tidak salah dugaannya, si orang tua adalah salah satu dari empat tokoh terbesar dunia Liok-Lim yaitu Bu-eng-cu (si tanpa bayangan) sedangkan si pemuda tentu adalah muridnya yang juga dikenal sebagai salah satu angkatan muda Liok-Lim yang paling cemerlang yaitu Kwi-eng-cu (si bayangan iblis).

Li Kun Liong merasa bersyukur tidak jadi bentrok dengan mereka, ia sendiri belum memiliki keyakinan penuh dapat mengalahkan mereka berdua. Sejak dirinya beberapa kali dikeroyok bahkan keroyokan yang terakhir kali hampir membuatnya meninggalkan dunia ini, telah membuat Li Kun Liong berkurang kepercayaan atas kemampuan dirinya. Dia tidak tahu, sebenarnya ilmu silatnya sudah mencapai taraf yang susah di ukur. Hanya nasibnya saja yang kurang beruntung, selalu bentrok atau dikeroyok oleh dedengkot-dedengkot silat masa kini.

Dia lalu menengok ke arah gadis muda tadi, dilihatnya muka gadis tersebut pucat menahan sakit. Memang bagian pundak adalah bagian yang penting, apabila terkilir harus segera diperbaiki posisi tulangnya, jika sedikit terlambat akan mempengaruhi kemampuan ilmu silat yang sudah di latih selam ini.

Menyaksikan hal tersebut, Li Kun Liong buru-buru mengajak si nona ke penginapan di sebelah warung makan agar dapat diobati lebih leluasa.

Kim Bi Cu mengikuti saran Li Kun Liong, memang sejak awal ia sudah menaruh kesan yang baik terhadap Li Kun Liong, terlebih ketika pemuda ini membelanya tadi.

Sekarang berada di dalam kamar penginapan, justeru Li Kun Liong yang menjadi bingung. Untuk mengobati tulang pundak yang terkilir tersebut, gadis ini harus membuka baju bagian atas supaya lebih dapat memperbaiki posisi tulang yang terkilir tersebut dengan benar. Kim Bi Cu sadar apa yang hendak dilakukan Li Kun Liong, dia juga menyadari ini adalah satu-satunya cara untuk memperbaiki tulang pundaknya, tidak mungkin ia sendiri yang melakukannya. Sambil mengigit bibirnya yang merah, ia berkata “Silakan siangkong membantuku memperbaiki tulang pundakku ini”. Lalu secara perlahan-lahan ia membuka baju luar bagian atasnya sebelah pundaknya, nampak pundak yang mulus tersebut sedikit lebam kebiruan akibat pukulan si orang tua. Li Kun Liong berusaha mengfokuskan pikirannya untuk memperbaiki tulang pundak gadis tersebut namun tidak dapat dihindari oleh matanya sebagian baju dalam ketat warna merah muda

dengan tonjolan bukit yang membusung dibaliknya tersebut. Dengan hati-hati Li Kun Liong memperbaiki tulang pundak tersebut. Syukur tulang yang bergeser tidak begitu parah, cukup beristirahat beberapa hari akan sembuh.

Ketika jari tangan Li Kun Liong menyentuh pundaknya, hati Kim Bi Cu berdebar-debar. Selama hidupnya belum pernah ada pria yang menyentuh pundaknya sedekat ini. Perasaan yang dialaminya sekarang pun belum pernah ia alami, jantung yang berdebar-debar, aliran darah yang bergolak, nafas yang memburu, semuanya campur aduk.

Hati Li Kun Liong pun terguncang hebat terutama ketika gadis tersebut bernafas dengan kuat membuat tonjolan bukit dibalik pakaian dalam tersebut naik turun dan lekukan bagian atas buah dada si nona semakin menyembul. Pemandangan yang mampu membuat setiap lelaki bangkit gairahnya.

“Sudah selesai, selanjutnya nona cukup beristirahat beberapa hari maka akan sembuh” kata Li Kun Liong memecahkan keheningan yang terjadi sewaktu ia memperbaiki tulang pundak si nona.

Dengan tersipu malu dan wajah yang kemerahan, Kim Bi Cu mengucapkan terima kasih kepada Li Kun Liong.

Setelah saling berbasa-basi saling memperkenalkan diri masing-masing, Li Kun Liong pamit kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Hari itu berlalu tanpa kejadian apa pun.

Keesokan harinya, Li Kun Liong menghampiri kamar Kim Bi Cu dan mengajaknya sarapan pagi bersama-sama di warung

makan kemarin. Pundak Kim Bi Cu sudah baikan walaupun masih sedikit kaku namun sembuh dengan cepat.

Selama berbincang-bincang dengan Li Kun Liong, Kim Bi Cu tidak memberitahu dia adalah putri ketua Mo-Kauw. Dia hanya memberitahu, keluarganya berasal dari Persia dan sekarang ini ia sedang berkelana mencari pengalaman di dunia persilatan di Tiong-Goan ini. Li Kun Liong sendiri sebenarnya girang bisa berkenalan dengan Kim Bi Cu yang berasal dari Persia dan tentunya bisa membaca bahasa Persia (Parsi). Seperti yang pembaca ketahui, rahasia lukisan kuno telah dapat dipecahkan Li Kun Liong tanpa sengaja yang mengandung pelajaran ilmu tenaga dalam tingkat tinggi. Tapi tulisan yang berada di lukisan tersebut adalah tulisan dalam bahasa Persia sehingga Li Kun Liong tidak mampu membacanya. Li Kun Liong ragu-ragu untuk menunjukkan lukisan kuno tersebut karena ia baru mengenal Kim Bi Cu.

Dalam pembicaraan mereka selanjutnya, Li Kun Liong menyinggung ketertarikannya mempelajari bahasa Persia. Kim Bi Cu dengan senang hati mengajarnya Li Kun Liong tulisan Persia.

Begitulah, selanjutnya mereka berdua melanjutkan perjalanan bersama-sama sambil mempelajari bahasa Persia. Semakin lama bergaul mereka semakin akrab satu sama lain, terlebih memang gadis Persia lebih terbuka dari gadis Han sehingga sangat membantu mempererat keakraban di antara mereka berdua.

8. Binasanya Tokoh Kenamaan Kangouw

Suatu hari mereka tiba di kota Gui-Lin dan mendengar kabar yang sangat mengejutkan. Ketua partai Hoa-San-Pai, Master Yu-kang ditemukan binasa secara misterius dua hari yang lalu di kaki bukit Hoa-San. Tidak ada yang tahu siapa pembunuhnya, saat itu Master Yu-Kang baru saja turun gunung untuk mengunjungi sahabatnya Ong-Sun-Tojin, ketua parta Go-Bi-Pai.

Kabar yang beredar d dunia persilatan simpang siur. Ada yang mengatakan Master Yu-Kang binasa di keroyok musuh bebuyutannya sejak muda, Pian-mo (setan cambuk), salah satu dari empat tokoh besar angkatan tua kalangan Liok-Lim dibantu oleh Kim-mo-siankouw (dewi berambut emas) yang menjadi istri tidak resmi Pian-mo. Dulu di masa mudanya, Master Yu-kang yang terkenal ketampanannya, dicintai oleh Kim-mo-siankouw (dewi berambut emas) namun ditolak oleh Master Yu-Kang karena ia sudah lama mendengar kebejatan Kim-mo-siankouw (dewi berambut emas) terhadap pemuda-pemuda tampan. Ini membuat Kim-mo-siankouw patah hati dan melanjutkan perbuatan bejatnya itu bahkan makin menggila.

Sebaliknya Pian-mo sudah dari dulu mencintai Kim-mo-siankouw tapi bertolak sebelah tangan karena di lihat dari wajahnya, jelas Pian-mo tidak dapat bersaing dengan Master Yu-Kang. Pian-mo sendiri di masa muda bukan merupakan pemuda yang menjadi impian gadis-gadis. Wajahnya biasa saja bahkan cenderung di bawah rata-rata hingga tentu saja Kim-mo-siankouw yang di masa mudanya sangat cantik tidak memandang sebelah mata Pian-mo.

Hanya gara-gara Kim-mo-siankouw, Pian-mo rela bermusuhan dengan Master Yu-Kang yang waktu itu terkenal sebagai salah satu angkatan muda yang cemerlang. Mereka bertempur ratusan jurus sebelum akhirnya Master Yu-Kang berhasil mengores wajah Pian-mo dengan pedangnya dan memutuskan senjata andalan Pian-mo, sebuah cambuk sakti yang sudah banyak memakan korban. Kekalahan yang diderita Pian-mo makin memperhebat permusuhan mereka, terlebih goresan pedang Master Yu-Kang membuat wajah Pian-mo bertambah jelek dan menyeramkan hingga harapan untuk mempersunting Kim-mo-siankouw pupus sama sekali.

Namun setelah puluhan tahun berlalu, akhirnya Kim-mo-siankouw luluh hatinya melihat kecintaan Pian-mo yang tak surut dilekang waktu hingga rela menjadi istri tidak resmi Pian-mo.

Versi lainnya mengatakan, ketua Hoa-San-Pai ini mati di tangan pentolan partai Mo-Kauw. Berita ini pun simpang siur, ada yang mengatakan Master Yu-Kang mati di tangan murid utama Mo-Kauw-Kauwcu, Ciang Gu Sik. Kabar yang lain mengatakan Master Yu-Kang mati dikeroyok oleh Ciang Gu Sik dan tetua pelindung kanan partai Mo-Kauw. Kejadian sesungguhnya tidak ada yang mengetahui, yang jelas Master Yu-Kang ditemukan sudah tidak bernyawa lagi oleh murid-murid Hoa-San-Pai.

Berita duka tersebut dengan cepat tersiar di dunia kangouw. Berduyun-duyun kaum persilatan mendatangi partai Hoa-San untuk menyampaikan bela sungkawa sekaligus

ingin mendengar versi sebenarnya apa yang sesungguhnya menimpa diri Master Yu-Kang.

--- 000 ---

Pegunungan Hoa-San sangat terkenal di daerah Tiong-Goan, pegunungan ini termasuk salah satu pegunungan utama di Tiong-Goan. Ketenaran gunung Hoa-San di samping keindahan panorama pemandangannya juga karena di salah satu puncak gunung Hoa-San ini berdiri markas besar partai Hoa-San-Pai, salah satu partai terbesar di Tiong-Goan.

Saat itu pegunungan Hoa-San diselubungi salju itu laksana anak panah yang tajam dan berwarna putih. Di kejauhan mulai nampak hamparan salju mempesona, yang tampak seperti permadani itu, menyelimuti pegunungan Hoa-San, ditimpa sinar matahari pagi dengan sinar keemasan.

Pagi itu nampak banyak kaum persilatan mendaki gunung Hoa-San. Sejak kemarin berdatangan kaum persilatan menyambangi partai Hoa-San-Pai. Jalanan dan pepohonan menuju markas besar Hoa-San-Pai di selimuti salju yang dingin sedingin suasana di partai Hoa-San-Pai saat ini. Dalam kurun waktu enam puluh tahun terakhir, Hoa-San-Pai mengalami bencana yang hebat yaitu kehilangan ciangbujin dua kali, mereka binasa di tangan musuh Hoa-San-Pai.

Tampak di antara murid-murid Hoa-San-Pai yang sedang berduka, nampak hadir sute Master Yu-Kang yang menjabat sebagai tong-leng Gie-Lim-Kun – Sun-Kai-Shek. Begitu mendengar suhengnya binasa, Sun Kai Shek yang saat itu sedang berada di kota raja, segera mengajukan cuti dan berangkat ke Hoa-San-Pai secepatnya.

Master Yu-Kang hanya memiliki dua orang sute saja yaitu Sun-Kai-Shek dan Yo-Lung yang saat ini merupakan anggota partai yang paling senior. Tidak ada tersisa angkatan sebelum Master Yu-Kang, mereka semua sudah menutup mata atau binasa pada pertempuran lima puluh tahun yang lalu. Sedangkan jago muda terlihai dari Hoa-San-Pai yaitu Cia Sun yang berjudul Kun-Cu-Kiam telah binasa di tangan Bwe-Hoa-Cat setahun yang lalu, hingga praktis saat ini Hoa-San-Pai mengalami kerugian yang sangat besar dan menyebabkan di masa depan pamor partai ini mulai luntur.

Para tamu yang hadir terdiri dari tokoh-tokoh kenamaan seperti ketua biara Shao-Lin-Pai, Siang-Jik-Hwesio yang datang bersama beberapa sutenya. Dari pihak Kay-Pang terlihat datang ketua baru mereka yaitu Kam-Lokai yang datang bersama muridnya Tiau-w-Ki serta sutitnya Kok Bun Liong. Juga datang ketua Go-Bi-Pai, Ong-Sun-Tojin bersama muridnya Lu-Gan. Mereka berdua dan pihak Kay-Pang segera terlibat pembicaraan yang kelihatan sangat serius. Nampak pula Tiong-Pek-Tojin, ketua Bu-Tong-Pai bersama sute termudanya Sie-Han-Li. Dari partai-partai selain tujuh partai utama, nampak hadir tokoh-tokoh perwakilan dari Ceng-Sia-Pai, Eng-Jiau-w-Bun, Khong-Tong-Pai, keluarga Tong, dan tokoh-tokoh kenamaan tak berpartai lainnya.

Sedangkan perwakilan dari partai Thai-San-Pai dan Kun-Lun-Pai tidak nampak, dikarenakan letaknya yang nun jauh di sana, berita kematian Master Yu-Kang belum sampai di tempat mereka.

Suasana haru dan hening terlihat di ruangan utama markas besar Hoa-San-Pai. Layon (peti mati) ketua Hoa-San-Pai – Master Yu-Kang berada di pojokan ruangan. Para tamu yang memberi penghormatan terakhir di sambut lututan para murid Hoa-San-Pai sebagai tanda terima kasih. Kemudian para tamu dipersilahkan duduk sambil menikmati minuman dan makanan kecil yang disediakan. Kesempatan yang langka ini juga dimanfaatkan para tamu untuk saling menyapa kenalan masing-masing. Suasana pun berubah menjadi cukup ramai namun tetap hikmat. Seliweran para tamu dan murid-murid Hoa-San-Pai menambah ramai keadaan ruangan.

Li Kun Liong dan Kim Bi Cu terlihat berbaur dengan para tamu yang datang. Setelah menyapa para tamu yang dikenalnya seperti Tiong-Pek-Tojin, Siang-Jik-Hwesio, dan lain-lain, Li Kun Liong mengajak Kim Bi Cu duduk di barisan belakang. Banyak yang hadir terutama pemuda-pemuda menolehkan kepalanya ke arah Kim Bi Cu, kecantikan yang khas gadis Persia telah menarik kekaguman mereka.

Tanpa sepengetahuan Li Kun Liong, sepasang mata yang indah dan lentik yang berasal dari seorang gadis muda berbaju kuning muda menatap ke arah mereka berdua. Sepasang mata tersebut awalnya bersinar gembira namun ketika melihat Li Kun Liong di temani seorang gadis yang cantik jelita, sinar matanya berubah menjadi sinar kecemburuan. Wajah gadis tersebut tidak kalah rupawan dengan Kim Bi Cu, wajahnya oval bermata bulat jernih, alis tebal dan dagunya yang runcing serta bibir merah delima, di balut kulit yang putih bak pualam – sungguh kesempurnaan yang jarang dimiliki oleh seorang gadis. Tidak heran sejak kedatangannya

bersama Bai-Mu-An, si pedang kilat, banyak mata yang menatap dan meliriknnya dengan kagum.

Diiringi Bai-Mu-An yang berjalan dengan membusungkan dada, tanda dirinya merasa sangat bangga dapat berjalan dengan seorang gadis yang menarik perhatian banyak orang, Bai Mu An menyapa kenalan-kenalannya sekaligus memperkenalkan gadis tersebut.

Li Kun Ling memandang keliling ruangan, agak jauh di sebelah kirinya, matanya bentrok dengan sepasang mata gadis yang bersama dengan Bai-Mu-An. Li Kun Liong baru pertama kali bertemu gadis ini walaupun lapat-lapat dirinya seperti familiar dengan mata gadis tersebut. Dia merasa kagum melihat kecantikan gadis tersebut namun diam-diam dirinya kaget melihat sinar mata si gadis yang seolah-olah hendak membakar dirinya. Sambil mengerutkan keningnya, Li Kun Liong mengalihkan pandangannya ke arah Bai Mu An yang saat itu sedang berbicara dengan Lu-Gan yang duduk di sebelahnya. Li Kun Liong tidak berani menatap kembali mata si gadis yang datang bersama Bai Mu An, pikirannya sibuk menerka-nerka kesalahan apa yang telah ia perbuat hingga sinar mata gadis tersebut sangat tajam ke arahnya. Setelah sekian lama berpikir, Li Kun Liong merasa sangat yakin ia belum pernah bertemu gadis tersebut sekalipun hingga ia tidak habis pikir mengenainya.

Li Kun Liong melihat ke arah ketua Go-Bi-Pai – Ong Sun Tojin yang saat itu masih terlibat pembicaraan dengan pihak Kay-Pang. Dirinya merasa heran ketika melihat kelompok tersebut sesekali menoleh ke arahnya. Apabila satu dua kali

masih tidak apa, mungkin mereka mengagumi Kim Bi Cu. Namun sudah berkali-kali sudut matanya melihat tengokan mereka ke arah tempatnya duduk, nalurinya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres tapi entah apa gerangan.

Tiba-tiba ketua Go-Bi-Pai, Ong-Sun-Tojin berjalan ke tengah ruangan dan mengerahkan lweekangnya yang hebat untuk mengatasi dengung pembicaraan para tamu.

“Mohon perhatian para tamu sekalian, lohu ada perkataan yang hendak disampaikan” seru Ong-Sun-Tojin.

Lweekang yang dilatih Ong-Sun-Tojin sudah mencapai taraf yang sangat tinggi, hasil latihan selama puluhan tahun. Kesempurnaan lweekang Ong-Sun-Tojin terlihat dari suara yang ia keluarkan, walaupun perlahan tapi terdengar sangat jelas ke seluruh ruangan.

Para tamu yang hadir dengan heran menghentikan pembicaraan mereka dan menatap ke tengah-tengah ruangan menantikan perkataan yang hendak disampaikan ketua Go-Bi-Pai, Ong-Sun-Tojin.

Ong-Sun-Tojin di masa mudanya bernama Ong-Sun-Tiong, seorang anak petani yang di ambil murid oleh ketua Go-Bi-Pai terdahulu, In-Cinjin. In-Cinjin memiliki tiga orang murid yaitu Pek-Kong-Tojin, Him-Jiu-Tojin dan yang terakhir Ong-Sun-Tojin. Selisih umur antara ketiga saudara seperguruan tersebut tidak banyak hanya berselang dua-tiga tahun saja.

Lima puluh tahun yang lalu mereka sudah terkenal dengan julukan Go-Bi-Sam-Kiam-Hiap (Tiga pendekar pedang

dari Go-Bi). Mereka bertiga merupakan tunas muda harapan partai Go-Bi-Pai, tidak ada murid-murid Go-Bi-Pai yang melebihi kelihaian ilmu silat mereka. Bila tidak ada aral melintang dapat waktu dua puluh tahun mendatang dapat dipastikan Pek-Kong-Tojin merupakan calon terkuat untuk menggantikan suhu mereka sebagai ketua Go-Bi-Pai. Dari segi ilmu silat, memang Pek-Kong-Tojin melebihi kedua sutenya tersebut, diantara mereka bertiga Ong-Sun-Tojinlah yang paling lemah kepandaianya. Ini bukan dikarenakan bakatnya yang kurang namun dikarenakan Ong-Sun-Tojin di waktu muda lebih suka berkelana dan bergaul dengan kaum muda persilatan yang gemar pelesir seperti Tiong-Cin-Tojin, dll. Memang di masa mudanya, Ong-Sun-Tojin cukup tampan dan terkenal suka pelesir bahkan gurunya pun sampai geleng-geleng kepala melihat kelakuan murid termudanya tersebut. Sangat berlainan dengan ke dua suhengnya, yang sejak muda memang sudah bercita-cita menjadi Tojin. Sifatnya halus tapi angkuh, merasa ilmu silatnya paling tinggi, selain gurunya tidak ada lagi orang yang ia takuti. In Cinjin sendiri memiliki hati yang lemah, sering ia tidak dapat berlaku tegas menghadapi kelakuan muridnya tersebut sehingga tabiat Ong-Sun-Tojin semakin merajalela. Namun sifatnya yang kurang bagus tersebut tidak banyak orang yang mengetahuinya selain suhunya dan para suhengnya.

Dikarenakan hal tersebut, hubungannya dengan suheng-suhengnya tidak begitu akrab, bahkan terhadap para susioknya pun ia tidak memiliki rasa hormat walaupun hal tersebut ia sembunyikan dengan baik sekali. Maka merupakan suatu kejutan bagi dunia persilatan ketika ia diangkat menjadi

ciangbujin Go-Bi-Pai menggantikan In-Cinjin yang tewas ditangan ketua Mo-Kauw.

Tidak ada yang menyangka, Ong-Sun-Tojin lah yang bakal menggantikan In-Cinjin sebagai ketua bahkan para murid Go-Bi-Pai pun sebagian besar terkejut sewaktu mendengar berita tersebut, terkecuali konco-konco Ong-Sun-Tojin.

Memang dibalik pengangkatan tersebut terselip tipu muslihat yang keji dari Ong-Sun-Tojin. Diam-diam sejak kecil Ong-Sun-Tojin memiliki ambisi yang sangat besar yaitu menjadi ciangbujin Go-Bi-Pai. Tidak ada yang tahu tipu muslihat apa yang dijalankannya, yang jelas tidak beberapa lama setelah In-Cinjin binasa, Pek-Kong-Tojin sebagai calon kuat pengganti In-Cinjin tiba-tiba mendadak sakit keras dan dalam beberapa hari meninggal dunia. Sakit yang dideritanya sangat misterius, semua tabib yang diundang tidak dapat menyatakan Pek-Kong-Tojin terkena penyakit apa. Desas-desus yang kemudian beredar, Pek-Kong-Tojin di racuni oleh Ong-Sun-Tojin namun karena tidak ada bukti, desas-desus tersebut menghilang di telan waktu.

Selayaknya setelah Pek-Kong-Tojin meninggal, calon kuat berikutnya adalah Him-Jiu-Tojin sebagai murid kedua tapi entah kenapa Him-Jiu-Tojin menolak menjadi calon ketua hingga akhirnya atas dukungan satu-satunya susiok mereka yang lolos dari pertempuran dengan partai Mo-Kauw, Cin-Cinjin maka Ong-Sun-Tiong di angkat menjadi ketua baru dan selanjutnya bergelar Ong-Sun-Tojin. Dua tahun setelah menjabat sebagai ciangbujin, kembali Go-Bi-Pai kehilangan murid utama mereka, Him-Jiu-Tojin yang seperti toa-

suhengnya meninggal akibat sakit yang misterius. Demikianlah secara perlahan namun pasti, Ong-Sun-Tojin menyingkirkan semua murid-murid Go-Bi-Pai yang menentanginya. Namun berkat kecerdikannya tidak ada satu pun bukti yang mengarah kepadanya, desas-desus hanya tinggal desas-desus dan perlahan-lahan menghilang dengan sendirinya di telan sang waktu. Di rimba persilatan sendiri nama besar Ong-Sun-Tojin tidak tercela sedikitpun bahkan ia dikenal sebagai salah satu guru besar yang santun dan bijaksana, dan bergaul erat dengan sesama ciangbujin ke tujuh partai utama seperti Master Yu-Kang dan lain-lain hingga setiap patah katanya memiliki bobot yang tinggi.

Kembali ke perkabungan di partai Hoa-San-Pai, setelah suasana cukup tenang, Ong-Sun-Tojin melanjutkan perkataannya “Lohu hendak menyampaikan kabar berita yang sangat penting. Berita ini berasal dari sumber yang sangat terpercaya. Kabar tersebut menyatakan partai Mo-Kauw telah menyusupkan mata-mata di setiap partai di rimba persilatan, selain itu kabarnya tokoh-tokoh utama Mo-Kauw juga telah datang ke Tiong-Goan. Bahkan kabarnya putri ketua Mo-kauw sekarang ada di antara kita saat ini. Untuk itu lohu harap mulai sekarang kita meningkatkan kewaspadaan kita semua”

Perkataan Ong-Sun-Tojin di sambut dengan wajah kaget oleh para tamu sekalian. Berita ini sungguh mengejutkan, mereka yang hadir memang sudah mendengar pergerakan partai Mo-Kauw namun tidak ada yang menyangka sudah sejauh itu. Ruangan kembali ramai dengan pembicaraan seputar partai Mo-Kauw.

Kemudian terlihat seorang pria berusia lima puluh tahunan bangkit, hadirin mengenalnya sebagai ketua Ceng-Sia-Pai, bernama Hong Gun dengan julukan Thi-ciang-siau-pa-ong (si raja tombak). Ilmu silatnya terutama ilmu tombaknya diakui sebagai nomer satu dalam rimba persilatan saat ini. Ia berkata dengan nyaring “Berita ini memang sangat penting, bahkan partai Mo-Kauw berani hadir di perkabungan ini. Ini menandakan mereka sangat memandang rendah kaum persilatan Tiong-Goan. Kalau boleh tahu, apakah Ong-Sun-Tojin sudah mengetahui siapa putri ketua Mo-Kauw yang telah hadir di sini?”

Sambil berdehem dan memandang lurus ke arah Li Kun Liong dan Kim Bi Cu berdua, Ong-Sun-Tojin berkata “Mungkin sicu Li Kun Liong dapat menjelaskannya kepada kita semua”

Para tetamu gempar, mereka menggerakkan kepala untuk melihat wajah Li Kun Liong yang terkenal tersebut. Mereka yang belum pernah melihat pendekar muda yang menguncangkan rimba persilatan belakangan ini sangat penasaran untuk melihat roman muka Li Kun Liong. Tampak oleh mereka seorang pemuda berwajah tampan dan halus dengan potongan tubuh seperti seorang siuca (pelajar) berdiri dengan wajah kaget. Rata-rata tidak menyangka pemuda yang begitu mengemparkan dunia persilatan dan kabarnya ilmu silatnya susah di ukur bahkan mampu membinasakan salah satu tokoh teratas Bu-Tong-Pai serta menghadapi kerubutan jago-jago kosen kelas atas tersebut adalah pemuda yang tampak lemah ini.

Dengan wajah kebingungan Li Kun Liong berdiri dan berkata kepada Ong-Sun-Tojin “Boanpwe tidak mengerti apa maksud perkataan cianpwe. Caye sama sekali tidak mengetahui keberadaan putri ketua Mo-Kauw seperti yang cianpwe katakan”

Dengan wajah sinis, Ong-Sun-Tojin menjawab sambil menuding ke arah Kim Bi Cu “Kalau begitu, mungkin sicu bisa menjelaskan kenapa bisa jalan bareng dengan putri Mo-Kauw tersebut”

Dengan wajah pucat, Kim Bi Cu berdiri dan berkata “Memang benar aku adalah putri ketua Mo-Kauw tapi Li Kun Liong tidak tahu apa-apa mengenai hal ini.”

Li Kun Liong menatap wajah Kim Bi Cu dengan mulut menganga, dia tersentak kaget dan tidak meyangka sama sekali bahwa Kim Bi Cu adalah putri ketua Mo-Kauw. Bagaikan orang bisu dia tak mampu berkata-kata.

“Hm, lohu tidak percaya sicu Li Kun Liong tidak mengetahui asal-usul gadis ini. Berdasarkan berita yang lohu dengar, mereka berdua melakukan perjalanan bersama dalam waktu yang cukup lama. Bukan tidak mungkin kematian Master Yu-Kang berkaitan erat dengan mereka berdua. Sebaiknya kita tangkap mereka berdua, pasangan yang tak genah ini terlebih dulu, urusan selanjutnya serahkan saja pada lohu.”

Sinar mata Li Kun Liong mengeluarkan percikan-percikan api, dia merasa marah dan tersinggung dengan perkataan Ong-Sun-Tojin yang sangat menghina dan memandang enteng

tersebut. Selain itu ia juga gegetan dengan tuduhan gila semacam ini.

“Boanpwe menolak tegas tuduhan cianpwe Ong-Sun-Tojin, mereka yang mengenal cayhe cukup tahu tidak mungkin cayhe bersekutu dengan Mo-Kauw, bahkan beberapa bulan yang lalu hampir saja cayhe mati dikeroyok tokoh-tokoh Mo-Kauw. Sebaiknya sebelum ada bukti yang jelas, tidak sembarangan menuduh seseorang, ini menandakan kepicikan berpikir seseorang!”

Dengan wajah memerah mendengar sindiran Li Kun Liong terhadapnya, Ong-Sun-Tojin mengebrakkan kakinya ke lantai dan berkata “Bukti apa lagi, engkau dengan kekasih gelapmu ini sudah merupakan fakta yang tak terbantahkan lagi!”

“Harap jaga kalimat cianpwe!, boanpwe tidak bisa menerima perkataan tersebut dari seorang tokoh Bu-Lim yang dihormati, seharusnya cianpwe malu dengan tuduhan yang sewenang-wenang dan penghinaan terhadap seorang gadis semacam ini. Ini tidak mencerminkan sikap seorang angkatan tua yang patut dihormati” jawab Li Kun Liong menahan emosi.

“Apa!, anak bawang yang baru kenal dunia kangouw semacam dirimu ini, mau coba-coba menasehati lohu yang sudah puluhan tahun berkecimpung di rimba persilatan, benar-benar tidak mengenal tiong dan gie lagi angkatan muda sekarang ini.” kata Ong-Sun-Tojin dengan nada sinis guna memancing kemarahan Li Kun Liong. Ong-Sun-Tojin memang cerdik, pengalamannya memang tak bisa ditandingi Li Kun Liong yang baru beberapa tahun saja berkelana di sungai telaga.

“Untuk apa menghormati seorang cianpwe yang justeru tidak tahu bagaimana harus bersikap yang sesuai dengan ke-cianpwe-annya. Memangnyanya hanya karena dia seorang cianpwe, kita-kita yang muda ini harus menelan begitu saja penghinaan ini. Perlu cianpwe ketahui, untuk saling hormat-menghormati baru bisa terjadi bila dilakukan kedua belah pihak bukan satu pihak saja!. Tidak ada itu larangan angkatan yang lebih tua boleh memaki atau menyindir seenaknya sedangkan angkatan yang lebih muda tidak boleh.” jawab Li Kun Liong setengah berteriak. Emosinya tak terbendungkan lagi, bagaikan tanggul yang jebol, mengalir sederas-derasnya.

Kata-kata Li Kun Liong mengemparkan hadirin yang hadir. Perlu diketahui di jaman itu, menghormati yang lebih tua seperti guru, saudara seperguruan yang lebih tua, orang tua, ketua partai besar, paman guru, dan lain-lain adalah hal yang mutlak. Mereka yang melanggar aturan tersebut akan dikucilkan dan dianggap kurang ajar. Walaupun yang lebih tua bersikap kasar sekalipun, itu dianggap sebagai ajaran untuk yang lebih muda. Memang tidak adil tapi begitulah keadaan di masyarakat rimba persilatan saat itu. Legenda pendekar besar Yo Ko yang berani menentang pendapat umum dengan mengawini gurunya sendiri Siau Liong Li atau pun tingkah nyentrik pendekar jaman dulu Oey Yok Soe sampai sekarang pun di jamannya Li Kun Liong masih dianggap menyimpang kebiasaan umum dan dikutuk segenap kaum kangouw.

“Sudah!, lohu paling malas pasang omong dengan orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak mau mengalah seperti ini. Bukti sudah terpampang di depan mata, kata-kata sicu ini yang kasar memaki-maki lohu sudah

didengarkan semua hadirin. Tidak ada jalan lain kecuali lohu harus turun tangan sendiri memberi pelajaran kepada pemuda yang tidak tahu tingginya langit ini” kata Ong-Sun-Tojin sambil melancarkan cengkraman eng-jiauw-kang (ilmu cakar elang) ke arah pundak Li Kun Liong.

Dengan sedikit menegoskan badan, Li Kun Liong mengelakkan serangan tersebut namun belum sempat memperbaiki kedudukan dirinya, serangan berikutnya telah melanda datang. Gerakan Ong-Sun-Tojin begitu cepat, tahu-tahu pukulannya telah tiba di bagian dada Li Kun Liong. Dengan tercekak, Li Kun Liong mengerahkan ilmu langkah ajaib yang telah berhasil dilatihnya dengan sempurna untuk meloloskan diri. Hasilnya sungguh tidak mengecewakan, semua serangan berantai Ong-Sun-Tojin dapat dielakkannya dengan manis, tak satu pun pukulan yang berhasil menyentuh ujung bajunya sekalipun. Para tokoh kosen yang hadir dapat menyaksikan gerak langkah Li Kun Liong yang sedemikian aneh, mampu menghindar dari serangan lawan, merasa sangat kagum dan baru pertama kalinya mereka melihat ilmu ini. Tidak heran apabila para tokoh kosen yang hadir tidak mengenal ilmu ini karena ilmu langkah ajaib ini sudah ratusan tahun menghilang dari permukaan bumi.

Gebrakan pertama tersebut memperlihatkan masing-masing pihak memiliki ilmu silat yang sangat lihai. Kelihaihan ilmu silat Go-Bi-Pai sudah dikenal seantero jagat tapi kelihaihan dan keanehan ilmu silat Li Kun Liong tak terbayangkan oleh para tamu yang hadir, bisa dimiliki oleh pemuda yang masih muda ini namun mampu menandingi ilmu silat dari ketua Go-Bi-Pai yang tersohor.

Ong-Sun-Tojin merasa malu dan semakin marah, dia seorang ciangbujin partai besar tidak dapat segera menaklukkan seorang angkatan muda yang seusia dengan murid-muridnya. Diam-diam ia mengerahkan tujuh bagian tenaga dalam dan melancarkan pukulan jarak jauh ke arah Li Kun Liong. Suara gemuruh menyertai pukulan tersebut. Entah sudah berapa banyak orang yang binasa oleh pukulan sakti ketua Go-Bi-Pai ini tanpa mengenai langsung tubuh korbannya, maka dapat dibayangkan betapa ampuhnya. Diam-diam para hadirin menahan nafas dan menyayangkan diri Li Kun Liong yang segera akan binasa akibat pukulan tersebut.

Li Kun Liong kaget, tapi ia tidak mau sembrono, dengan cepat ia menggeser mundur kakinya. Namun pukulan tersebut selalu mengikuti kemana saja dirinya menghindar hingga mau tidak mau ia harus menangkis pukulan tersebut. Bukan main arus tenaga dalam Ong-Sun-Tojin menerpa dirinya. Untung saja Li Kun Liong telah memperoleh kemajuan yang luar biasa berkat latihan coba-coba dari posisi-posisi samadi yang ia tiru dari lukisan kuno hingga tanpa ia sadari ilmu tenaga dalamnya sudah meningkat pesat. Dengan sukses ia mampu menangkis pukulan sakti Ong-Sun-Tojin tanpa menderita luka dalam apa pun. Selagi Ong-Sun-Tojin melancarkan pukulan ke arah Li Kun Liong, tiba-tiba dari arah samping, ia mendengar desir senjata rahasia yang menyambar datang dengan cepatnya ke arah bahu kirinya. Saat itu kedua tangannya sedang beradu dengan tangan Li Kun Liong hingga tanpa dapat dielakkan lagi senjata rahasia berbentuk jarum tersebut menancap setengah dibahunya. Ong-Sun-Tojin melompat mundur sambil mencabut jarum tersebut, bahunya terasa kesemutan dan tak

dapat digerakkan leluasa, hatinya terkesiap kaget, buru-buru ia menelan obat anti racun buatan Go-Bi-Pai. Lalu ia menenggok ke arah mana datangnya bokongan tersebut.

Tak ada para hadirin yang menyadari tahu-tahu tiga sosok tubuh muncul di dalam ruangan tersebut. Mereka terlalu terpesona melihat pertempuran antara Ong-Sun-Tojin dan Li Kun Liong hingga sewaktu salah seorang dari ketiga tamu misterius tersebut melancarkan bokongan ke arah Ong-Sun-Tojin, tak ada yang menghalangi. Mereka baru mendusin ketika melihat Ong-Sun-Tojin mundur sambil memegang bahunya yang terkena senjata rahasia.

Terlihat di dalam ruangan tersebut kedatangan tiga orang yang luar biasa. Keluarbiasaan tersebut terpancar dari tubuh dan wajah mereka. Wajah ke tiga orang tersebut sangat tenang namun lapat-lapat kelihatan hawa permusuhan yang terlihat tidak begitu kentara kecuali oleh jago silat kelas satu. Tentu saja hawa permusuhan yang nampak di sebuah perkabungan terlihat sangat kentara bagi yang hadir, dalam waktu singkat ruangan utama partai Hoa-San-Pai yang lebar menjadi hening ibarat dengung nyamuk pun akan terdengar jelas.

Ketiga orang tersebut adalah para tokoh puncak Mo-Kauw, yang berada di tengah adalah Tok-tang-lang, disebelah kirinya nampak murid utama Mo-Kauw Ciang Gu Sik dan di sebelah kanan Tok-tang-lang berdiri seorang pemuda yaitu Ceng Han Tiong. Mereka datang bertepatan dengan pertempuran antara Li Kun Liong dan Ong-Sun-Tojin,

kehadiran mereka memang sudah direncanakan terlebih dahulu.

Ciang Gu Sik dan Tok-tang-lang melongo melihat Li Kun Liong masih hidup, padahal mereka yakin sekali Li Kun Liong binasa waktu pertempuran terakhir bahkan mereka sudah memeriksa dengan seksama tubuh Li Kun Liong hingga diam-diam hati mereka mengiririk melihat kejadian ini. Namun sebagai tokoh yang sudah mempunyai pengalaman yang luas, Tok-tang-lang sadar bahwa saat itu agaknya Li Kun Liong belum benar-benar mati. Memang benar peristiwa tersebut sangat jarang terjadi namun bukan hal yang mustahil. Tok-tang-lang merasa sedikit menyesal, kalau tahu begitu, bisa saja ia menusuk dada Li Kun Liong untuk memastikan kematiannya, namun nasi telah menjadi bubur, menyesal pun tiada guna. Yang penting adalah bagaimana menghadapi Li Kun Liong saat ini sebab dia tahu ilmu silat Li Kun Liong sangat lihai, lebih-lebih setelah melihat pertarungannya dengan Ong-Sun-Tojin, ia lihat ilmu silat Li Kun Liong semakin lihai dari setahun yang lalu. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa ilmu silat Li Kun Liong bisa maju sepesat ini dalam waktu setahun saja, Li Kun Liong akan menjadi batu sandungan bagi rencana mereka.

Namun otaknya yang cerdas segera menemukan pemecahan terhadap masalah tersebut, dia segera membisikkan rencana tersebut kepada kawan-kawannya. Demikianlah mengapa begitu datang Tok-tang-lang segera melepaskan senjata rahasia ke arah Ong-Sun-Tojin, ini merupakan langkah pertama dari taktiknya.

Para tamu yang hadir kebanyakan tidak mengenal mereka bertiga yang barusan datang namun lain dengan pihak Kay-Pang, mereka tentu saja mengenal Tok-tang-lang atau Seng-Lokai, penghianat partai Kay-Pang. Ternyata mereka bertiga adalah tokoh-tokoh puncak Mo-Kauw hingga dengan cepat berita tersebut menyebar. Sedangkan para ketua partai yang hadir umumnya mengenal siapa adanya Tok-tang-lang namun mereka tidak menyangka bahwa Tok-tang-lang merupakan tetua pelindung kanan dari Mo-Kauw. Rupanya dua puluh tahun yang lalu ketika ia dikalahkan oleh Kiang-Ti-Tojin, ia pergi menghilang ke Persia dan menjadi sekutu partai Mo-Kauw.

Li Kun Liong melihat kehadiran susioknya dan Ciang Gu Sik, tokoh yang telah mengeroyoknya hingga ia hampir binasa, sinar matanya mengeluarkan sinar bagaikan api yang membara. Namun belum sempat ia bereaksi, Tok-tang-lang telah berkata terlebih dahulu,

“He..he..he, rupanya tokoh bu-lim yang begitu dihormati cuma berani melawan angkatan muda saja, sutit jangan khawatir susiok akan membalas semua hinaan mereka. Apakah engkau tidak apa-apa, sebaiknya engkau istirahat dahulu, biar paman gurumu ini yang akan membereskan semua ini”

Kata-kata Tok-tang-lang di sambut dengan rasa kaget oleh para tamu sekalian, rupanya Li Kun Liong adalah sutit dari tetua Mo-Kauw hingga tuduhan Ong-Sun-Tojin sangat beralasan. Mereka yang awalnya kurang begitu yakin sekarang keyakinan mereka goyah.

Belum sempat Li Kun Liong bereaksi, Tok-tang-lang sudah langsung menyerang Ong-Sun-Tojin diikuti Ciang Gu Sik yang menerjang ke arah ketua Kay-Pang Kam-Lokai, sedangkan Ceng Han Tiong mengeluarkan tanda siulan khas Mo-Kauw berkumandang ke seluruh puncak gunung Hoa-San. Tidak beberapa lama kemudian, tampak puluhan anggota Mo-Kauw menyerbu masuk. Keadaan segera menjadi kacau balau, pertempuran mati-matian pun segera terjadi. Jeritan kematian terdengar di sana-sini, anggota-anggota partai Mo-Kauw yang di bawa Ciang Gu Sik kali merupakan anggota-anggota pilihan, ilmu silat mereka boleh dibilang setaraf dengan jago kelas satu sungai telaga sehingga tidak heran banyak tetamu dan murid-murid Hoa-San-Pai yang ilmu silatnya kurang lihai menjadi korban mereka. Melihat keadaan tersebut, di pimpin Sun-Khai-Sek dan Yu-Long para murid Hoa-San-Pai bahu membahu bersama tetamu yang lain menghadapi serbuan kawanan Mo-Kauw.

Pertarungan antara Ciang-Gu-Sik dan Kam-Lokai berlangsung seru namun beberapa puluh jurus kemudian, segera kelihatan Kam-Lokai kalah unggul. Kalau pada awalnya ia masih sanggup membalas setiap serangan lawan dengan Tang-Kaw-Pang-Hoat (ilmu tongkat pemukul anjing) yang baru dipelajarinya dari ketua Kay-Pang terdahulu Sun-Lokai, setelah lewat puluhan jurus kelihatan ilmu tongkat pemukul anjingnya tersebut masih kurang matang hingga kehebatannya berkurang banyak. Bagi ahli silat tingkat tinggi, kematangan ilmu yang dimainkan adalah hal yang mutlak diperlukan dalam menghadapi lawan yang setimpal atau lebih tinggi. Lain halnya bila menghadapi lawan yang lebih rendah tingkatnya,

kematangan ilmu silat yang dimainkan tidak mempengaruhi banyak karena lawan kalah tinggi ilmu silatnya. Tetapi menghadapi lawan yang ilmu silatnya sederajat atau lebih tinggi, tentu saja ketidakmatangan ilmu yang dimainkan merupakan malapetaka.

Melihat suhunya kewalahan menghadapi Ciang Gu Sik, Tiau-w Ki segera meninggalkan lawannya dan maju membantu mengerubuti murid utama Mo-Kauw tersebut. Dengan adanya bantuan Tiau-w-Ki yang sudah mewarisi sebagian besar ilmu Kay-Pang, keadaan menjadi seimbang kembali. Bersama muridnya, Kam-Lokai menjalankan barisan pemukul anjing kebanggaan Kay-Pang. Sebenarnya barisan pemukul anjing ini memerlukan sekitar delapan orang agar supaya barisan ini efektif dalam menghadapi musuh yang lebih tinggi tingkatnya. Namun keadaan memaksa hingga dengan berdua saja mereka berusaha menahan serangan Ciang Gu Sik dan hasilnya lumayan, bisa menghalau serangan-serangan lawan untuk sementara.

Situasi pertempuran secara keseluruhan masih berlangsung seimbang, terlihat Tiong-Pek-Tojin dan Ong-Sun-Tojin sedang bertanding dengan seru melawan tetua Mo-Kauw Tok-tang-lang. Tok-tang-lang yang bernama asli Tan Kin Hong dua puluh tahun yang lalu pernah dikalahkan guru Tiong-Pek-Tojin yaitu Kiang-Ti-Tojin melalui pertarungan ratusan jurus hingga pertarungan kali ini boleh dibilang pertarungan balas dendam Tok-tang-lang terhadap Bu-Tong-Pai. Sebenarnya apabila Ong-Sun-Tojin tidak terluka terkena bokongan Tok-tang-lang sewaktu dirinya bertempur dengan Li Kun Liong, pertempuran bisa berlangsung seimbang, namun

karena bahu kirinya tidak leluasa digerakkan, otomatis ilmu silat yang dimainkannya tidak bisa seratus persen. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan Tok-tang-lang, sambil mengelakkan diri dari tusukan pedang Tiong-Pek-Tojin, ia melancarkan ilmu Thian-Te-Hoat (ilmu langit bumi) tingkat ke lima ke arah Ong-Sun-Tojin. Ong-Sun-Tojin hanya merasakan hawa disekelilingnya panas dan membuat hidungnya tak lancar menghirup udara, tahu-tahu pundak kanannya terhajar pukulan lawan. Dengan sempoyongan Ong-Sun-Tojin mundur menghindari pukulan selanjutnya. Menampak hal tersebut, ketua Shao-Lin-Pai, Siang-Jik-Hwesio mau tidak mau tanpa mengindahkan aturan kangouw lagi, maju membantu menghadapi Tok-tang-lang dan menyuruh Ong-Sun-Tojin mundur untuk merawat luka-lukanya. Keadaan sekarang cukup berimbang, seperti yang diketahui umum, ilmu silat Shao-Lin merupakan sumber dari segala ilmu silat di Tiong-Goan, Siang-Jik-Hwesio sebagai ketua Shao-Lin-Pai yang memimpin ribuan murid Shao-Lin tentu saja memiliki ilmu silat yang sangat tinggi hingga pertempuran berjalan seimbang.

Di lain pihak Ceng Han Tiong yang melihat kehadiran Kim Bi Cu merasa sangat gembira, sudah sekian lama ia mencari sumoinya ini tapi tak ketemu juga.

“Sumoi, suhu marah engkau minggat dan menyuruhku mencari dirimu serta mengajakmu pulang ke Persia” kata Ceng Han Tiong.

Dengan wajah pucat tanda hatinya merasa pedih, Kim Bi Cu berkata “Tidak mau Han Tiong, aku masih betah di sini, engkau saja pulang memberitahu ayah”

Lalu Kim Bi Cu berlari keluar meninggalkan markas Hoa-San-Pai. Hatinya merasa sedih dan menyesal telah membohongi Li Kun Liong tentang jati dirinya yang sebenarnya. Ia telah membuat Li Kun Liong di tuduh macam-macam oleh kaum persilatan. Kim Bi Cu merasa tidak ada muka lagi menghadapi Li Kun Liong, ia tahu Li Kun Liong pasti merasa sangat marah. Tanpa menenggok lagi ke arah belakang ia berlari tak tentu arah, ia tidak peduli pap-apa lagi, yang penting segera meninggalkan tempat ini sejauh-jauhnya.

Ceng Han Tiong berusaha mengejar Kim Bi Cu tapi dihalangi oleh Sie Han Li dan Lu Gan. Mereka menyerang Ceng Han Tiong dengan serangan-serangan ganas, terutama Lu Gan yang merasa sangat marah melihat gurunya Ong-Sun-Tojin terluka parah oleh kawanan Mo-Kauw ini. Mereka tidak memberikan kesempatan buat Ceng Han Tiong untuk meloloskan diri, dengan demikian maksud Ceng Han Tiong terhalang dan membuatnya sangat marah. Dia membalas balik serangan-serangan kedua lawannya ini dengan serangan yang tak kalah ganasnya. Sie Han Li dan Lu Gan merupakan salah satu angkatan muda dari ketujuh partai utama yang sudah mewarisi sebagian besar ilmu partai masing-masing hingga kelihaian ilmu silat mereka tidak diragukan lagi. Sedangkan Ceng Han Tiong adalah murid termuda dari ketua Mo-Kauw yang memiliki bakat yang baik sekali bahkan melebihi toa-suhengnya Cian Gu Sik. Walau pun saat ini ilmu silatnya masih kalah setingkat dari toa-suhengnya tapi dapat

dipastikan dengan bakat yang dimilikinya dalam waktu sepuluh tahun ke depan dapat menyusul ilmu silat suhengnya.

Menghadapi serangan kedua pemuda tersebut, Ceng Han Tiong dapat melayani mereka dengan imbang bahkan sedikit lebih unggul. Terjadilah pertempuran yang seru antara tunas-tunas muda paling cemerlang di dunia persilatan saat ini. Pertempuran ini tidak kalah serunya dengan pertempuran angkatan yang lebih tua bahkan terlihat lebih seru karena semangat dan darah muda mereka lebih tinggi serta berani mati dengan mengeluarkan ilmu silat andalan masing-masing. Puluhan jurus berlalu namun masih berimbang, belum kelihatan siapa pemenangnya. Walaupun sedikit lebih unggul namun tidak mudah bagi Ceng Han Tiong untuk merubuhkan Sie Han Li dan Lu Gan dalam waktu singkat. Dibutuhkan ratusan jurus lagi untuk mencapai kemenangan dan tentu saja kelihaihan ilmu silat bukan satu-satunya faktor yang menentukan menang-kalah tapi juga konsentrasi pikiran, kebugaran fisik dan ketepatan dalam melancarkan jurus-jurus serangan.

Di lain pihak, Li Kun Liong merasa serba salah untuk membantu kaum persilatan Tiong-Goan, hatinya masih merasa tersinggung dengan tuduhan Ong-Sun-Tojin dan melihat sebagian besar tatapan menuduh dari mata para tamu yang hadir, terlebih setelah mereka mendengar perkataan susioknya Tok-tang-lang.

Ketika dilihatnya Kim Bi Cu lari meninggalkan tempat ini, segera ia mengejanya. Li Kun Liong ingin meminta penjelasan selengkapnyanya kepada Kim Bi Cu. Namun ketika ia tiba di luar

markas Hoa-San-Pai, Kim Bi Cu sudah tidak kelihatan lagi, entah arah mana yang diambilnya. Li Kun Liong ragu-ragu sejenak, akhirnya ia memutuskan mengejar ke arah timur. Setelah sekian lama berlari dengan mengerahkan ilmu mengentengkan tubuh belum juga kecandak, ia meneruskan pengejaran ke arah timur. Dua jam sudah ia berlari namun kelihatan arah yang ia ambil salah, sekarang ia tengah berada di bagian tengah salah satu puncak pegunungan Hoa-San. Di tengah hamparan salju dengan cahaya yang menyilaukan dengan pepohonan yang diselimuti butir-butir salju yang turun dari langit dengan derasnya.

Dari ketinggian, eloknya alam pegunungan Hoa-San membuat orang terpana karena tak ada bandingannya. Terkadang awan tebal menutupi pemandangan di bawah. Namun di balik keindahan dan kesan damai dari pemandangan salju itu, suasana hati Li Kun Liong malah sebaliknya. Tiba-tiba, di depan matanya terbentang pemandangan danau yang dikelilingi pegunungan diselimuti salju dan kabut, yang berusaha menelan matahari. Sinar oranye matahari meninggalkan jejak keemasan, dan permukaan air danau pun seakan menjadi lautan emas. Sinar keemasan yang terlihat di sela-sela ranting telanjang pepohonan, sungguh indah.

Sekonyong-konyong matanya melihat setitik bayangan kecil bergerak di sekitar danau tersebut. Sambil memicingkan mata, Li Kun Liong berusaha menebak titik bayangan tersebut apakah seorang pria atau seorang gadis namun karena jauh ia tidak dapat memastikan. Segera ia melayang ke arah titik

bayangan tersebut, menuruni lereng salju pegunungan ini dengan cepat.

Ketika ia tiba di tepi danau yang mengeras tersebut, tak terasa hari sudah menjelang sore, matahari sedang bersiap-siap pulang sehabis menyelesaikan tugas hariannya.

Li Kun Liong meneruskan langkah kakinya masuk ke dalam hutan di sekitar danau tersebut. Kira-kira berjalan sekitar sepertanan nasi, ia melihat sebuah pondok yang cukup besar di balik pepohonan. Kondisi pondok tersebut sudah tidak terlihat bagus lagi namun lumayan untuk melepaskan lelah dan menghabiskan malam dari pada di luaran. Dari depan pondok tersebut kelihatan seperti pondokan sementara para pemburu binatang sebelum melanjutkan perjalanan pulang ke bawah bukit.

Li Kun Liong berjalan menghampiri pondokan tersebut, dibukanya pintu pondokan yang tak terkunci dan melangkah masuk ke dalam.

Ruangan di dalam pondokan tersebut cukup besar, di tengah ruangan terletak sebuah meja kayu sederhana dengan beberapa buah kursi yang terbuat dari kayu. Di atas meja itu hanya terlihat sebuah mangkok kayu berisi salju yang mulai mencair.

Di sebelah kiri ruangan ini, terlihat sebuah ruangan lain yang ditutupi sehelai kain seukuran pintu. Tidak ada ruangan lain, kelihatannya ruangan di sebelah kiri berfungsi sebagai kamar tidur. Selagi Li Kun Liong menatap sekeliling ruangan, dari balik ruangan di sebelah kiri muncul sosok tubuh seorang gadis muda, gadis tersebut ternyata adalah Kim Bi Cu.

Rupanya arah yang di tempuh Li Kun Liong dalam mengejar Kim Bi Cu benar dan titik bayangan yang ia lihat tadi memang Kim Bi Cu adanya.

Ketika berlari meninggalkan markas Hoa-San-Pai, Kim Bi Cu tidak memperdulikan arah hingga akhirnya ia tersesat dan memutuskan untuk bermalam di pondokan yang ia temukan. Saat itu ketika Li Kun Liong memasuki pondokan, sebenarnya ia sedang membereskan ruangan tidur.

Masing-masing pihak terkejut melihat kehadiran masing-masing, tidak ada sepatah katapun yang mereka ungkapkan. Dengan sorot mata menyesal, Kim Bi Cu menghampiri Li Kun Liong dan berkata “Maafkan aku Kun Liong, aku telah membohongimu dan menyebabkan dirimu dituduh macam-macam tapi sebenarnya aku tidak bermaksud demikian. Engkau tahu partai kami Mo-Kauw dipandang sesat oleh kaum kangouw di Tong-Goan sehingga sewaktu kita bertemu tentu saja aku tidak berani menceritakan asal-usulku sejujurnya kepadamu, aku takut begitu mendengar diriku berasal dari Mo-Kauw engkau tidak akan mau jalan bersama.”

Dengan nada pahit Li Kun Liong menjawab “Engkau tidak tahu, aku hampir binasa di tangan partaimu, dua dari tiga orang yang datang tadi adalah mereka yang mengeroyokku secara pengecut setahun yang lalu, masih untung aku bisa hidup sampai sekarang. Engkau benar kalau aku tahu sejak dahulu bahwa engkau adalah putri ketua Mo-Kauw, aku pasti tidak akan mengajakmu jalan bersama. Dendamku terhadap mereka yang mengeroyokku pasti akan kubalas suatu saat.”

“Apakah mereka yang mengeroyokmu adalah pria yang berusia lima puluh tahun dan pria berusia tiga puluh lima tahunan?”

“Benar, pria yang tertua aku sudah mengenalnya, dia sebenarnya adalah susiokku yang sudah diusir dari perguruan.”

“Pria yang satu lagi tersebut adalah toa-suhengku, murid pertama ayahku, namanya Ciang Gu Sik, ilmu silatnya sangat lihai” kata Kim Bi Cu.

“Hmm, suatu hari nanti mereka pasti akan merasakan pembalasku” kata Li Kun Liong geram.

Dengan mata sayu, Kim Bi Cu bergeser mendekat ke arah Li Kun Liong dan bertanya “Kun Liong, apakah engkau mau memaafkanku?”

Li Kun Liong menghela nafas panjang dan menganggukkan kepalanya dengan lemah.

“Sebaiknya kita tidak perlu bertemu lagi, sudah cukup kesalahpahaman yang terjadi, antara aku dan pihak Mo-Kauw sudah tidak bisa didamaikan lagi. Jadi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan memenag sebaiknya kita tidak jalan bareng lagi.”

Dengan wajah kecewa Kim Bi Cu menganggukkan kepala tanda setuju, dia memahami maksud hati Li Kun Liong. Namun diam-diam hatinya merasa sedih tidak bisa bertemu lagi dengan pujaan hatinya. Selama melakukan perjalanan bersama Li Kun Liong, hatinya sudah diserahkan kepada Li Kun Liong sepenuhnya.

Diam-diam ia memutuskan untuk menyerahkan hati dan tubuhnya kepada Li Kun Liong malam ini sebelum kembali ke Persia. Memang partai Mo-Kauw terkenal sedikit sesat sehingga dibesarkan di dalam lingkungan demikian, sedikit banyak sifat Kim Bi Cu terpengaruh dengan lingkungannya yang bisa menghalalkan segala cara ntuk mencapai tujuan.

Namun Kim Bi Cu takut Li Kun Liong menolak maksud hatinya hingga dengan diam-diam tanpa sepengetahuan Li Kun Liong, ia menaruh sejenis obat penambah gairah ke dalam mangkuk air yang di minum Li Kun Liong. Efeknya segera kelihatan tak lama kemudian, Li Kun Liong merasa sedikit gerah dan aliran darahnya berjalan cepat. Harum tubuh Kim Bi Cu yang duduk disebelahnya mulai menganggunya. Kim Bi Cu berlagak tak tahu apa dan semakin mendekatkan tubuhnya ke arah Li Kun Liong, hati Li Kun Liong makin berdebar-debar kencang. Dicobanya untuk menguasai diri namun obat penambah gairah yang diberikan Kim Bi Cu merupakan ramuan kuno dari negeri Persia dan dibuat oleh tabib nomer satu Persia dengan bahan-bahan yang berkualitas tinggi hingga kemujarabannya tidak diragukan lagi. Obat ini berguna bagi raja atau pria yang mengalami kesulitan untuk berhubungan intim dengan wanita, apabila diberikan kepada pria yang masih muda, apalagi yang memiliki gairah yang tinggi, obat ini bagaikan menambah nyala api unggun dengan kayu bakar yang banyak. Demikian juga dengan Li Kun Liong yang masih muda dan memiliki gairah yang cukup tinggi tak terkecuali terpengaruh dengan ramuan ini hingga dalam waktu yang tidak berapa lama efeknya sudah mempengaruhi kesadarannya dan tidak dapat berpikir jernih kembali, apalagi

memang Li Kun Liong pada dasarnya memiliki kelemahan terhadap seorang wanita.

Dahi Li Kun Liong mulai mengeluarkan keringat tanda gairahnya makin memuncak.

“Engkau kenapa Kun Liong” kata Kim Bi Cu sambil berusaha menyentuh dahi Li Lun Liong.

Li Kun Liong berusaha sekuat tenaga menahan gairahnya yang semakin memuncak, namun ketika tangan Kim Bi Cu menyentuh keningnya seolah-olah bagaikan aliran listrik, ia memegang tangan Kim Bi Cu dan menarik tubuh Kim Bi Cu yang ramping ke dalam pelukannya. Kehalusan jari-jari tangan Kim Bi Cu terasa benar di dalam genggaman. Kim Bi Cu tak menolak bahkan membalas dekapan Li Kun Liong dengan erat.

Kim Bi Cu memiliki bentuk tubuh yang tinggi semampai dengan mata dan hidung yang mancung, kulitnya yang putih kecoklatan cukup merangsang gairah lelaki. Wajahnya manis dengan bibir tipis yang merekah sedikit terbuka memperlihatkan giginya yang putih dan kecil-kecil. Rambutnya yang lurus dan panjangnya sampai punggung.

Li Kun Liong mengulum bibir Kim Bi Cu yang merekah tersebut, rasanya manis sekali bagaikan buah apel segar. Kuluman bibir Li Kun Liong disambut Kim Bi Cu dengan ciuman yang lembut tapi hebat. Lidah Li Kun Liong menjulur dalam-dalam ke langit-langit mulut Ki Bi Cu, yang dibalas dengan penuh hasrat oleh Kim Bi Cu. Kim Bi Cu merangkul pundakku, buah dadanya menekan dadaku dengan hangatnya. Ki Bi Cu mempererat rangkulannya pada bahu Li Kun Liong.

Hasrat Li Kun Liong makin terbakar, ternyata hasratnya tidak bertepuk sebelah tangan. Ternyata Ki Bi Cu juga menyimpan hasrat untuk bercinta dengannya.

Bagian selanjutnya di sensor yach (18+), untuk menghindari <17 terpengaruh

Beberapa saat lamanya Li Kun Liong dan Kim Bi Cu terdiam dalam keadaan berpelukan erat sekali, perlahan-lahan baik tubuh Kim Bi Cu maupun Li Kun Liong tidak mengejang lagi. Li Kun Liong kemudian menciumi leher mulus Kim Bi Cu dengan lembutnya, sementara tangan Kim Bi Cu mengusap-usap punggung dan mengelus-elus rambut Li Kun Liong.

"Bi Cu... terima kasih," kata Li Kun Liong lirih. Otaknya yang cerdas sudah dapat menerka apa yang sesungguhnya terjadi.

Kim Bi Cu tidak memberi kata jawaban, setetes air mata jatuh dari sudut matanya. Kim Bi Cu meletakkan kepalanya di atas dada Li Kun Liong yang bidang, sedang tangannya melingkar ke badan Li Kun Liong. Dia merasa puas telah mempersembahkan kehormatannya kepada lelaki yang dicintainya.

9. Mendung Kelabu Dunia Persilatan

Untuk kesekian kalinya, sungai telaga kembali bergoncang dengan berita serbuan partai Mo-Kauw di perkabungan ketua Hoa-San-Pai, Master Yu-Kang di markas besar Hoa-San-Pai. Pada pertempuran tersebut masing-masing pihak terluka baik di pihak kaum persilatan Tiong-goan maupun di pihak Mo-Kauw namun dengan demikian gendang perang telah berbunyi, untuk selanjutnya dunia persilatan akan mengalami pertempuran berdarah. Dalam pertempuran tersebut partai Hoa-San-Pai mengalami kerusakan yang paling parah, murid-murid Hoa-San-Pai banyak yang binasa di tangan anggota Mo-Kauw. Memang sejak awal, partai Mo-kauw sudah merencanakan untuk menghancurkan partai Hoa-San-Pai terlebih dahulu, baru berikutnya partai-partai lainnya.

Berita yang tak kalah menghebohkan lainnya adalah tentang jago muda yang disebut-sebut tunas muda paling berbakat selama ratusan tahun terakhir yaitu Li Kun Liong, diberitakan merupakan anggota partai Mo-Kauw bahkan paman gurunya adalah salah satu tetua Mo-Kauw. Kaum persilatan rata-rata sangat menyayangkan hal ini sebab harapan untuk kembali berhasil mengusir partai Mo-Kauw dari Tiong-Goan semakin tipis dengan bergabungnya jago paling lihai di angkatan muda saat ini dengan partai Mo-kauw.

Angkatan muda yang menonjol lainnya seperti Tiauw-Ki, Kok Bun Liong dari Kay-Pang, Lu-Gan dari Go-Bi-Pai, Sie-Han-Li dari Bu-Tong-Pai, masih kalah setingkat bila dibandingkan dengan Li Kun Liong.

Berita tersebut menyebar dengan cepat dengan kecepatan kilat, namun sangat disayangkan seperti umumnya terjadi, berita yang sampai sudah berubah versinya, ada yang dilebih-lebihkan sehingga efeknya jauh lebih dramatis.

Mendung mulai menyelimuti rimba persilatan, dalam beberapa bulan ke depan partai Mo-Kauw mulai mengerakkan semua kekuatannya. Setelah partai Hoa-Sa-Pai dihancurkan, giliran Go-Bi-Pai di serbu partai Mo-Kauw. Tanpa perlawanan berarti, markas besar Go-Bi-Pai dapat dihancurkan, banyak murid-murid Go-Bi-Pai yang mati dan tertawan pihak Mo-Kauw. Keberhasilan pihak Mo-Kauw dalam penyerbuan di Go-Bi-Pai juga tidak terlepas dari belum sembuhya ketua Go-Bi-Pai, Ong-Sun-Tojin yang telah terluka parah pada pertempuran di Hoa-San-Pai oleh bokongan tetua Mo-Kauw, Tok-tang-lang. Dalam penyerbuan kali ini, Ong-Sun-Tojin tewas mengenaskan di tangan murid utama Mo-Kauw Ciang-Gu-Sik sedangkan murid utamanya Lu-Gan berhasil melarikan diri dengan luka-luka berat dan menghilang tak ketentuan rimba.

Setelah Go-Bi-Pai berhasil dihancurkan, pergerakan pihak Mo-Kauw berhenti sementara untuk mengumpulkan tenaga sebelum menyerbu partai-partai lainnya. Namun partai-partai kecil seperti Ceng-Sia-Pai, Khong-Tong-Pai, Ciong-Lam-Pai, dan lain-lain telah ditaklukan partai Mo-kauw dengan mudah.

Melihat keadaan tersebut, ketua biara Shao-Lin, Siang-Jik-Hwesio berinisiatif mengundang para ciangbujin tujuh partai utama untuk melakukan pertemuan puncak di Shao-Lin-Pai guna membahas langkah-langkah yang diperlukan

untuk menghalangi rencana pihak Mo-Kauw menguasai rimba persilatan Tiong-Goan.

--- 000 ---

Kuil Shao-lin berdiri di lereng barat Gunung Song-shan, tidak jauh dari keresidenan Henan. Kuil Shao-lin terkenal sebagai pemimpin dunia persilatan dengan ilmu silat para bhiksunya yang melegenda di seluruh rimba persilatan, di samping dikenal sebagai pusat kelahiran dan pengembangan agama Buddha aliran Cha'n di Tiong-Goan.

Kuil Shao-lin pada awalnya dibangun tahun 495 atas perintah Kaisar Xiaowen sebagai tempat beribadah seorang rahib Buddha asal India bernama Bartuo. Baru kemudian tahun 527 rahib asal India lainnya bernama Dharma (yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Tatmo Cauwsu) datang dan mengajar di kuil ini. Dharma merupakan generasi ke-28 dari Buddha Kasgapa atau Buddha Sakyamuni.

Kuil Shao-lin telah mengalami beberapa kali musibah yang menghancurkan kuil dan dibangun kembali pada jaman kerajaan Ming dan kerajaan Ching.

Sekalipun mengalami beberapa kali musibah, kuil Shao-lin masih tetap berdiri megah. Sebelum memasuki kuil Shao-lin, para pengunjung akan masuk melewati gerbang utama yang disebut Gerbang Gunung. Ini gerbang terdepan. Di atas gerbang masuk ini adalah papan nama dengan tulisan kaligrafi yang berbunyi Shao-Lin-She (Kuil Shao-lin). Tulisan kaligrafi ini dibuat oleh Kaisar Kangxi dari kerajaan Qing.

Begitu memasuki gerbang ini, para pengunjung akan memasuki bangunan utama kuil. Sebelum memasuki bangunan utama kuil, mereka harus melewati satu bangunan gerbang yang berpintu kokoh terbuat dari kayu. Bangunan ini disebut Bangunan Para Dewa Penjaga dan merupakan gerbang masuk lapis kedua ke bangunan utama. Di kanan-kiri pintu gerbang lapis kedua ini berdiri gagah sepasang patung vajra setinggi sekitar dua meter, yang disebut Jenderal Heng dan Jenderal Ha. Di balik pintu masuk lapis kedua ini berdiri empat patung yang disebut sebagai patung dewa penjaga pintu masuk.

Bangunan utama merupakan bangunan terbesar di antara bangunan-bangunan dalam lingkungan kuil Shao-lin. Bangunan yang dibangun pada zaman kerajaan Jin ini memiliki tiga patung Buddha dipuja di dalam bangunan utama ini. Bangunan ini merupakan tempat utama kegiatan para bhiku Shao-lin.

Selain bangunan utama ini, masih ada beberapa bangunan lainnya diantaranya, dua bangunan yang paling menarik adalah bangunan Aula Seribu Buddha yang dibangun pada zaman kerjaani Ming dan bangunan Aula Jubah Putih yang dibangun pada zaman kerajaan Qing. Pada dinding Aula Seribu Buddha ada lukisan yang menggambarkan "lima ratus Arhat sedang menyembah Buddha". Hal yang menarik dari aula ini adalah lantainya. Pada lantai aula ini beberapa bagian tampak amblas akibat bertahun-tahun kena jejak kaki para bhiksu yang berlatih kungfu di ruangan tersebut.

Di dalam Aula Jubah Putih terdapat lukisan ilmu silat Shao-Lin pada dindingnya. Lukisan ini menggambarkan beberapa pola gerakan kungfu Shao-lin sebagai petunjuk bagi para bhiksu Shao-Lin dalam melatih ilmu silatnya.

Di belakang kuil Shao-Lin merupakan tempat keramat, tidak sembarang bhiksu diijinkan memasuki daerah tersebut. Konon kabarnya di daerah terlarang tersebut terdapat sebuah bongkah batu gunung yang disebut Batu Bayangan karena pada batu tersebut secara samar-samar tampak guratan-guratan yang menyerupai orang sedang duduk meditasi. Konon gambar tersebut dihasilkan dari pantulan bayangan rahib Dharma (Tatmo Cauwsu) yang duduk meditasi menghadap dinding sebuah goa di Gunung Song-shan selama 9 tahun (527-536). Sekarang ini goa tersebut menjadi tempat samadhi para tiang-lo Shao-Lin.

Di lingkungan kuil Shao-Lin banyak terdapat puluhan pohon tua, batang pepohonan tersebut terdapat lubang-lubang bekas tusukan kedua jari telunjuk dan jari tengah. Rupanya pohon-pohon tersebut menjadi sasaran para bhiksu Shao-lin berlatih ilmu totok atau ilmu jari besi.

Pada awalnya para bhiksu kuil Shao-Lin tidak mempelajari ilmu silat, mereka hanya mempelajari ajaran Buddha, namun hal tersebut berubah sejak P'u-t'i Tamo (Bodhi Dharma), seorang pendeta Budha bangsa India yang datang ke Tiongkok sekitar tahun 505 - 556 AD. P'u-t'i Tamo menetap di kuil Shao-Lin, mengembangkan ajaran Buddha Ch'an (Zen).

Suatu hari beliau tampak terkejut karena hampir sebagian besar para bhiksu terlihat terkantuk-kantuk saat mengikuti pelajaran agama. Sejak itu para bhiksu Shao-Lindiwajibkan berlatih 18 jurus kungfu Penyehat Tubuh yang dibawa dari India. Kungfu tersebut ditujukan untuk menyehatkan tubuh para bhiksu, karena mereka harus duduk berjam-jam mendengarkan pelajaran agama. Kungfu tersebut ternyata di kemudian hari memberikan warna khusus pada ilmu silat Shao-Lin-Pai.

Dengan berjalannya waktu, apalagi sepeninggal P'u-t'i Tamo, kedelapanbelas jurus kungfu penyehat tubuh tersebut hampir saja hilang, dilalaikan oleh para bhiksu. Untunglah, seorang muda ahli Kung Fu tangan kosong dan pedang masuk menjadi bhiksu di kuil Siau-w Liem. Beliau, yang kelak kemudian berjuduk Ciok Yen Shang Ren, dengan tekun dan sungguh-sungguh mulai membenahi ke-18 jurus tersebut dan mencampurnya dengan ilmu Kung Fu-nya. Terciptalah ilmu yang baru, 72 jurus, yang dinamakan Shao-lin Kung Fu, karena tercipta di kuil Shao-Lin.

Untuk mencari pendekar ahli Kung Fu yang bisa menyempurnakan ilmunya, beliau mengembara. Ketika berada di kota Lancow, beliau melihat seorang tua dihadang oleh seorang penjahat yang bertubuh kekar. Anehnya, ketika penjahat itu melancarkan serangan, hanya dengan ketukan jari tangan yang tampaknya dilakukan dengan ringan membuat penjahat itu jatuh pingsan. Beliau memperkenalkan diri dan secara jujur menceritakan tujuan pengembaraannya. Ternyata orang tua itu adalah pendekar Kim Na Jiu (Jujitsu versi Kung Fu). Orang tua itu cuma menyebut nama marganya,

Lie. Dengan perantaraan orang tua itu, beliau dapat berkenalan dengan pendekar Pai le Fung, pendekar tanpa tanding dari keresidenan Shansi, Henan dan Hopei. Ketulusan hati Ciok Yen Shang Ren dapat mengetuk hati kedua pendekar tersebut, sehingga mereka mau tinggal di kuil Shao-Lin untuk menyusun suatu ilmu baru berdasar ke-18 jurus Kungfu Penyehat Tubuh warisan Tatmo Cou Su, ditambah ke-72 jurus Kung Fu Ciok Yen Shang Ren, dan digabungkan dengan ilmu kedua pendekar itu sendiri. Demikian, akhirnya tercipta 182 jurus Shaolin Kung Fu yang dapat dibagi dalam lima macam permainan Kung Fu: Liong-Kun (Jurus Naga), Houw-Kun (jurus harimau), Pa-Kun (Jurus Macan Tutul), Coa-Kun (Jurus Ular) dan Ho-Kun (Jurus Bangau).

Suatu pagi yang cerah tanpa kabut di puncak gunung Song-Shan dimana kuil Shao-Lin berdiri dengan megah tampak lima orang tua sedang bercakap-cakap dengan serius di dekat hutan yang rimbun di bagian sebelah kiri kuil Shao-Lin.

Mereka adalah ketua biara Shao-Lin-Pai Siang-Jik-Hwesio, ketua Bu-Tong-Pai Tiong-Pek-Tojin, ketua Thai-San-Pai Master The-Kok-Liang, ketua Kay-Pang Kam-Lokai, dan ketua Kun-Lun-Pai Sie-Han-Cinjin. Ketujuh partai utama sekarang hanya tertinggal lima partai saja, partai Hoa-San-Pai dan Go-Bi-Pai telah bercerai berai dihancurkan pihak Mo-Kauw.

Dalam pembicaraan tersebut mereka sepakat untuk meningkatkan kewaspadaan masing-masing dan saling memberi khabar secepatnya bila partai mereka di serbu pihak Mo-Kauw hingga partai lainnya dapat segera memberi bantuan.

Mereka juga meyinggung tentang Li Kun Liong yang dituduh sebagai antek pihak Mo-Kauw, Master The-Kok-Liang dengan tegas tidak percaya Li Kun Liong adalah anggota Mo-Kauw, dia lalu menceritakan sepak terjang susiok Li Kun Liong, Tok-tang-lang yang telah di usir dari perguruan bahkan hampir membunuh suhengnya sendiri Gan-Khi-Coan yang berjudul Sin-Kiam-Bu-Tek (Dewa pedang tanpa tanding) yang adalah guru Li Kun Liong, hingga tidak mungkin Li Kun Liong bekerjasama dengan susioknya yang murtad tersebut.

“Omitohud, memang masalah ini kita tidak boleh terburu-buru menuduh seseorang sembarangan sebelum adanya bukti-bukti kuat” kata Siang-Jik-Hwesio bijaksana.

“Mudah-mudahan Kun Liong dapat membersihkan nama baiknya dan dapat membantu dunia persilatan yang saat ini dalam keadaan genting” sahut Master The-Kok-Liang.

“Shao-Lin saat ini sudah mengutus murid penutup Tiang-Pek-Hosiang (ketua biara Shao-Lin terdahulu) yaitu bhiksu muda Hun-Lam-Hwesio untuk menyerapi keadaan dunia persilatan saat ini sekaligus mencari tahu rencana berikutnya pihak Mo-Kauw.” Kata Siang-Jik-Hwesio.

“Taysu, kabarnya Hun-Lam-Hwesio ini merupakan tunas muda paling berbakat dari Shao-Lin dan sudah menguasai ilmu silat Shao-Lin yang hebat-hebat, bahkan penjahat-penjahat muda terlihai Liok-Lim yaitu Cap-sah-thian-mo (13 iblis besar) berhasil di basmi Hun-Lam-Hwesio, apakah berita tersebut benar?” tanya Tiong-Pek-Tojin.

Sambil tersenyum Siang-Jik-hwesio mengangguk dan menjawab “Memang saat ini sute Hun-Lam merupakan murid

Shao-Lin yang paling berbakat selama seratusan tahun ini di kalangan murid-murid Shao-Lin, namun ilmu silat sangat luas, masih banyak tunas-tunas muda lainnya yang mungkin belum kita kenal atau tidak mau menonjolkan diri seperti sute Tiong-Pek-tojin, Sie-Han-Li atau murid utama Sie-Han-Cinjin, Tio Sun atau murid Master The-Kok-Liang, Tang Bun An serta murid-murid Kay-Pang seperti Tiau-w-Ki dan Kok Bun Liong.”

“Wah, rupanya diam-diam taysu yang jarang berkelana di sungai telaga memiliki kuping yang tajam juga” kata Kam-Lokai tertawa terbahak-bahak.

“Yaah, kita yang sudah tua ini patut bersyukur partai kita memiliki tunas muda yang dapat mengangkat nama harum partai masing-masing” kata Sei-Han-Cinjin sambil mengelus jenggotnya.

Selagi para tokoh utama Bu-lim ini bercakap-cakap, nampak seorang bhiksu muda berjalan mendekat dengan terburu-buru. Bhiksu tersebut menyerahkan sebuah gulungan kertas kepada Siang-Jik-Hwesio. Segera setelah membaca pesan yang tertera di tulisan tersebut, Siang-jik-Hwesio berkata dengan wajah serius “Lohu mendapatkan berita penting dari sute Hun-Lam yang mengawasi gerak-gerik pihak Mo-Kauw. Menurutny pihak Mo-Kauw sekarang sedang bersiap-siap menyerbu Shao-Lin dalam waktu dekat ini, menunggu kedatangan kauwcu mereka, Sin-Kun-Bu-Tek yang akan terjun langsung memimpin penyerangan kali ini.

Berita tersebut diterima dengan rasa kaget oleh para ketua partai utama, serta merta mereka berunding cara terbaik menghadapinya.

“Sebaiknya kita menjadikan Shao-Lin sebagai pusat pertahanan dalam pertempuran dengan pihak Mo-Kauw” saran Sie-Han-Cinjin.

“Lohu setuju, daripada melawan mereka sendiri-sendiri, lebih baik kita bersatu, hasilnya mungkin dapat menahan serbuan mereka” sambung Tiong-Pek-Tojin.

“Menurut kabar yang tersiar, Sin-Kun-Bu-Tek telah berhasil menembus tingkat tertinggi ilmu Thian-Te-Hoat (ilmu langit bumi), melebihi gurunya terdahulu. Sebaiknya kita mempersiapkan siapa yang akan menandingi kauwcu tersebut?”

“Dulu dalam pertempuran lima puluh tahun yang lalu, suhu Tiang-Pek-Hosiang pernah bergebrak dengan Sin-Kun-Bu-Tek dan hasilnya berimbang, tapi waktu itu Sin-Kun-Bu-Tek baru menguasai tingkat ke lima ilmu tersebut, entah bagaimana sekarang. Sedangkan suhu sekarang setelah mengundurkan diri dari kedudukan ketua biara, bertapa di belakang kuil ini bersama para tiang-lo, tidak pernah keluar lagi.” kata Siang-Jik-Hwesio

“Mungkin lohu juga perlu memberitahu insu untuk meminta pendapatnya” kata Tiong-Pek-Tojin.

“Kita juga perlu berhati-hati dengan murid utama Sin-Kun-Bu-Tek, Ciang-Gu-Sik. Dengan jujur harus lokai akui ilmu silatnya lebih tinggi, waktu pertempuran di Hoa-San-Pai kalau tidak dibantu sutit Kok-Bun-Liong, mungkin lokai sudah menelan kekalahan yang memalukan” kata Kam-Lokai serius.

Akhirnya mereka sepakat untuk menjadikan Shao-Lin-Pai sebagai pusat pertahanan untuk menahan serbuan pihak Mo-Kauw.

Tiong-Pek-Tojin segera kembali ke Bu-Tong-Pai yang letaknya tidak jauh dari Shao-Lin-Pai bersama-sama Master The-Kok-Liang. Untuk sementara karena letak partainya jauh sekali, Master The-Kok-Liang berdiam di tempat sahabat karibnya Tiong-Pek-Tojin sedangkan Sie-Han-Cinjin yang letak partainya juga cukup jauh sementara menginap di Shao-Lin-Pai. Kam-Lokai menetap di markas cabang terdekat Kay-pang dan memerintahkan anggota-anggota Kay-Pang segera datang ke Shao-Lin-Pai untuk membantu Shao-Lin-Pai.

10. Pertempuran Besar

Berita akan diserbunya Shao-Lin-Pai oleh pihak Mo-Kauw menyebar dengan cepat dan menjadi pembicaraan di mana-mana. Banyak kaum persilatan yang mendengar berita tersebut segera berbondong-bondong menuju kuil Shao-Lin. Diantara mereka ada yang ingin membantu, namun banyak juga yang sekedar ingin melihat keadaan, belum pernah dalam sejarah puluhan tahun ini, umat persilatan bersatu padu melawan pihak Mo-Kauw. Rasa persatuan yang ditunjukkan antara sesama kaum kangouw ini telah membuat kaum bu-lim merasa optimis dapat membendung gerakan Mo-Kauw.

Kuil Shao-Lin mendadak kebanjiran tamu-tamu yang berdatangan dari segala penjuru, mereka yang datang terdiri atas bermacam-macam orang, ada pengemis, pendeta, wanita, ada yang berpotongan seperti siuca bahkan dengan

lagak orang gila pun ada. Semua diterima dengan tangan terbuka oleh para bhiksu Shao-Lin, mereka semua menginap di sekitar gunung Song-Shan di tempat yang telah disediakan oleh pihak Shao-Lin-Pai. Namun saking banyaknya tamu yang datang, tempat yang disediakan tidak mencukupi sehingga dengan inisatif sendiri, kaum kangouw banyak yang tidur beratapkan langit atau di atas pepohonan besar yang banyak terdapat di sekitar gunung.

Banyak pula kaum kangouw yang tidak mau menyusahkan pihak tuan rumah, mereka membawa makanan sendiri dan mendirikan semacam tenda untuk menginap. Diperkirakan ribuan orang telah berdatangan dan semakin bertambah setiap harinya.

Penjagaan kuil Shao-Lin makin diperketat, berjaga-jaga terhadap mata-mata Mo-Kauw yang menyusup di antara para tamu.

Suasana gunung Song-Shan yang biasanya tenang dan sepi mendadak berubah menjadi ramai. Di waktu malam cahaya rembulan dan kelap-kelip bintang menyebar ke seluruh angkasa, bersinar sangat indah sekali. Suasana malam yang gemerlap tampak sangat menakjubkan dilihat dari kaki bukit dengan kelap-kelip cahaya lilin menerangi sekitar puncak gunung Song-Shan.

Untuk mengisi waktu, kaum kangouw yang terpelajar mendendangkan syair yang berjudul “Ketika kembali ke gunung Song-Shan” buah tangan penyair terkenal Wang-Wei...

*Kedua tepi sungai bening
terbayang hamparan rumput digenangi air*

*kereta yang kutumpangi
melaju dengan tenang, santai dan nyaman
oh, aliran air, seakan
membersitkan rasa cinta yang dalam
burung-burung senja
berbondong-bondong, satu per satu
pulang ke sarang
Benteng tandus dan sunyi
tepat di depan dermaga purba
sisa cahaya mentari senja
penuh sinari gugusan gunung di musim gugur,
perjalanan panjang tak kunjung henti
akhirnya aku kembali ke kaki gunung Song San,
sekali kembali
takkan kuterima tamu
sering pula kututup pintu ini.
Di timpali oleh siuca'i lainnya...
Kunang-kunang, hendak ke mana
Kelap-kelip indah sekali
Gemerlap, bersinar
seperti bintang di malam hari*

Semakin malam suasana semakin ramai, di lamping gunung agak jauh ke dalam nampak kaum kangouw yang menyendiri menjauhi keramaian, mereka lebih suka menunggu di keheningan malam yang sunyi. Mereka umumnya adalah pengelana-pengelana tanpa partai hingga sudah terbiasa hidup di alam terbuka tanpa perlu merepotkan siapa pun dan tidak ingin di ganggu oleh siapa pun. Ilmu silat mereka rata-rata kelas satu, tidak kalah dengan murid-murid partai utama.

Nampak di antara mereka, seorang pemuda berjalan menyendiri menyusuri lereng gunung sebelah dalam. Pemuda tersebut adalah jago kita, Li Kun Liong, yang baru saja tiba di puncak gunung Song-Shan ini. Setelah berpisah dengan Kim Bi Cu yang kembali ke Persia, Li Kun Liong melanjutkan perjalanannya seorang diri, tiap kali berpapasan dengan kaum kangouw yang mengenal dirinya, mereka segera membuang muka atau segera menyingkir dengan pandangan menghina. Rupanya berita mengenai dirinya telah menyebar dengan cepat, namun Li Kun Liong tidak peduli sepanjang mereka tidak menganggunya. Namun diperlakukan demikian terus menerus membuatnya sedikit terganggu, diam-diam ia mengutuk Ong-Sun-Tojin yang telah membuatnya menjadi cemoohan kaum sungai telaga. Di salah satu kota, ia mendapat kabar tentang akan diserangnya Shao-Lin oleh pihak Mo-Kauw. Awalnya ia tidak mempunyai minat untuk ikut campur, dia tidak ingin salah paham semakin tajam dengan kehadirannya di Shao-Lin namun akhirnya hati nuraninya yang menang. Di samping itu Li Kun Liong tahu susioknya pasti berada di sana sedangkan pesan gurunya sampai sekarang belum dapat dilaksanakan hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Shao-Lin. Begitu tiba di kaki gunung Song-Shan, Li Kun Liong mengambil jalan setapak menghindari pertemuan dengan kaum kangouw. Dia memasuki hutan pegunungan tersebut semakin jauh ke dalam dan memutuskan untuk tinggal sementara di situ sambil menunggu kedatangan pihak Mo-Kauw.

Dalam beberapa hari ke depan, para tokoh dan murid-murid utama ke tujuh partai utama telah tiba di kuil Shao-Lin.

Dalam gerakan kali ini mereka mengerahkan semua kekuatan partai, mereka sadar nasib partai mereka sekarang tergantung dari hasil pertempuran kali ini. Dari pihak Thai-San-Pai, tampak Tang Bun An berjalan bersama gurunya Master The-Kok-Liang. Tang Bun An yang ditugaskan gurunya untuk mencari jejak Cin-Cin, mendengar berita tersebut di kota Gui-Yin. Ia menduga Cin-Cin pun pasti telah mendengar juga kabar tersebut dan pasti datang ke Shao-Lin hingga ia memutuskan untuk langsung menuju Shao-Lin. Tetapi di sana bukan Cin-Cin yang ia jumpai melainkan suhunya sendiri.

Dari pihak Kay-Pang, mereka telah mengerahkan anggota-anggota terlihai untuk membantu mengusir pihak Mo-Kauw. Mereka di pimpin langsung oleh Kam-Lokai beserta Tiau-W-Ki dan Kok-Bun-Liong. Juga terlihat murid-murid Bu-Tong-Pai di pimpin oleh Tiong-Pek-Tojin diiringi sutenya Sie Han Li. Dari pihak Kun-Lun-Pai juga telah datang bersama Sie-Han-Cinjin, murid utamanya Tio Sun yang berusia sekitar dua puluh lima tahunan. Wajah Tio Sun cukup tampan dengan bentuk rahang yang kokoh dan dahi yang menonjol menandakan ilmu silat yang dikuasanya tidak dapat di anggap remeh. Di samping itu juga nampak hadir sisa-sisa murid-murid Hao-San-Pai dan Go-Bi-Pai yang telah dihancurkan pihak Mo-Kauw sebelumnya. Kedatangan mereka di sambut dengan rasa simpati oleh kaum persilatan yang hadir, mereka umumnya hendak membalas dendam terhadap Mo-Kauw atas kebinasaan suhu dan saudara-saudara seperguruan mereka. Diantara mereka tidak tampak murid terlihai Go-Bi-Pai, Lu-Gan. Sampai sekarang tidak ada kabar beritanya sejak menghilang dalam serbuan Mo-Kauw di markas besar Go-Bi-Pai. Tidak ada yang tahu

apakah Lu-Gan masih hidup atau telah binasa akibat lukanya yang parah.

--- 000 ---

Waktu menyingsing fajar

Pagi sunyi senyap

Matahari bersinar

Mengganti malam g'lap

Nampak sekuntum bunga persik

Di dalam hutan

Bermekaran dengan indahnya

Suasana puncak gunung Song-Shan masih sepi di pagi yang cerah ini, belum nampak kegiatan dari kaum kangouw, hanya beberapa di antara mereka yang sudah bangun, kecuali di kuil Shao-Lin. Pagi-pagi sekali para bhiksu sudah bangun dan melakukan doa bersama sebelum melakukan kegiatan masing-masing. Ada yang menyapu halaman, mengotong air, membersihkan lantai dan bagian-bagian gedung. Di ruangan berlatih silat nampak puluhan bhiksu sedang berlatih bersama di pimpin seorang bhiksu senior dengan aba-aba yang keras untuk menambah semangat berlatih.

Kegiatan hari itu baru saja di mulai namun di kaki bukit Song-San sudah kelihatan kesibukan yang luar biasa, nampak dua barisan yang panjang berkelok-kelok bagaikan tubuh naga mendaki menuju puncak gunung. Barisan tersebut terdiri atas ribuan orang dengan memakai seragam tempur berwarna kuning dan merah, masing-masing di pimpin oleh seorang

komandan di bagian depan. Mereka adalah barisan Mo-Kauw yang telah tiba di kaki gunung sejak tengah malam tanpa diketahui pihak kaum persilatan Tiong-goan. Gerakan mereka kali ini memang dilakukan secara diam-diam, kedatangan mereka memang disengaja tiba pada tengah malam hingga memiliki tempo beberapa jam untuk beristirahat.

Di pagi harinya baru mereka bergerak kembali menuju kuil Shao-Lin di puncak gunung Song-Shan.

Kedatangan pihak Mo-Kauw ini segera di ketahui oleh para murid Shao-Lin yang sedang berjaga-jaga, dengan cepat mereka mengabarkan berita tersebut ke atas gunung. Bunyi lonceng kuil Shao-Lin yang bertalu-talu menandakan sesuatu yang penting terjadi membangunkan kaum persilatan yang sebagian besar masih tidur nyenyak. Dengan mata kemerahan dan wajah yang kaget, mereka mendengar kabar tibanya pasukan Mo-Kauw. Situasi segera menjadi kalang kabut, mereka yang berjiwa pengecut dan datang hanya datang untuk gagah-gagahan saja supaya dapat menceritakan kepada khalayak ramai bahwa mereka ikut serta dalam pertempuran ini menjadi pucat wajahnya dan diam-diam segera mengeloyor pergi ke arah berlawanan.

Sedangkan murid-murid partai utama sedikit lebih tenang dan tertib, mereka segera berkumpul menjadi satu menuju ruangan utama untuk menerima petunjuk dari guru masing-masing.

Kedatangan pasukan Mo-kauw pagi-pagi sekali memang mengagetkan dan diluar perkiraan sehingga dari segi strategi pihak Mo-Kauw selangkah lebih maju. Namun untuk mencapai

kuil Shao-Lin sebenarnya masih dibutuhkan waktu yang cukup lama sehingga sebenarnya kaum persilatan Tiong-goan tidak perlu panik, justeru kepanikan yang ditunjukkan menandakan persiapan mereka yang kurang.

Para tokoh partai utama semuanya nampak hadir di ruangan utama kuil Shao-Lin, wajah mereka tenang dan siap sedia menghadapi segala sesuatu. Ketenangan ini membantu meredakan kepanikan sesaat yang barusan terjadi bahkan mereka yang tadi ikut-ikutan panik sekarang merasa sedikit malu hati, mereka mengambil posisi masing-masing. Dengan tegang mereka menanti munculnya pasukan Mo-kauw.

Tak berapa lama kemudian, sayup-sayup terdengar derap langkah barisan Mo-kauw menaiki puncak gunung Song-Shan. Mula-mula kelihatan ke dua pimpinan barisan Mo-Kauw tersebut. Pemimpin barisan berpakaian kuning adalah seorang pria berusia empat puluh tahunan, dengan tubuh yang besar dan sedikit kumis, berjalan dengan tegap memimpin barisannya. Dia sudah belasan tahun mengabdikan di pihak Mo-Kauw, dulunya ia seorang bandit besar yang malang melintang di Tiong-goan barat sebelum ditaklukan Ciang Gu Sik dan bersedia menjadi anggota Mo-Kauw. Julukannya adalah Thikah-kim-kong (si raksasa berbadan baja). Ilmu silatnya terutama mengandalkan kekuatan badannya yang tak mempan senjata hasil latihan ilmu weduk yang luar biasa, Ciang-Gu-Sik sendiri butuh waktu ratusan jurus untuk menaklukkannya sehingga tidak heran ia dipercaya memimpin barisan pasukan kuning dari Mo-kauw.

Sedangkan pemimpin pasukan merah adalah seorang pria kurus berusia limapuluh tahunan, wajahnya terdapat goresan melintang menambah keangkeran wajahnya. Dia berjudul Hek-Houw (harimau hitam), dulunya ia adalah pemimpin seluruh bajak laut di perairan Po-Hai. Sejak dikalahkan Tok-tang-lang ia masuk menjadi anggota Mo-Kauw dan memimpin pasukan merah ini. Di masa mudanya pun ia pernah kebentur dengan Kiang-Ti-Tojin.

Di bagian tengah barisan tersebut nampak beberapa buah tandu tempat pemimpin utama partai Mo-Kauw. Begitu memasuki puncak gunung barisan tersebut mengeluarkan pekikan bergemuruh ke seluruh puncak gunung Song-Shan. Tujuan mereka adalah untuk melunturkan semangat lawan, lalu dengan tertib mereka mengurung kuil Shao-Lin. Dari tandu-tandu tersebut nampak kelaur Ciang Gu Sik, Ceng Han Tiong, Tok-tang-lang dan kauwcu Mo-Kauw, Sin-Kun-Bu-Tek. Wajahnya segar kemerahan, dalam usia tujuh puluh tahunan ini, semangatnya masih kelihatan bagus. Mereka berjalan memasuki ruangan utama kuil Shao-Lin dan berhenti di tengah-tengah ruangan. Ruangan utama ini penuh sesak oleh kaum rimba persilatan Tiong-goan yang ingin melihat dari dekat tokoh-tokoh puncak Mo-kauw.

Rombongan Mo-Kauw di sambut ketua biara Shao-Lin, Siang-Jik-Hwesio.

“Omitohud, selamat datang di kuil kami ini, kauwcu” sapa Siang-Jik-Hwesio.

“Ha..haa..ha..selamat, selamat bertemu. Rupanya taysu yang menjabat sebagai ciangbujin Shao-Lin-Pai saat ini. Entah

bagaimana kabarnya Tiang-Pek-Hosiang?” tanya Sin-Kun-Bu-Tek.

“Insu sekarang sudah tidak mencampuri urusan sehari-hari dan lebih banyak bersamadi di belakang kuil ini untuk memahami lebih mendalam ajaran sang Buddha.”

Sambil memandang para ciangbujin partai utama yang berdiri dihadapannya, Sin-Kun-Bu-Tek berkata “Bagaimana dengan Kiang-Ti-Tojin dari Bu-Tong-Pai, apakah turut datang ke sini?”

“Suhu juga telah cuci tangan dari urusan kangouw dan menyerahkan jabatan ketua pada lohu” sahut Tiong-Pek-Tojin.

“Hmm rupanya begitu, kelihatannya teman-teman lama lohu sudah pada mengundurkan diri, tidak ada lagi yang berani keluar menyambut kedatangan lohu” sahut Sin-Kun-Bu-Tek memandang rendah para ketua partai utama ini.

Sambil tersenyum, Siang-Jik-Hwesio berkata “Entah apa maksud kedatangan kauwcu kali ini yang datang jauh-jauh dari negeri Persia?”

“Lohu ingin mewujudkan cita-cita suhu sebelumnya yang sampai akhir hayatnya belum kesampaian. Kelihatannya saatnya memang tepat sekali bagi Mo-Kauw untuk memimpin dunia persilatan Tiong-goan yang semakin lama semakin mundur. Lohu rasa diperlukan bengcu (pemimpin) yang dipatuhi semua kaum sungai telaga.

Pernyataan ketua Mo-Kauw yang sangat takebur dan terang-terangan untuk menguasai dunia persilatan di sambut dengan rasa marah oleh para tetamu yang hadir. Bahkan

ketua Ceng-Sia-Pai, Hong-Gun yang berjuluk Thi-ciang-siau-pa-ong (si raja tombak) tidak dapat menahan kemarahannya lagi dan berkata “Selama ini dunia persilatan Tiong-goan justeru tentram-tentram saja bahkan sejak partai Mo-Kauw di usir lima puluh tahun lalu, keadaan kaum sungai telaga damai sama sekali.”

“Hmm..siapa engkau berani bicara begitu terhadap lohu” kata Sin-Kun-Bu-Tek sambil mengebaskan tangannya ke arah ketua Ceng-Sia-Pai. Ketua Ceng-Sia-Pai tahu Sin-Kun-Bu-Tek telah melancarkan serangan dibalik kebasan tangannya tersebut namun ia tidak takut. Diam-diam sejak tadi ia telah bersiap siaga sepenuhnya. Dirasakannya serangkum hawa panas mendatangi dirinya, dengan hati tercekat ia menyambutnya dengan mengerahkan seluruh bagian tenaga dalamnya. Kesudahannya membuat kaget seluruh hadirin, tubuh ketua Ceng-Sia-Pai bergoyang-goyang keras menahan hawa tenaga dalam ketua Mo-Kauw ini. Di wajahnya tersembul rasa kejut yang luar biasa, hawa panas yang diterima dirasakanya membakar bagian dalam tubuh. Tenaga dalam yang telah ia kerahkan sepenuhnya tidak dapat menandingi hawa panas tersebut dan menembus jauh ke dalam badannya. Dia ingin mengeluarkan teriakan kesakitan tapi tak sepetah kata pun yang berhasil keluar dari mulutnya, jiwanya telah melayang sebelum tubuhnya perlahan-lahan terkulai jatuh ke lantai. Tubuh ketua Ceng-Sia-Pai ini yang tadinya gagah perkasa, walaupun dari luar kelihatan tidak apa-apa, sebenarnya bagian dalamnya sudah hancur termasuk seluruh tulang tubuhnya.

Sebagai seorang ciangbujin tentu saja ilmu silat ketua Ceng-Sia-Pai ini termasuk kelas wahid namun hanya dalam kebasan tangan ketua Mo-kauw dapat dibinasakan dengan mudah, kehebatan ilmu silat yang dipertunjukkan benar-benar mencengangkan para hadirin. Belum pernah selama hidup, mereka menyaksikan kedashyatan seperti ini. Master The-Kok-Liang yang memeriksa tubuh ketua Ceng-Sia-Pai ini merasa sangat kaget melihat keadaan ketua Ceng-Sia-Pai ini, dia tahu ia bukan tandingan ketua Mo-kauw tersebut.

Perlahan ia bangkit dan berkata kepada Sin-Kun-Bu-Tek, “Ilmu silat kauwcu sungguh lihai, lohu merasa sangat kagum melihatnya”

Ciang Gu Sik berbisik ke telinga gurunya memberitahu siapa adanya master The-Kok-Liang. Diantara para ketua partai utama, usia master The-Kok-Liang bukanlah yang paling tua tapi dia termasuk empat tokoh besar yang dianggap memiliki ilmu silat paling tinggi di dunia persilatan saat ini selain Tiang-Pek-Hosiang,

Kiang-Ti-Tojin, dan Sun-Lokai. Ketiga nama yang disebut belakangan telah mengundurkan diri dari dunia persilatan sehingga diantara ketua partai utama, ilmu silatnya adalah yang paling lihai dan hal tersebut diketahui dengan baik oleh Sin-Kun-Bu-Tek.

Nada suaranya sedikit melunak ketika berkata kepada Master The-Kok-Liang, “Rupanya anda adalah ketua Thai-San-Pai yang termashur tersebut.”

“Tidak berani..tidak berani. Lohu hanya ingin memberikan usul untuk menyelesaikan masalah ini sekaligus

menghindari pertumpahan darah yang banyak hingga masing-masing pihak bisa mengalami kerugian yang tidak sedikit.”

“Apa usulmu ?” tanya Sin-Kun-Bu-Tek sedikit tertarik. Dia cukup tahu pertempuran ini akan memakan korban yang tidak sedikit di pihaknya sehingga ia pun sebenarnya merasa sayang terhadap kerugian yang akan terjadi bila ia memaksakan pertempuran besar-besaran. Selama puluhan tahun ini dengan bersusah payah ia mampu mengembalikan kejayaan partai Mo-kauw yang sebelumnya hancur lebur dalam pertempuran lima puluh tahun yang lalu. Sekarang dengan anggota ribuan orang walaupun ia memiliki keyakinan yang tinggi untuk menang namun ia tidak bisa menjamin kerugian yang ditimbulkan akan minimal.

Sebelumnya pihak partai utama telah membicarakan cara-cara pertempuran dan sepakat untuk mengajukan pertempuran hanya antara para tokoh puncak saja dari masing-masing pihak sehingga kerugian yang lebih besar dapat dihindari oleh kedua belah pihak.

“Bagaimana kalau menang kalah ditentukan dalam pertempuran lima babak saja antara tokoh-tokoh tertinggi masing-masing pihak, dengan demikian pertumpahan darah dapat kita hindari. Pihak yang kalah harus tunduk pada keputusan pihak yang menang.”

“Usul yang bagus, lohu sangat setuju. Apabila pihak kami yang kalah, lohu sebagai ketua Mo-kauw bersumpah tidak akan kembali lagi ke Tiong-goan seumur hidup” kata Sin-Kun-Bu-Tek dengan gembira.

Sebenarnya dibalik perkataan Sin-kun-Bu-Tek ini terselip tipu muslihat, bila benar pihak mereka kalah dalam pertempuran ini tentu saja ia akan mematuhi sumpahnya untuk tidak kembali ke Tiong-goan namun sumpah tersebut tidak berlaku bagi ketua Mo-kauw berikutnya.

Namun pihak Bu-lim sebenarnya juga telah memperhitungkan cara ini dengan seksama, mereka tahu tidak ada seorang pun yang dapat menandingi ketua Mo-Kauw ini yang telah mencapai tingkat tertinggi ilmu yang dilatihnya sehingga dalam pertempuran tiga babak, mereka mengharapkan dapat menang di dua babak berikutnya.

“Baiklah, kalau begitu masing-masing pihak telah setuju. Sekarang sebaiknya masing-masing pihak merundingkan terlebih dahulu siapa-siapa saja yang akan maju” kata Master The-Kok-Liang.

Para kaum kangouw yang hadir mulai bersuara ramai memperbincangkan siapa-siapa saja yang akan diajukan pihak partai utama dan pihak Mo-Kauw. Mereka terutama penasaran siapa yang akan melawan ketua Mo-kauw. Ada yang berpendapat Siang-Jik-Hwesio paling tepat untuk menghadapi Sin-Kun-Bu-Tek, tapi juga ada yang lebih memilih Master The-Kok-Liang sebagai lawan yang paling tepat untuk ketua Mo-Kauw ini.

Akhirnya setelah ke dua pihak berunding cukup lama untuk mengajukan jago-jagonya masing-masing, keputusan telah di ambil masing-masing pihak.

Pada babak pertama dari pihak Mo-Kauw mengajukan pemimpin barisan kuning, Thi-kah-kim-kong yang dihadapi

Sie-Han-Cinjin. Mereka berdua belum pernah bertarung sehingga pada jurus-jurus awal, masing-masing pihak baru mencoba mengenal jurus-jurus lawan. Sie-Han-Cinjin memainkan ilmu Kun-Lun-Kiam-Hoat (ilmu pedang Kun Lun) yang terdiri atas enam puluh empat jurus. Kun-Lun-Kiam-Hoat merupakan ilmu andalan partai Kun-Lun-Pai hasil penyempurnaan selama ratusan tahun oleh para cendekiawan Kun-Lun-Pai sehingga kehebatannya tidak kalah dengan Bu-Tong-Kiam-Hoat dan Thai-San-Kiam-Hoat.

Sie-Han-Cinjin menggerakkan pedangnya dengan cepat hingga pedang pusaknya berubah menjadi segulung sinar putih yang mengurung tubuh Thi-kah-kim-kong dengan ketat. Namun Thi-kah-kim-kong bukanlah jago silat sembarangan, Ciang Gu Sik sendiri mengakui kelihaian ilmu silatnya terutama ilmu weduk (ilmu kebal) yang dimilikinya. Memang Thi-kah-kim-kong memiliki tubuh sekuat baja hasil latihan keras selama berpuluh tahun sehingga tubuhnya tidak mempan senjata atau totokan jari yang dilancarkan lawan. Ia memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa, pukulan lawan yang biasanya dapat menghancurkan batu besar diterimanya dengan biasa saja tanpa terluka sedikitpun.

Tapi menghadapi Sie-Han-Cinjin, salah satu ketua partai utama tentu saja berbeda, selain pedang pusaka, Sie-Han-Cinjin juga telah mengetahui keistimewaan Thi-kak-kim-kong sehingga pedangnya selalu mengincar bagian-bagian tubuh yang lemah dari Thi-kak-kim-kong seperti mata dan tenggorakan.

Pertandingan kelas satu ini semakin hebat, pedang Sie-Han-Cinjin dengan kecepatan kilat telah dua kali berhasil menyontek pundak Thi-kah-kim-kong namun hanya bajunya saja yang robek sedangkan pundak Thi-kah-kim-kong tidak apa-apa. Kelemahan Thi-kak-kim-kong adalah ilmu meringankan tubuhnya tidak sehebat Sie-Han-Cinjin sehingga beberapa kali ia kelabakan menghadapi serangan pedang lawan yang menyambar-nyambar cepat sekali. Diam-diam Sie-Han-Cinjin mengagumi kehebatan ilmu weduk lawannya, walaupun pedang yang digunkannya adalah pedang pusaka tapi belum mampu melukakan Thi-kak-kim-kong. Dia lalu mencoba merubah gaya serangan pedangnya, kini pedangnya tidak mengandalkan kecepatan semata-mata, melainkan lebih mendasarkan serangan pada penggunaan tenaga lweekang di ujung pedang. Setiap tusukan dan tebasan pedangnya sekarang mengandung hawa sakti hasil latihan puluhan tahun sehingga kali ini bila pedangnya terkena tubuh Thi-kah-kim-kong yang kebal tersebut, pasti menghasilkan luka yang cukup serius bagi lawannya, Thi-kah-kim-kong sendiri telah menyadari hal tersebut sehingga ia sangat berhati-hati mengembangkan perthanan tubuhnya sambil melancarkan serangan balasan.

Pertandingan telah berjalan ratusan jurus, masing-masing pihak telah mengeluarkan tenaga yang banyak hingga gerakan mereka sedikit lambat. Seperti yang diketahui usia Sie-Han-Cinjin lebih tua dari Thi-kah-kim-kong sehingga dari segi keuletan kalah dari Thi-kah-kim-kong yang lebih muda tapi dari segi ilmu silat Sie-Han-Cinjin menang setingkat dari lawannya ini.

Suatu ketika pedang Sie-Han-Cinjin berkelabat menusuk ke arah dada Thi-kah-kim-kong dengan kecepatan yang menakjubkan, dan terus berubah-ubah arah sehingga mata Thi-kah-kim-kong berkunang-kunang mengikuti gerakan pedang lawan. Betapapun ia mencoba menghindari serangan tersebut tetap saja ujung pedang Sie-Han-Cinjin yang penuh hawa sakti berhasil mampir di pundak kanannya dan mencoblos sekitar tiga dim, darah muncrat berhamburan dari lobang luka yang cukup lebar tersebut dengan deras dan membuat muka Thi-kah-kim-kong pucat pasi tanda kehabisan darah. Kepala Thi-kah-kim-kong terasa semakin pusing dan konsentrasinya buyar sehingga lagi-lagi pedang Sie-Han-Cinjin berhasil melukai kaki kanan Thi-kah-kim-kong dan membuatnya sempoyongan. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum akhirnya Thi-kah-kim-kong akan roboh di tangan Sie-Han-Cinjin. Menyadari hal tersebut, kepala barisan merah, Hek-Houw pada saat yang tepat meloncat ke dalam pertempuran dan segera memapah tubuh sahabatnya tersebut kembali ke dalam barisan. Satu kosong untuk pihak tujuh partai utama.

Dengan wajah masam, Sin-Kun-Bu-Tek melirik ke arah Tok-tang-lang. Tok-tang-lang mengerti arti lirikan tersebut, perlahan ia maju ke depan untuk menghadapi lawan berikutnya. Memang Sin-Kun-Bu-Tek cukup cerdas, kekalahan Thi-kah-kim-kong pasti mempengaruhi mental pasukannya sehingga dengan memerintahkan salah satu tetua Mo-Kauw, ia ingin mengembalikan semangat barisannya.

Kam-lokai yang melihat penghianat Kay-Pang tersebut maju, segera memapaknya. Dengan mata merah tanda kemarahan hatinya ia segera berkata,

“Penghianat...!” sambil melancarkan melancarkan serangan-serangan ganas.

Dengan tersenyum sinis, Tok-tang-lang menghindari setiap serangan Kam-Lokai dengan mudah. Tentu saja ia mengenal dengan baik ilmu silat Kam-Lokai, selama dua puluh tahun ini ia bahkan telah menguasai sebagian besar ilmu perkumpulan Kay-Pang. Dua jago silat kelas wahid ini segera terlibat pertarungan mati-matian.

Selama berada di Kay-Pang, Tok-tang-lang atau biasa dikenal sebagai Seng-lokai sangat pintar menyembunyikan ilmu silatnya yang asli sehingga selama dua puluh tahun ini, Kam-lokai mengira ilmu silat Tok-tang-lang masih berada dibawahnya. Namun dalam pertarungan ini, segera ia sadar perkiraannya tersebut salah besar. Ilmu silat Tok-tang-lang sangat mengejutkanny, setiap serangannya dapat dengan mudah dielakkan Tok-tang-lang bahkan ia harus bersusah payah menghindari serangan balasan lawan. Untung bagi Kam-lokai, ia sudah mempelajari rahasia ilmu Tang-kaw-pang-hoat (ilmu tongkat pengebuk anjing) yang khusus diwarisi oleh ketua Kay-Pang, jika tidak sudah dari tadi ia kena dikalahkan mantan tiang-loo Kay-pang ini.

Ilmu tongkat pemukul anjing ini memang sangat ajaib dan mampu membuat Tok-tang-lang terkejut dan kewalahan pada mulanya, sayang ilmu tersebut baru saja dipahami oleh Kam-Lokai sehingga belum mendarah daging. Tok-tang-lang

mengetahui kelemahan tersebut, perlahan tapi pasti ia mampu menekan balik lawan dengan ilmu Tong-tang-lang-hoat (ilmu kelabang berbisa) andalannya. Seperti yang diketahui Tong-tang-lang adalah sute Gan-Khi-Coan, suhu Li Kun Liong, yang murtad. Selama berkelana di sungai telaga, Tong-tang-lang bertemu seorang jago tua kalangan Liok-lim yang memiliki ilmu racun sangat tinggi. Dari jago tua ini, tong-tang-lang mempelajari ilmu racun terutama racun kelabang yang dikumpulkan dari ratusan kelabang hidup lalu merendam tangannya dengan ramuan racun tersebut sehingga kedua tangannya sangat beracun. Setiap lawan yang terkena pukulan beracunnya, dalam waktu setengah jam pasti melayang jiwanya bila tidak segera mendapat pertolongan. Cukup dengan hawa pukulan saja, lawan dapat di buat mual dan pusing-pusing sehingga konsentrasi lawan hancur, dan dengan mudah dapat dikalahkannya, entah sudah berapa banyak tokoh kangouw yang binasa di tangannya tanpa dapat di tolong.

Kesiuran pukulan beracun Tong-tang-lang membuat Kam-lokai sangat berhati-hati namun karena tidak mengetahui lawan memiliki ilmu beracun, Kam-lokai tidak bersiap sedia minum obat pelawan racun sehingga sedikit hawa beracun dari pukulan Tong-tang-lang terhirup dan membuat Kam-lokai sedikit kepeningan. Kesempatan baik tersebut tidak disia-siakan oleh Tong-tang-lang, ia melancarkan jurus terlihai dari Tong-tang-lang-hoat ke arah dada Kam-Lokai tapi tiba-tiba arah pukulan tersebut berubah arah mengincar pundak kanan Kam-lokai. Kam-lokai yang sedikit kepeningan, sudah menaruh perhatian penuh ke arah dadanya hingga sewaktu arah

pukulan Tong-tang-lang berubah mendadak, ia tidak menduga sama sekali hingga dengan telak pukulan Tong-tang-lang hinggap di pundak kanannya.

“Bukk..krek” terdengar bunyi yang cukup keras, pundak kanan Kam-lokai patah akibat pukulan yang disertai tenaga dalam yang penuh dari Tong-tang-lang. Kam-lokai mundur sempoyongan, mukanya terlihat sangat pucat. Segera ia duduk bersamadi guna menahan menjalarnya racun berbisa di pundaknya. Buru-buru Master The-Kok-Liang membuka mulut Kam-lokai dan memasukkan soatlitan (teratai salju) pegunungan Thai-San yang berkhasiat mengobati luka beracun dan luka dalam bagaimana beratnya sekalipun. Satu-satu untuk kedua belah pihak.

Diiringi sorak sorai pasukan Mo-Kauw menyambut kemenangan tetua mereka, Tong-tang-lang, Ciang Gu Sik murid utama Sin-Kun-Bu-Tek maju ke depan dalam babak berikutnya.

Sesuai kesepakatan semula para ketua partai utama, kali ini yang maju adalah ketua biara Shao-Lin-Pai, Siang-Jik-Hwesio. Yang maju kali ini adalah murid utama dari partai pemimpin di daerah masing-masing. Siang-Jik-Hwesio adalah murid utama Tiang-Pek-Hosiang yang diakui sebagai salah satu dari empat tokoh besar di daerah Tiong-Goan sedangkan Ciang Gu Sik adalah murid utama ketua partai Mo-Kauw, Sin-Kun-Bu-Tek yang kabarnya telah menguasai tingkat sembilan dari ilmu andalan partai mereka, Thian-Te-Hoat (ilmu langit bumi). Pertaurngan ini sangat menarik sehingga tidak heran semua yang hadir baik para kaum kangouw Ting-goan dan

para anggota partai Mo-Kauw tidak berkedip matanya untuk menyaksikan pertarungan ini. Bagi kalangan Bu-Lim sangat jarang mereka melihat ilmu silat ketua Shao-Lin yang sangat jarang berkelana sehingga sampai di mana taraf ilmu silatnya tidak diketahui dengan jelas. Demikian juga dengan Ciang Gu Sik yang baru datang dari Persia, banyak kaum persilatan Tiong-goan yang tidak mengenalnya sehingga diam-diam mereka menaruh harapan tinggi di pundak Siang-Jik-hwesio.

Ciang Gu Sik yang biasanya sangat jumawa, kali ini tidak berani memandang enteng. Setelah mengeluarkan beberapa jurus serangan untuk menjajaki lawannya, Ciang Gu Sik segera mengerahkan ilmu andalannya Thian-Te-Hoat tingkat pertama, dia tidak mau membuang tempo, sebisa mungkin mengakhiri pertandingan secepatnya. Pikiran Siang-Jik-Hwesio sama dengan pikiran Ciang Gu Sik, dia juga mengerahkan ilmu tenaga dalam Ih-kin-keng andalan Shao-Lin-Pai yang sudah dilatihnya puluhan tahun sejak kecil. Kehebatannya bukan alang kepalang, baru kali ini kaum sungai telaga melihat kehebatan ilmu silat ketua Shao-lin ini, rata-rata sangat mengaguminya dan mengakui ilmu silat Shao-lin memang benar-benar sumber dari segala ilmu silat di daerah Tiong-goan. Memang selama ini murid-murid Shao-Lin jarang yang berkelana, walaupun ada mungkin hanya beberapa orang saja dan mereka tidak menonjolkan ilmu silat mereka sehingga banyak kaum kangouw mulai meragukan kehebatan ilmu silat Shao-Lin-Pai yang digembar-gemborkan selama ini. Namun kali ini mata mereka terbuka lebar bahkan para ketua partai utama pun diam-diam mengakui kehebatan Siang-Jik-Hwesio.

Tapi lawan Siang-Jik-Hwesio juga tidak kalah hebatnya, walaupun berusia jauh lebih muda dibandingkan Siang-Jik-Hwesio yang berumur enam puluh tahunan namun dalam belum empat puluh tahunan, Ciang Gu Sik telah menguasai tingkat ke tujuh dari ilmu Thian-Te-Hoat. Kalau dalam pertandingan di babak-babak sebelumnya terlihat sangat seru maka dalam pertandingan babak ketiga ini justeru kurang seru dan terlihat lamban. Namun jangan dikira pertarungan ini biasa saja, justeru sebenarnya lebih hebat dan berbahaya dari pertarungan sebelumnya. Dalam pertandingan ini masing-masing pihak mengandalkan tenaga sakti mereka untuk menjatuhkan lawan. Ciang Gu Sik sudah mengerahkan ilmunya sampai tingkat ke enam, hawa panas tak berwujud mengurung seluruh ruang gerak Siang-Jik-Hwesio. Hawa panas tersebut membuat Siang-Jik-Hwesio susah menarik nafas, diam-diam ia tercekat melihat kehebatan ilmu Thian-Te-Hoat ini. Ilmu silat Siang-Jik-Hwesio dewasa ini adalah nomer satu di angkatannya, ia sudah mewarisi seluruh ilmu silat gurunya, Tiang-Pek-Hosiang. Untuk melawan hawa panas tersebut, Siang-Jik-Hwesio mengerahkan seantero tenaga dalamnya.

Melihat lawannya masih sanggup bertahan terhadap serangan tingkat ke enam ilmu Thian-Te-Hoatnya, Ciang Gu Sik sangat penasaran dan memutuskan untuk mengeluarkan tingkat ke tujuh. Selama berkelana di sungai telaga, belum pernah ia sampai harus mengeluarkan ilmu tingkat ke tujuh ini karena bila tingkat ke tujuh ini telah dikerahkan dan masih gagal juga untuk menjatuhkan lawan, ia dalam bahaya besar. Tenaga dalam yang dikerahkannya akan berbalik menghantam dirinya.

Dengan mengeluarkan lengkingan tinggi, Ciang Gu Sik mengerakkan kedua lengannya dengan cepat mengarah Siang-jik-Hwesio.

“Dukkkk!” Dua tangan mengandung tenaga sakti tersebut berbenturan dan saling menempel dengan kedua tangan Siang-Jik-Hwesio yang juga berisi hawa sakti. Pertarungan telah mencapai puncaknya dan makin berbahaya. Adu tenaga dalam pun berlangsung dengan sengit, masing-masing pihak mengerahkan seantero tenaga dalam yang dimilikinya. Sepertanakan nasi telah berlalu, kedua pihak masih berimbang dan diam tak bergerak. Di atas ubun-ubun kepala masing-masing nampak keluar uap putih ke atas. Dahi Ciang Gu Sik mulai mengeluarkan keringat, begitu pula dahi Siang-Jik-Hwesio.

Dari segi kematangan tenaga dalam, Siang-Jik-Hwesio lebih lama latihannya dibandingkan Ciang Gu Sik. Tapi aliran tenaga dalam Mo-Kauw memang sangat aneh dan luar biasa sehingga tidak heran Ciang Gu Sik mampu mengimbangi tenaga dalam Siang-Jik-Hwesio.

Melihat pertarungan tersebut yang kalau dilanjutkan akan merugikan kedua belah pihak, Sin-Kun-Bu-Tek berkata “Bagaimana kalau untuk babak ketiga ini dianggap seri, tiada yang menang atau kalah?”

Master The-Kok-Liang mengangguk setuju, lalu bersama-sama Sin-Kun-Bu-Tek melayang ke arah pertempuran guna memisahkan kedua pihak yang sedang bertarung. Tetap satu-satu untuk kedua pihak.

Di babak keempat, maju pemimpin barisan merah Mo-Kauw, Hek-Houw. Sedangkan dari pihak partai utama, keluar ketua Bu-Tong-Pai, Tiong-Pek-Tojin. Sewaktu masih menjadi pemimpin bajak laut di perairan Po-hai, Hek-houw pernah bertempur melawan guru Tiong-Pek-Tojin, Kiang-Ti-Tojin dan dikalahkan sehingga selama puluhan tahun ini ia masih menyimpan dendam terhadap Kiang-Ti-Tojin. Mengetahui lawannya adalah murid Kiang-Ti-Tojin, Hek-houw melihat peluang yang baik untuk membalas sakit hatinya.

Tiong-Pek-Tojin sendiri tidak mengetahui kalau suhunya pernah memberi ajaran kepada Hek-houw sehingga ia sedikit heran mengapa begitu berhadapan dengannya, dengan mata berapi-api Hek-houw melancarkan serangan ganas dan bertubi-tubi ke arahnya. Sambil mengegoskan tubuh, Tiong-Pek-Tojin membalas serangan lawan dengan ilmu Bu-Tong-Kiam-Hoat (ilmu pedang Bu-Tong) yang sangat terkenal tersebut. Gerakannya yang demikian ringan dan cepatnya menandakan Tiong-Pek-Tojin telah mencapai tingkat tertinggi dari ilmu pedang Bu-Tong.

Tapi lawannya kali ini memiliki ilmu golok yang luar biasa, saat itu golok di tangan Hek-houw sudah menyambar, membacok, ke arah kepala Tiong-Pek-Tojin. Tiong-Pek-Tojin menundukkan kepalanya sambil pedangnya menyontek ke arah perut lawan. Dengan cepat Hek-houw menarik pulang goloknya dan melompat mundur menghindari sontekan pedang Tiong-Pek-Tojin.

Tapi pedang Tiong-Pek-Tojin bagaikan memiliki mata, terus mengejar Hek-houw, menikam bertubi-tubi hingga Hek-

houw dengan terpaksa harus menggulingkan dirinya dan menjauhi lawan.

Sambil melompat bangun, dengan wajah yang semakin merah, golok Hek-houw meluncur menusuk tengkuk Tiong-Pek-Tojin.

“Traang!..” pedang pusaka Tiong-Pek-Tojin menangkis serangan golok Hek-houw. Ramai bukan main pertarungan tingkat tinggi ini. Bayangan mereka berkelabat di bungkus sinar pedang dan golok, keadaan masih berimbang.

Bagaikan seekor naga menyambar, Tiong-Pek-Tojin meloncat dan bagaikan kilat melancarkan jurus-jurus terlihat Bu-Tong-Kiam-Hoat. Jurus-jurus ini sangat jarang ia keluarkan karena sangat menguras tenaga sakti namun hasilnya memang setimpal, Hek-houw keteteran, dengan susah payah ia menghindari serangan-serangan tersebut. Laksana naga mengamuk, pedang Tiong-Pek-Tojin berkelabatan dengan gerakan-gerakan yang susah ditebak dan tak terduga sama sekali, tahu-tahu pundak kanan Hek-houw bolong tertusuk ujung pedang Tiong-Pek-Tojin.

“Aduuh!..” Hek-houw mengeluarkan jeritan kesakitan, golok yang dipegangnya terlepas dan jatuh ke lantai. Belum lagi ia sempat beraksi lebih lanjut, ujung pedang Tiong-Pek-Tojin telah berada di depan tenggorokannya. Kalau mau sebenarnya cukup dengan mengerakkan maju pedang satu dim saja, tenggorokan Hek-houw pasti tertembus pedangnya. Dengan hati terkesiap Hek-houw tidak berani bergerak sama sekali, untuk kedua kalinya ia mengalami kekalahan yang mengenaskan dari murid-murid Bu-Tong-Pai.

Sambil tersenyum lelah, Tong-Pek-Tojin menarik pedangnya dari tenggorokan Hek-houw dan kembali ke tempatnya diikuti sorak-sorai murid-murid ke tujuh partai utama dan kaum kangouw yang hadir. Dua-satu untuk pihak partai utama.

Dengan dahi berkerut tanda hatinya yang kesal, Sin-Kun-Bu-Tek bangkit dari duduknya dan berjalan ke tengah ruangan. Dibabak terakhir ini, dia sendiri yang maju. Para hadirin menengok ke arah para ketua partai utama untuk mencari tahu siapa yang akan menghadapi ketua Mo-Kauw ini. Ternyata adalah ketua Thai-San-Pai, Master The-Kok-Liang. Lima puluh tahun yang lalu, ayah Master The-Kok-Liang, The-Ciu-Kang, binasadi tangan ketua Mo-Kauw terdahulu, Thian-Te-Lojin

(sika ke langit bumi). Waktu itu usianya masih belasan tahun sehingga saat itu ia sangat berdukadan bersedih untuk mempelajari silat Thai-San-Pai sampai puncaknya agar menjadi jagat terkemuka kangouw. Dia sendiri menyadari ayahnya mati dalam pertempuran dan lawannya pun turut binasa sehingga masalah dendam sudah terbalaskan dengan sendirinya. Ilmu silat Thai-San-Pai sendiri ia pelajari bersama sumoinya, yang sekarang menjadi istrinya melalui suhengnya, murid pertama ayahnya, Phang Ji Hok yang saat itu sudah berumur dua puluh lima tahunan dan sudah mewarisi semua ilmu silat partai Thai-San-Pai, di samping ibunya sendiri. Tapi boleh di bilang, Phang Ji Hok lah yang menjadi guru sekaligus suhengnya. Berkat bakat dan ketekunannya yang luar biasa, Master The-Kok-Liang akhirnya menjadi salah satu empat tokoh besar dunia persilatan.

Para hadirin yang hadir berdebar-debar menanti pertandingan puncak ini. Kedua tokoh ini sudah sangat terkenal selama puluhan tahun, mati-hidup dunia persilatan tergantung hasil pertandingan tersebut. Dengan tajam Sin-Kun-Bu-Tek menatap Master The-Kok-Liang yang berjalan dengan tenang menghampirinya. Ketenangan Master The-Kok-Liang sedikit mengganggu diri Sin-Kun-Bu-Tek, hanya mereka yang telah mencapai tingkat kesempurnaan ilmu silat yang dapat memiliki ketenangan seperti ini. Sebenarnya peristiwa pertempuran antara ke tujuh partai utama dan pihak Mo-Kauw lima puluh tahun yang lalu, disamping menghancurkan kedua belah pihak tapi juga memiliki segi positif. Keterpurukan masing-masing pihak telah membuat semangat angkatan yang lebih muda untuk mencapai ilmu silat tertinggi, berlipat-lipat. Terbukti dari pihak partai utama, murid-murid ketua terdahulu telah dapat menyamai bahkan melebihi kemasyhuran guru-guru mereka. Ibarat pepatah gelombang belakang sungai tiang-kang mendorong gelombang depan, begitu pula dengan pihak Mo-Kauw, Sin-kun-bu-tek bahkan berhasil mencapai tingkat tertinggi yaitu tingkat ke sembilan dari ilmu Thian-Te-Hoat yang selama ratusan tahun belum pernah ada yang berhasil menguasainya sehingga secara umum ilmu silat mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Kedua tokoh puncak ini saling menjura memberi salam sebelum mereka melancarkan gebrakan pertama. Dalam pertarungan kelas atas, masing-masing pihak langsung mengeluarkan ilmu simpanan masing-masing. Mereka tahu tidak perlu membuang-buang tenaga melancarkan ilmu-ilmu

yang dapat dengan mudah dielakkan lawan. Sambil mengelak dari serangan ilmu Thian-Te-Hoat (ilmu langit bumi) tingkat pertama, Master The-Kok-Liang mencabut pedang pusaka dan menjalankan ilmu Thian-San-Kiam-Hoat (ilmu pedang Thian-San) yang termasyhur. Ilmu pedang partai Thai-San-Pai berandeng dengan ilmu pedang Bu-Tong, masing-masing partai memiliki sendiri-sendiri. Bu-Tong-Kiam-Hoat memiliki keunggulan dari segi penyerangan sedangkan Thai-San-Kiam-Hoat sangat kokoh pertahanannya bagaikan gunung Thai-San. Tidak mudah bagi Sin-kun-Bu-Tek untuk menerobos pertahanan Thian-San-Kiam-Hoat yang dimainkan Master The-Kok-Liang yang sudah mencapai kemahiran yang sempurna dan mendarah daging.

Perlahan-lahan Sin-Kun-Bu-Tek mengerahkan ilmu Thian-Te-Hoat setahap demi setahap untuk memperkecil ruang gerak Master The-Kok-Liang. Gerakan Sin-Kun-Bu-Tek terlihat jauh lebih matang dari gerakan Ciang Gu Sik, walaupun ilmu yang dimainkan sama.

Begitu pula dengan hawa panas yang dihasilkan dari tenaga saktinya, dan membuat Master The-Kok-Liang mulai prihatin menghadapinya, terbukti kelincahannya tidak segesit pada puluhan jurus pertama, dimanapun ia bergerak hawa panas tersebut menyelubunginya. Ilmu Thian-Te-Hoat sudah mencapai tingkat ke tujuh dikerahkan oleh Sin-Kun-Bu-Tek namun Master The-Kok-Liang masih dapat bertahan walaupun dahinya mulai mengeluarkan keringat dan punggung bajunya sudah basah terkena keringatnya. Ini diakibatkan efek hawa panas tersebut juga yang membuat para hadirin juga merasakan panasnya udara di sekitarnya bahkan mereka yang

kemampuan ilmu silatnya biasa-biasa saja merasa tidak tahan dan menjauhi pertempuran belasan tombak. Diam-diam Sin-Kun-Bu-Tek kagum melihat kegigihan Master The-Kok-Liang, dia mulai menjalankan tingkat ke delapan ilmu Thian-Te-Hoat. Master The-Kok-Liang sendiri diam-diam sudah tidak tahan terhadap hawa panas tersebut, tenaga dalam yang dikerahkannya mengalami kemacetan akibat hawa tersebut, ibarat seekor katak dalam tempurung (panci) tertutup dan dibawah panci terdapat api yang makin lama makin membesar tapi tidak bisa lari kemana-mana, memanaskan keadaan di dalam tempurung tersebut, begitulah kira-kira situasi Master The-Kok-Liang saat itu.

Begitu tingkat ke delapan di jalankan Sin-Kun-Bu-Tek, dari ujung hidung Master The-Kok-Liang keluar darah, pada mulanya kaum sungai telaga tidak memperhatikannya tapi ketika darh tersebut semakin banyak mengucur dari hidung Master The-Kok-Liang, beberapa kaum Bu-Lim menjerit khawatir, demikian juga para ketua partai utama. Mata mereka yang tajam telah dapat melihat sesuatu yang belum dilihat kaum persilatan yang hadir yaitu kedua mata dari master The-Kok-Liang pun turut berubah menjadi kemerahan, kondisinya sekarang ini sangat kritis.

Kita tinggalkan dahulu pertempuran yang telah mencapai tahap kritis ini. Mari kita lihat keadaan jago kita Li Kun Liong. Di bagian dalam hutan di gunung Song-Shan, selama beberapa hari ini, Li Kun Liong dengan tekun mempelajari gambar-gambar di lukisan kuno. Seperti yang kita ketahui selama melakukan perjalanan bersama Kim Bi Cu, Li Kun Liong berusaha mempelajari tulisan Persia. Walaupun waktu untuk

mempelajari tulisan Persia cukup singkat namun dengan kepintarannya yang berbeda dengan orang biasa pada umumnya, Li Kun Liong sudah mampu mengenal huruf-huruf dasar Persia. Bahasa ini tergolong bahasa tertua bahkan lebih tua dari bahasa Sansekerta. Cukup banyak jenis uruf yang berhasil diingatnya dari pengajaran Kim Bi Cu. Betapa girang hatinya ketika ia dapat mengerti beberapa kalimat yang tertera di dalam lukisan tersebut, walaupun tidak semua arti dalam suatu kalimat ia mengerti tapi dengan menebak-nebak arti keseluruhan kalimat tersebut ditambah pengertiannya yang sudah mendalam akan ilmu silat, akhirnya Li Kun Liong mampu memahami sebagian besar kalimat-kalimat tersebut.

Tanpa mengenal lelah, Li Kun Liong mengikuti petunjuk-petunjuk yang berhasil dipahaminya. Mula-mula ia mencoba gambar-gambar postur pertama dan hasilnya menakjubkan, kali ini ia tidak merasa pusing-pusing atau pingsan seperti sebelumnya bahkan semangatnya semakin segar tanda petunjuk yang diikutinya telah benar. Tenaga dalam di sekitar perutnya pun dirasakan berputar-putar tanpa henti dan semakin lama semakin dasyhat. Rupanya pada sepuluh gambar pertama, memberikan cara-cara untuk memupuk tenaga sakti. Dia lalu mencoba posisi-posisi berikutnya yaitu dengan kepala di bawah kaki di atas. Apabila dulu tidak sampai setengah jam dirinya sudah jatuh pingsan, kali ini dengan mengikuti petunjuk tulisan yang dipahaminya, Li Kun Liong mampu bertahan sekitar dua jam. Di posisi berikutnya berdasarkan uraian dalam lukisan tersebut, hawa sakti yang berputar di perutnya harus dikumpulkan dan perlahan-lahan mengitari semua urat nadi di seluruh tubuhnya termasuk yang

ada urat syaraf yang ada di kepala. Li Kun Liong berhasil membawa hawa sakti diperutnya tersebut mengeliling hampir semua urat nadi di tubuhnya hanya dua urat nadi yang berada di syarafnya yang belum mampu ditembusnya. Begitu sampai di kedua urat syaraf tersebut, hawa sakti yang dikumpulkannya dengan susah payah buyar secara misterius. Begitu terjadi berulang kali dan membuat Li Kun Liong sangat penasaran. Bolak-balik selama beberapa hari ini ia mencoba menjebol urat syaraf tersebut namun tetap tak berhasil juga. Tanpa putus asa Li Kun Liong mencoba terus hingga tanpa disadarinya suara gemuruh kedatangan pasukan Mo-Kauw terlewatkan dari perhatiannya karena saat itu ia dalam keadaan yang genting. Salah satu urat syaraf yang selama beberapa hari ini gagal ia tembus akhirnya jebol juga. Jebolnya urat salah satu urat syaraf tersebut membuat Li Kun Liong semakin bersemangat hingga lupa waktu. Sekarang dicobanya untuk menembus urat syaraf terakhir, dengan mengkonsentrasikan seluruh semangat dan pikiran, dia mengumpulkan hawa sakti di perut dan membawanya mengitari seluruh urat nadi di tubuhnya dan perlahan-lahan naik ke atas menuju urat nadi yang terletak di syaraf. Kali ini diluar dugaannya, urat syaraf terakhir dapat dijejolnya dengan mudah. Ibarat sedang bisul yang belum mau pecah juga atau sakit gigi yang dirasakan berminggu-minggu lamanya, begitu dicabut gigi yang sakit tersebut, rasanya plong, sakitnya langsung hilang.

Begitu juga dengan keadaan Li Kun Liong saat itu, jebolnya urat nadi terakhir yang berada di syarafnya membuat hawa sakti yang dikumpulkannya menjadi berlipat-lipat

kekuatannya, seolah-olah tidak dihalangi tembok bendungan, mengalir dengan derasnya ke seluruh tubuhnya. Badannya terasa nyaman luar biasa, belum pernah ia mengalami kenyamanan seperti ini. Seluruh urat nadinya berdenyut denyut begitu dilewati hawa sakti tersebut. Perlahan-lahan Li Kun Liong mampu mengendalikan arus hawa saktinya, setelah beberapa kali berputar mengelilingi seluruh urat nadi tanpa halangan, hawa sakti tersebut dapat dengan sesuka hati diaturnya.

Li Kun Liong mencoba memukul sebatang pohon dengan lingkaran sepelukan orang dewasa dengan tenaga saktinya, hasilnya jauh dari dugaannya. Batang pohon tersebut hanya bergoyang sekali akibat hantamannya tersebut. Sebelum tenaga dalamnya berhasil menembus urat nadi di kedua syarafnya, Li Kun Liong mampu mematahkan batang pohon tersebut tanpa susah payah namun sekarang justeru begitu urat nadinya tembus, ia tidak bisa merubuhkan batang pohon. Dengan bingung Li Kun Liong memeriksa pohon yang dihantamnya barusan, tampak tidak ada sesuatu yang aneh. Pohon tersebut masih berdiri tegak, Li Kun Liong mengaruk-aruk kepalanya dengan bingung. Di tendangnya pohon tersebut saking kesalnya, hasilnya dengan suara gedubrakan pohon besar tersebut roboh ke tanah. Dengan kaget Li Kun Liong memeriksa batang pohon tersebut, ternyata bagian dalam batang pohon tersebut sudah hancur menjadi abu. Rupanya akibat hantaman tenaga dalam Li Kun Liong, seluruh bagian dalam pohon tersebut pecah berantakan namun dari luar tidak kelihatan sama sekali. Kehebatan tenaga dalam sehebat ini tidak dapat dibayangkan oleh Li Kun Liong bisa ia

kuasai bahkan mendengarnya pun ia tidak pernah. Diam-diam ia menarik nafas dalam-dalam, hatinya bergidik ngeri, entah bagaimana akibatnya bila yang terkena hantamannya tadi adalah manusia.

Memang tanpa disadari Li Kun Liong, ia telah mempelajari ilmu aliran tenaga dalam yang sangat ajaib dan tiada duanya. Dengan kemampuannya saat ini, ia dapat malang melintang di sungai telaga tanpa tandingan lagi. Bahkan dengan sedikit kecerdikan yang dimilikinya, di masa mendatang Li Kun Liong mampu menyerang lawan dengan tenaga dalam tak berwujud ke arah musuhnya tanpa disadari lawan, tahu-tahu lawannya tergeletak binasa dengan bagian dalam hancur semuanya. Tapi tentu saja masih dibutuhkan waktu yang cukup lama sebelum Li Kun Liong mencapai tingkat tersebut dan hal tersebut terjadi di lain cerita.

Setelah kembali membumi, Li Kun Liong sadar hari telah menjelang sore. Entah apakah partai Mo-kauw sudah datang atau belum. Li Kun Liong mengerahkan ilmu menringankan tubuh berlari ke arah Shao-lin untuk mencari berita.

Kali ini pun ia merasa kaget, cukup dengan mengerahkan sedikit tenaga, tubuhnya meluncur dengan kecepatan kilat. Kecepatan ini berkali lipat dari sebelumnya, bagaikan terbang kedua kakinya melayang seolah-olah tak menyentuh tanah. Dalam waktu singkat ia sampai di depan kuil Shao-Lin, dari kejauhan ia telah melihat kepungan pasukan Mo-Kauw, rupanya mereka benar-benar sudah datang ke kuil Shao-Lin. Tanpa membuang tempo Li Kun Liong melayang melewati tembok kuil Shao-Lin, ia tidak mau repot dihadang pasukan

Mo-Kauw. Bagi pasukan Mo-kauw sendiri, mereka hanya melihat segulungan bayangan putih berkelabat di depan mata mereka. Kecepatan bayangan tersebut tidak dapat diikuti oleh mata mereka yang cukup terlatih sebenarnya. Terjadi kehebohan dalam barisan Mo-kauw, mereka tahu yang datang adalah seorang jago kosen yang maha lihai.

Kedatangan Li Kun Liong sangat tepat waktunya, begitu memasuki ruangan utama kuil Shao-Lin, ia melihat Master The-Kok-Liang dengan tubuh gemetaran sedang dalam tahap yang sangat kritis di serang oleh seorang tua yang berusia sekitar hampir delapan puluh tahunan. Juga dirasakannya hawa panas di sekitar ruangan tersebut, wajah Master The-Kok-Liang sekarang sudah berubah menjadi merah darah akibat darah yang kelaur dari kedua lubang hidung, mata dan telinganya. Li Kun Liong sadar bahaya yang mengancam, sambil mengeluarkan pekikan dasyhat ia melompat ke arah pertempuran untuk menolong ayah Cin-Cin.

Saat itu pikiran Master The-Kok-Liang sudah tidak stabil lagi, tenaga dalamnya sudah terkuras habis, ia hanya menanti detik-detik terakhir sebelum kematian menghampirinya. Sin-Kun-Bu-Tek sendiri cukup terkuras tenaganya menjalankan tahap ke delapan ini namun diam-diam hatinya lega melihat keadaan Master The-Kok-Liang yang sebentar lagi akan roboh sehingga ia tidak perlu menjalankan tingkat terakhir ilmu Thian-Te-Hoat yang akan menguras tenaga dalamnya lebih banyak lagi. Sekarang pun setelah pertandingan ini selesai, ia membutuhkan waktu beberapa hari untuk memulihkan tenaga.

Mendadak dirinya mendengar pekikan dashyat diiringi serangkum tenaga dalam yang sangat hebat menerpa ke arahnya. Hati Sin-Kun-Bu-Tek tercekat mengetahui masih ada tokoh nomer wahid di kalangan dunia persilatan kangouw, terbukti serangkuman tenaga dalam tersebut dapat menembus hawa saktinya yang sedang mengurung Master The-Kok-Liang. Namun ia tidak sempat banyak berpikir, gelombang tenaga dalam tersebut telah membuyarkan hawa panas yang melingkupi Master The-Kok-Liang, sekaligus membuatnya mundur sempoyongan akibat desakan hawa panas yang membalik ke arahnya. Dengan wajah sedikit pucat tanda hatinya tergoncang, ia melihat seorang pemuda seumuran muridnya Ceng Han Tiong sedang memapah Master The-Kok-Liang mejauhi gelanggang. Master The-Kok-Liang segera dikerumuni oleh para ketua partai utama, dengan wajah khawatir Li Kun Liong bertanya “Master, apakah tidak apa-apa?”. Disekanya darah yang membasahi wajah Master The-Kok-Liang. Diam-diam dikerahkannya tenaga dalam untuk membantu Master The-Kok-Liang. Dengan wajah pucat pasi, Master The-Kok-Liang mengambil sebutir pek-leng-tan yang terbuat dari Thain-San-Soat-Lian (teratai salju dari Thian-San) dan segera meminumnya. Pek-leng-tan sangat berkhasiat untuk menyembuhkan luka dalam. Dengan wajah sedikit membaik, Master The-Kok-Liang berkata lemah “Terima kasih atas pertolonganmu Kun Liong”

“Sebaiknya suhu jangan banyak bicara dahulu agar tenaga dalamnya tidak tergetar” kata Tang Bun An sambil memeriksa nadi di tangan Master The-Kok-Liang.

Melihat keadaan Master The-Kok-Liang mendingan, baru Li Kun Liong lega hatinya, ditepuknya bahu Tang Bun An dan berkata “Bun An, tolong jaga suhumu baik-baik”

“Terima kasih Kun Liong, untung engkau datang, kalau tidak...” Tang Bun An tidak dapat menyelesaikan perkataannya, hatinya masih berdebar-debar menyaksikan pertempuran gurunya dengan Sin-Kun-Bu-Tek tadi.

“Ha..ha..ha.. Siang-Jik-Hwesio menurutmu bagaimana hasil pertempuran lohu dengan Master The-Kok-Liang” kata Sin-Kun-Bu-Tek tiba-tiba.

“Omitohud, ilmu Thian-Te-Hoat Sin-Kun-Bu-Tek memang sangat lihai, pertandingan ini jelas dimenangkan pihak Mo-Kauw” jawab Siang-Jik-Hwesio.

Keadaan sekarang menjadi susah, masing-masing pihak sudah memenangkan dua babak dan satu seri sehingga keadaan berimbang. Kaum kangouw Tiong-goan yang menyaksikan kedatangan Li Kun Liong, awalnya mengira Li Kun Liong datang untuk membantu pihak Mo-Kauw namun kesudahannya membuat mereka tercengang, tidak menyangka sama sekali justeru Li Kun Liong membantu Master The-Kok-Liang.

Ciang Gu Sik segera berbisik kepada gurunya, memberitahu siapa diri Li Kun Liong. Juga diceritakannya kerubutannya bersama Tong-tang-lang namun ia tidak menyangka ilmu silat Li Kun Liong sekarang sudah maju sangat pesat dari sebelumnya. Bahkan Tong-tang-lang diam-diam tergetar hatinya melihat tenaga dalam sutitnya ini, dia heran

dari mana Li Kun Liong memperoleh kemajuan tenaga dalam sepesat ini.

“Hm.. rupanya dikalangan kaum muda kangouw Tiong-goan masih mempunyai jago muda yang lihai” kata Sin-Kun-Bu-Tek dengan mata berkilat menatap Li Kun Liong. Diam-diam ia memutuskan untuk mencoba ilmu silat Li Kun Liong. Tiba-tiba ia mengebaskan tangan dengan gerakan tjamie sippattiat (merubuhkan musuh dengan kebasan tangan) ke arah Li Kun Liong. Melihat gerakan tersebut kaum kangouw yang hadir berteriak khawatir bagi keselamatan Li Kun Liong. Tadi ketua Ceng-Sia-Pai juga ia serang dengan gerakan ini dan hasilnya ketua Ceng-Sia-Pai tersebut binasa.

Li Kun Liong kaget ketika tahu orang tua dihadapannya ini adalah Sin-Kun-Bu-Tek, ayah dari Kim Bi Cu.

Li Kun Liong tahu Sin-Kun-Bu-Tek telah melancarkan serangan ke arahnya namun sejak tadi seluruh urat tubuhnya telah siap siaga. Dirasakannya datang serangkum tenaga dashyat yang berwujud menghampirinya, dengan tenang seolah-olah hendak membersihkan baju dari debu, dikebas-kebaskannya kedua tangannya ke baju. Diam-diam ia bersyukur telah memperoleh kemajuan tenaga dalam yang berarti dari lukisan kuno tersebut hingga mampu menyambut serangan Sin-Kun-Bu-Tek.

Melihat kebasan tangannya tidak berarti apa-apa terhadap Li Kun Liong, Sin-Kun-Bu-Tek segera sadar ia menghadapi lawan yang tangguh.

Otaknya memikirkan langkah selanjutnya yang harus ia lakukan, dengan hasil seimbang tentu saja ia masih memiliki

kesempatan untuk mencapai cita-citanya. Namun kedatangan pemuda ini membuatnya sedikit ragu, tenaga dalam pemuda ini sangat tinggi, belum pernah ia melihat seorang pemuda memiliki tenaga dalam sesempurna ini, kalau tidak menyaksikannya sendiri, ia pasti tidak akan percaya.

Belum lagi Sin-Kun-Bu-Tek memutuskan langkah selanjutnya, tiba-tiba terdengar suara mengalun memasuki gendang telinganya.

“Kim-heng, lohu menyampaikan selamat bertemu kembali setelah puluhan tahun ini ”

Tahu-tahu di dalam ruangan tersebut hadir seorang padri tua dengan wajah welas asih dan rambut yang sudah putih semua. Padri tersebut adalah ketua biara Shao-Lin terdahulu, Tiang-Pek-Hosiang. Ketika Li Kun Liong mengeluarkan pekikan dashyat tadi, pekikan tersebut mengetarkan seluruh kuil Shao-Lin dan menyadarkan Tiang-Pek-Hwesio dari samadhinya. Dia merasa heran tokoh lihai dari mana yang telah mendatangi kuil Shao-Lin, diam-diam ia khawatir muridnya Siang-Jik-hwesio mampu menandingi tamu tersebut. Makanya segera ia menampilkan diri dan menyangka orang yang mengeluarkan pekikan tersebut adalah Sin-Kun-Bu-Tek yang sudah dikenalnya puluhan tahun yang lalu.

Lapat-lapat, Sin-Kun-Bu-Tek masih mengenali Tiang-Pek-Hosiang, lima puluh tahun yang lalu mereka pernah bertempur puluhan jurus. Tak nyana gelagatnya ilmu silat Tiang-Pek-Hosiang ini sudah mencapai kesempurnaan, terbukti dari suara yang didengarnya barusan, walaupun lirik

namun terdengar dengan jelas sekali. Diam-diam ia mengeluh dalam hati melihat kemunculan seorang tokoh lihai lagi, belum lagi apabila Kiang-Ti-Tojin ikut muncul, cukup berat baginya. Namun di luaran ia tidak menampakkan kekhawatiran sama sekali bahkan sambil tertawa tergelak-gelak ia menjawab “Selamat..selamat bertemu kembali Tiang-Pek-Hosiang, lohu bersyukur bisa bertemu kembali teman lama. Kedatangan lohu kali ini memang untuk bernostalgia dengan teman-teman lama. Entah apakah Kiang-Ti-Tojin juga berkenan hadir ?”

Sambil tersenyum, Tiang-Pek-Hosiang menjawab “Ilmu silat sicu semakin lama semakin hebat, pinceng sangat mengaguminya.’

Melihat kedatangan Tiang-Pek-Hosiang, Siang-Jik-Hwesio dan para ketua partai utama sangat gembira, diam-diam hati mereka lega. Begitu juga kaum kangouw Tiong-goan yang hadir, kehebatan ilmu silat Sin-Kun-Bu-Tek mengiriskan hati mereka.

“Baiklah, sesuai kesepakatan semula, keadaan bagi kedua pihak berimbang. Lohu memutuskan pertandingan ini seri, sementara partai kami akan tetap berdiam di Tiong-goan. Bagaimana keputusan kalian?” tanya Sin-Kun-Bu-Tek.

“Omitohud, kami tidak masalah sama sekali dengan kehadiran partai Mo-kauw sepanjang tdk mengganggu ketentraman dunia persilatan kang-gouw” sahut Siang-Jik-Hwesio.

Sambil tertawa dingin, Sin-Kun-Bu-Tek mengulapkan tangannya ke arah anggota Mo-Kauw dan meninggalkan

ruangan. Gemuruh pasukan Mo-Kauw kembali terdengar menuruni gunung Song-Shan.

Kaum persilatan yang hadir diam-diam menarik nafas lega menyaksikan kepergian pasukan Mo-kauw tersebut, untuk sementara dunia kangouw bisa tenang. Satu-persatu ikut meninggalkan gunung Song-Shan hingga akhirnya tinggal para tokoh partai utama saja. Mereka menghampiri Tiang-Pek-Hosiang untuk memberi salam sedangkan Li Kun Liong menghampiri Tang Bun An dan Master The-Kok-Liang.

Li Kun Liong memegang urat nadi di tangan Master The-Kok-Liang, dirasakannya denyut nadi masih lemah namun berkat pek-leng-tan untuk sementara luka-luka dalamnya dapat dicegah tidak menjadi lebih parah. Diam-diam dari hasil pemeriksaan tersebut Li Kun Liong menyadari hidup Master The-Kok-Liang tidak dapat bertahan lama, Li Kun Liong bingung untuk mengungkapkannya. Seperti yang kita ketahui, ilmu pertabiban Li Kun Liong dipelajarinya dari sucouwnya, Seng-lh (si tabib sakti) yang dikenal sebagai tabib nomer satu sungai telaga, sehingga diagnosa Li Kun Liong bukan sembarangan. Sambil tersenyum lemah, seolah juga menyadari keadaannya,

Master The-Kok-Liang berkata “Kun Liong, umur manusia ada batasnya dan setiap manusia cepat atau lambat memang harus mati, engkau tidak perlu bingung, lohu sendiri sudah menyadari luka-lukaku ini terlalu parah.”

Mendendengar perkataan suhunya, Tang Bun An sangat kaget dan berkata “Suhu mengapa berkata seperti itu, murid yakin suhu pasti akan sembuh, betulkan Kun Liong?”

Li Kun Liong tidak tahu bagaimana untuk menjawabnya, namun Master The-Kok-Liang sudah menjawab “Bun An, engkau harus tahu, sebenarnya kalau tadi Li Kun Liong tidak mengerahkan tenaga dalam untuk membantuku, mungkin sejak tadi suhumu ini sudah binasa. Cuma satu yang masih membuatku belum tentram, keberadaan Cin-Cin sampai sekarang tidak jelas. Kun Liong lohu mau minta bantuanmu untuk ikut membantu Bun An mencari Cin-Cin, kalau engkau tidak keberatan.”

“Jangan khawatir Master, Cin-Cin sudah aku anggap adik sendiri, aku pasti membantu Bun An mencari jejak Cin-Cin” kata Li Kun Liong sedih.

Selagi mereka prihatin melihat keadaan Master The-Kok-Liang, terlihat Tiang-Pek-Hosiang bersama para ketua partai utama menghampiri Master The-Kok-Liang.

“The-sicu, bagaimana keadaanmu, pinceng punya obat luka dalam buatan Shao-Lin, mungkin bisa membantu” kata Tiang-Pek-Hosiang sambil berlutut dan memeriksa keadaan Master The-Kok-Liang.

Namun hasil pemeriksaan Tiang-Pek-Hosiang juga sama dengan Li Kun Liong.

“Omitohud.., luka-luka dalam The-sicu sangat serius, lohu tidak sanggup untuk mengobatinya”

“Terima kasih taysu, lohu tahu luka-lukaku sudah tidak dapat tertolong lagi hingga merepotkan taysu dan para ketua lainnya.

“Jangan berkata begitu Master The-Kok-Liang, engkau sudah menyumbangkan tenaga yang sangat berarti bagi dunia persilatan. Sekarang sebaiknya kita berusaha merawat Master secepatnya” kata Kam-Lokai.

Mereka lalu membawa Master The-Kok-Liang ke dalam Shao-Lin dan membaringkannya di sebuah kamar besar. Tang Bun An dan Li Kun Liong menjaga Master The-Kok-Liang bergantian, selama beberapa hari ini beberapa tabib terkenal yang di undang datang ke Shao-Lin tetap tidak dapat menyembuhkan Master The-Kok-Liang sehingga keadaan ketua Thai-San-Pai ini semakin lemah dan parah hingga akhirnya setelah memberi pesan-pesan terakhir kepada muridnya, Tang Bun An, ia meninggalkan dunia ini dengan tenang. Dunia persilatan berkabung, kehilangan salah satu tokoh paling terkemuka selama puluhan tahun ini.

11. Epilog

Di depan sebuah gubuk di atas tebing sungai Yangtze dengan kehijauan rimbunan pepohonan hutan yang masih asli diselingi gemericik derasnya air sungai nan jernih dengan hawa sejuk berlatar pegunungan Lu-Shan, menambah indahnnya alam. Saat itu rintik-rintik gerimis membasahi bumi. Pemandangan itu sangat indah. Keindahannya terutama perpaduan sungai, pemandangan bebatuan di sungai, yang bagaikan batu-apung yang membentuk hiasan alam secara alamiah. Kalau berkabutpun tetap indah, karena kabut itu seakan menjadi tabir-alam yang tampaknya sangat halus bagaikan sutera kekelabuan. Kalau ada matahari lain lagi

keindahannya, sinar yang memancarkan cahaya keemasan, memantul di air sungai, dan dari jauh tampak lengkungan pelangi yang berwarna-warni.

Di pinggir sungai Yangtze tersebut berdiri seorang gadis dengan kecantikan wajah yang sempurna bak bidadari turun dari langit. Seluruh pakaiannya basah kuyup menampilkan bayangan tubuh yang sintal dan menggiurkan dari seorang dara muda. Lekak-lekuk tubuh gadis itu sangat indah, menguncangkan hati setiap pria yang melihatnya. Cahaya pelangi menerpa wajahnya yang basah, menampilkan garis-garis wajah yang terukir halus, memberikan kesan yang agung. Pakaian yang dikenakannya tidak dapat menyembunyikan bentuk tubuh yang ramping dengan sepasang buah dada membusung ketat dibalik baju basah tersebut.

Kerinduan memang selalu datang begitu saja. Seperti pagi hari ini, Cin-Cin sedang berlatih silat dengan tekun mempelajari jurus-jurus baru ilmu pedang, hujan rintik-rintik tak dihiraukannya.

Jurus-jurus tersebut sangat hebat dan mengiriskan hati, kelabatan pedang kesana kemari seolah menapaki setiap titik hujan yang berjatuhan.

Sekonyong-konyong ingatannya kembali ke masa kecilnya, ketika ia berdua Li Kun Liong bermain air hujan di halaman belakang gedung Thai-San-Pai. Dengan termangu ia menatap gerimis yang berkejaran di permukaan sungai, teringat betapa gembira mereka saat itu. Entah mengapa ia begitu kangen pada Li Kun Liong (saat itu Li Kun Liong sedang merawat dirinya dan merasa sengsara, kesepian seorang diri),

ia mengira-ngira apa yang sedang dilakukan Li Kun Liong saat ini.

Hujan akhir musim turun semakin deras membasahi ingatannya pada Li Kun Liong, sepasang mata bulat bening itu sedikit meredup sinarnya.

*Kau seperti hujan yang datang membasahi,
membuat pepohonan dan rerumputan
meruap segar di hatiku,
dan ketika pergi meninggalkan aroma tanah yang gembur.
Barangkali sejak itulah,
aku mulai menyukai hujan
dan betah menikmatinya berlama-lama.
Sebab aku merasa menemukan dirimu...
Rindu berpadu sunyi
Paduan sempurna di kala sendiri
Kutata indah sibuknya hati
Nikmati rindu tiada bertepi*

....

*Ban Rou Bo Lou Mi**

*Hati yang mendambakan ketenangan,
dunia fana menari di tengah kelam malam.
Kemanakah harus pergi.*

mencari rumput harum dalam mimpi,
Sepanjang jalan cinta sesukanya,
menakutkan dan meresahkan.
Suara bo ye po luo yang menjerat.
siapa yang dapat memahami?
Sudah mengetahui asyiknya kebebasan
berharap dapat melupakan namun tak kuasa.
berapa banyak mengetahui bunga merakah dan luh,
sudah mengetahui betapa indahnya memiliki,
Namun tak kuasa memenuhinya,
siapa yang harus menyelesaikannya?
Mengetahui bahagiannya perjumpaan
namun tak kuasa melupakan budi dan dendam
Berapa banyak mengetahui datangnya angin badai malam tersebut?
Kau adalah kegalauan yang paling aku banggakan
Sepanjang jalan hatiku terbakar dalam lubuk hatiku
Melihat bunga tak seperti bunga,
rumput tak seperti rumput, siapa yg dapat memahami?
Orang tak seperti orang,
rumput tak seperti rumput,
apakah ini baik atau tidak?
Mabuk kepayang dalam impian,
jerih payah yang menerjang dan awan tersapu hilang dalam asap

Berjumpa denganmu memerlukan keberuntungan,
bahkan mencintaimu memerlukan berapa banyak Keberanian?
Diriku yang kecil hanya bertekad,
manusia di dunia tak mampu mengisi sebuah kisah
Ada orang mengatakan harus melupakanmu,
aku rela melupakan ketidaktahuan ku
Kehilanganmu, apa hebatnya jika menarik perhatian seluruh dunia?
Aku tak memperdulikan segalanya biarkan waktu berhenti
Jangan mau menukarkan ku sebuah keteguhan
Akhir dari kehidupan manusia,
bukan pertemuan maka perpisahan
Jangan meninggalkan jejak sebuah percintaan
Ada orang mengatakan seharusnya aku menyerah,
masih lebih mudah terjebak dalam pesona daripada hendak menyesal
Yang tersulit adalah kehilangan daya cinta,
mabuk dan mati dalam kesepian.
Seluruh dunia tengah menunggu ku dan melihatmu.
Biarkan aku mengesupmu dan jatuh cinta padamu.

TAMAT